



**KONFLIK PERAN GANDA MAHASISWI SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS  
JEMBER YANG TELAH MENIKAH**

***CONFLICTS OF DOUBLE ROLES OF MARRIED FEMALE STUDENTS OF  
SOCIOLOGY DEPARTMENT, FACULTY OF SOCIAL SCIENCES, UNIVERSITY OF  
JEMBER***

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Luluk Hidayah**

**090910302042**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**KONFLIK PERAN GANDA MAHASISWI SOSIOLOGI FISIP  
UNIVERSITAS JEMBER YANG TELAH MENIKAH**

***CONFLICTS OF DOUBLE ROLES OF MARRIED FEMALE  
STUDENTS OF SOCIOLOGY DEPARTMENT, FACULTY OF  
SOCIAL SCIENCES, UNIVERSITY OF JEMBER***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh:

LULUK HIDAYAH

090910302042

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberi kekuatan, kesabaran, dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dan mendapat gelar sarjana. Skripsi ini saya dedikasikan sebagai pengabdian, hormat dan kasih sayang saya kepada:

1. Bapakku Nur Cholis S.Pd dan Ibuku Siti Juariyah S.Pd, Kedua pahlawan hidupku yang selalu penuh cinta kasih sayang nan tulus dan tak henti-hentinya mendoakan serta memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Aku sangat menyayangimu, dan aku begitu bangga menjadi anakmu. Semoga Tuhan selalu mencintai dan merahmati Beliau.
2. Guru-Guruku dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, terima kasih atas didikannya selama ini.
3. Almamaterku tercinta, Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

**MOTTO**

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. –Evelyn

Underhill\*



---

\* [Http://www.lokerseni.web.id/2015/02/kata-kata-bijak.html](http://www.lokerseni.web.id/2015/02/kata-kata-bijak.html)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Luluk Hidayah

NIM : 090910302042

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Konflik Peran Ganda Mahasiswi Sosiologi FISIP Universitas Jember yang telah Menikah” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Mei 2015

Yang menyatakan,

Luluk Hidayah

NIM. 090910302042

**SKRIPSI**

**KONFLIK PERAN GANDA MAHASISWI SOSIOLOGI FISIP  
UNIVERSITAS JEMBER YANG TELAH MENIKAH**

***CONFLICTS OF DOUBLE ROLES OF MARRIED FEMALE  
STUDENTS OF SOCIOLOGY DEPARTMENT, FACULTY OF  
SOCIAL SCIENCES, UNIVERSITY OF JEMBER***

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk  
menyelesaikan program studi Sosiologi (S1)  
dan meraih gelar Sarjana Sosial

**Oleh**

**Luluk Hidayah**

**090910302042**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing : Baiq Lily Handayani S.Sos M.Sosio**

**PENGESAHAN**

Karya Ilmiah (Skripsi) berjudul “*Konflik Peran Ganda Mahasiswi SOSIOLOGI FISIP Universitas Jember yang telah Menikah*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 22 Mei 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik

Tim Penguji

Ketua

Dra. Elly Suhartini, M.Si

NIP. 195807151985032001

Penguji

Sekretaris

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406201990031001

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio

NIP. 198305182008122002

Mengesahkan

Dekan FISIP Universitas Jember

Prof, Dr. Hary Yuswadi, MA.

NIP. 195207271981031003

## RINGKASAN

**Konflik Peran Ganda Mahasiswi Sosiologi FISIP Universitas Jember;** Luluk Hidayah; 090910302042; 2015: 98 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bagaimana seorang mahasiswi yang telah menikah dan kemudian memiliki beberapa peran sekaligus harus menjalankan peran-peran yang dibebankan padanya dengan baik tanpa mengorbankan ataupun melalaikan salah satunya. Meski mereka masih berusia relatif muda dan masih memiliki ambisi yang kuat mereka harus menjalani kehidupan dengan berbagai peran yang harus dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun menggambarkan secara sistematis mengenai kejadian yang ada, serta hubungan-hubungan antar fenomena yang ada di lokasi. Peneliti mengambil lokasi penelitian pada mahasiswi Sosiologi FISIP Universitas Jember. Teknik penentuan informan yang dilakukan adalah dengan metode *Purposive Sampling* sesuai kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan studi lapang meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Proses selanjutnya adalah melakukan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan selanjutnya pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, bahwa mahasiswi yang memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya secara langsung memiliki beberapa tanggung jawab atas peran domestik dan publik yang mereka jalani, sedangkan usia mereka masih relatif muda sehingga konflik antar peran rentan menimbulkan konflik baik antar keluarga maupun dengan dirinya sendiri. Mahasiswi yang memutuskan untuk menikah sebagian besar dari mereka karena mengalami kehamilan diluar pernikahan, itu berarti keputusan untuk menikah disaat mereka masih berusia muda bukan karena kehendak dan kesiapan mental, melainkan karena

keterpaksaan demi menutupi aib yang dapat mempermalukan keluarga. Dari situ dapat terlihat konflik antar dirinya dan keluarga mulai tercipta, dan kemudian mereka menjalani kehidupan sebagai ibu rumah tangga dan juga seorang mahasiswa yang berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat yang tidak jarang memandang negatif wanita yang masih mengejar pendidikan tinggi meski menikah, bagi mereka tugas wanita hanya dirumah dan mengurus rumah tangga. Belum lagi seorang mahasiswa yang menikah harus bisa membagi waktu antara tugas kuliah yang terkadang menyita banyak waktu dengan keluarga.



## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis (skripsi) yang berjudul “*Konflik Peran Ganda Mahasiswi Sosiologi FISIP Universitas Jember yang telah Menikah*” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Baiq Lily Handayani S.Sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Nurul Hidayat S.Sos, MUP selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
3. Prof. Dr.Hary Yuswadi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
5. Semua informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi peneliti;
6. Ayah, Ibu dan Adik-adikku, seluruh keluarga besarku yang tanpa henti memberikan semangat dan do'a;
7. Suamiku serta putri kecilku yang selalu menyayangi, mendoakan, dan memberikan semangat yang tiada henti. Kesabaranmu tak terbatas, terima kasih atas semuanya;
8. Semua teman-teman Sosiologi 09 terima kasih atas bantuannya teman-teman dan semangat yang tiada henti. Suka duka bersama kalian akan senantiasa tersimpan dihati.

Penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

Jember, 22 Mei 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..	i
HALAMAN PERSEMBAHAN ..	ii
HALAMAN MOTTO ..	iii
HALAMAN PERNYATAAN ..	iv
HALAMAN PEMBIMBING ..	v
HALAMAN PENGESAHAN ..	vi
HALAMAN RINGKASAN ..	vii
PRAKATA ..	ix
DAFTAR ISI ..	xii
DAFTAR TABEL ..	xiv
DAFTAR GAMBAR ..	xv
DAFTAR LAMPIRAN ..	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN ..</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang ..	1
1.2 Rumusan Masalah ..	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian ..	5
1.3.1 Tujuan Penelitian ..	5
1.3.2 Manfaat Penelitian ..	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA ..</b>	<b>7</b>
2.1 Konsep Peran ..	7
2.2 Peran Ganda ..	8
2.3 Konflik Peran Ganda ..	9
2.4 Konsep Mahasiswi ..	12
2.5 Konsep Pernikahan ..	13
2.6 Penelitian terdahulu ..	16
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN ..</b>	<b>19</b>
3.1 Pendekatan Penelitian ..	19
3.2 Setting Penelitian ..	19
3.3 Teknik Penentuan Informan ..	20

3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	22
A Wawancara .....	22
B Observasi.....	23
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	23
3.6 Analisis Data .....	24
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Konstruksi Sosial Masyarakat Indonesia Mengenai Perempuan .....	26
4.2 Gambaran Informan (Life History).....	31
4.2.1 Aura (Nama samaran) .....	31
4.2.2 Syifa (Nama samaran) .....	36
4.2.3 Ingrid Fitria W.....	39
4.2.4 Isna Ainun N.....	43
4.2.5 Nesya (Nama Samaran).....	45
4.2.6 Nizwatin Azizah (Ninin).....	48
4.3 Tabel .....	51
4.3.1 Tabel 1 Deskripsi Peran dan Status yang Dilekatkan .....	51
4.3.2 Tabel 2 Nama Mahasiswi dan Peran yang Dijalankan .....	53
4.4 Konflik Peran.....	67
4.4.1 Konflik Peran Sebagai Mahasiswi dan Sebagai Seorang Istri....	68
4.4.2 Konflik Peran Sebagai Mahasiswi dan Sebagai Seorang Ibu ...	74
4.4.3 Konflik Peran Sebagai Wanita Muda (Mahasiswi) dan Sebagai Seorang Istri.....	76
4.4.4 Konflik Peran Sebagai Mahasiswi dan Sebagai Anak/Menantu..	81
4.5 Jenis Konflik yang Terjadi Pada Mahasiswi Yang Menikah.....	87
4.5.1 Konflik yang Berdasarkan Time Based Conflict .....	87
4.5.2 Konflik yang Berdasarkan Strain Based Conflict.....	89
4.5.3 Konflik yang Berdasarkan Behavior Based Conflict.....	92
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran .....	97

DAFTAR PUSTAKA..

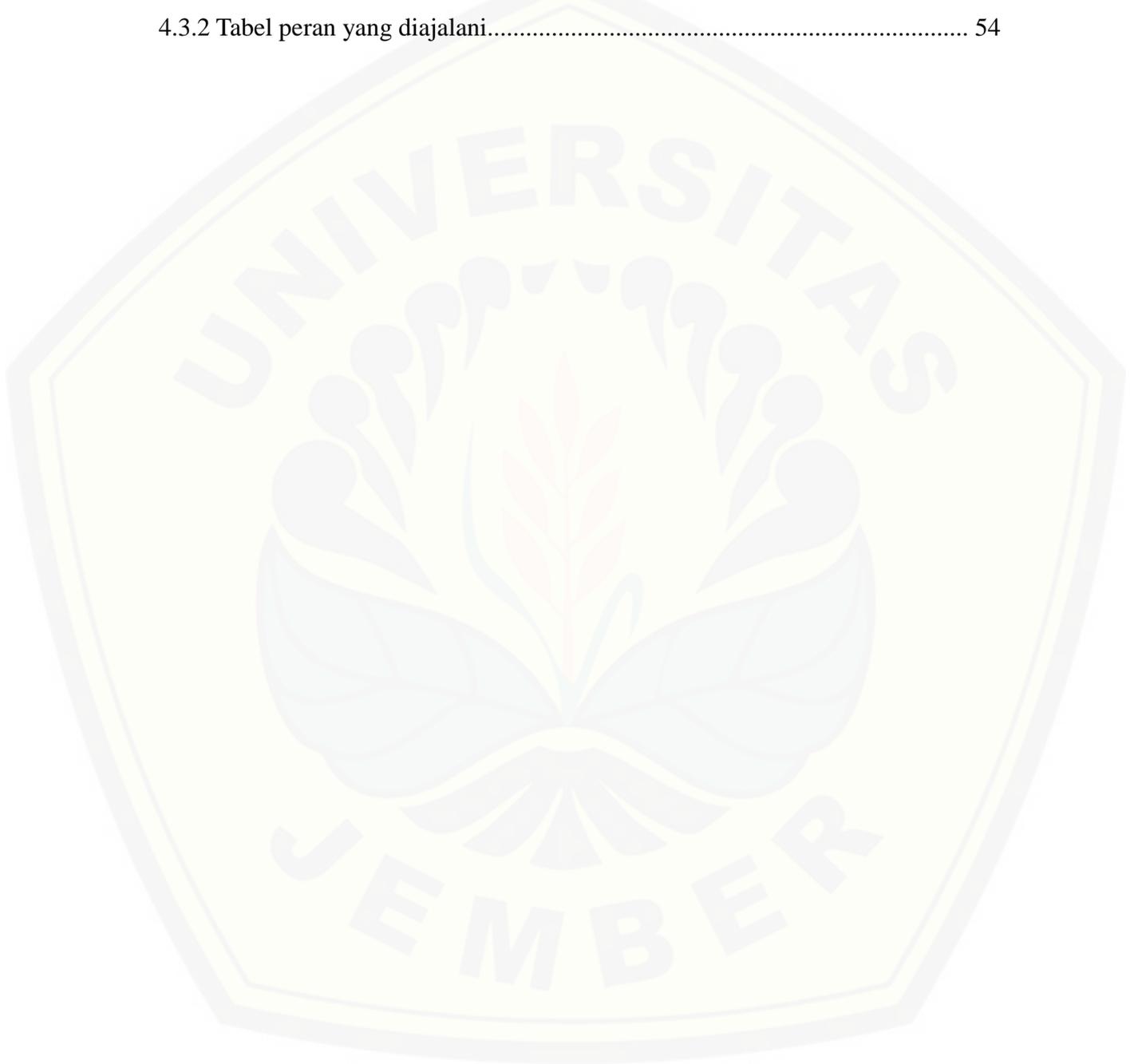
LAMPIRAN



**DAFTAR TABEL**

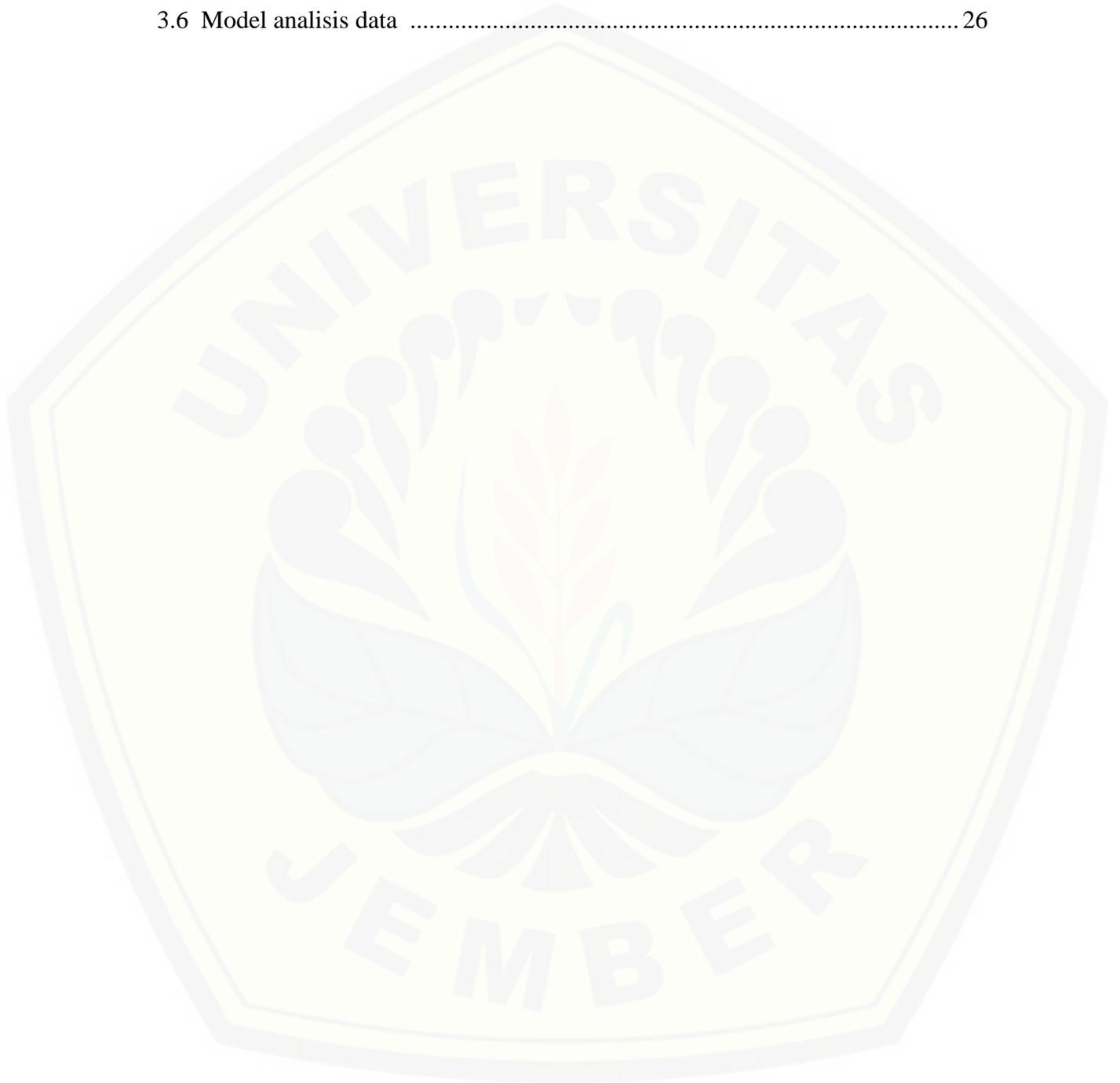
Halaman

2.5 Penelitian Terdahulu .....	16
4.3.1 Tabel mengenai peran yang dilekatkan.....	52
4.3.2 Tabel peran yang diajalani.....	54



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
3.5 Teknik Keabsahan data .....	25
3.6 Model analisis data .....	26



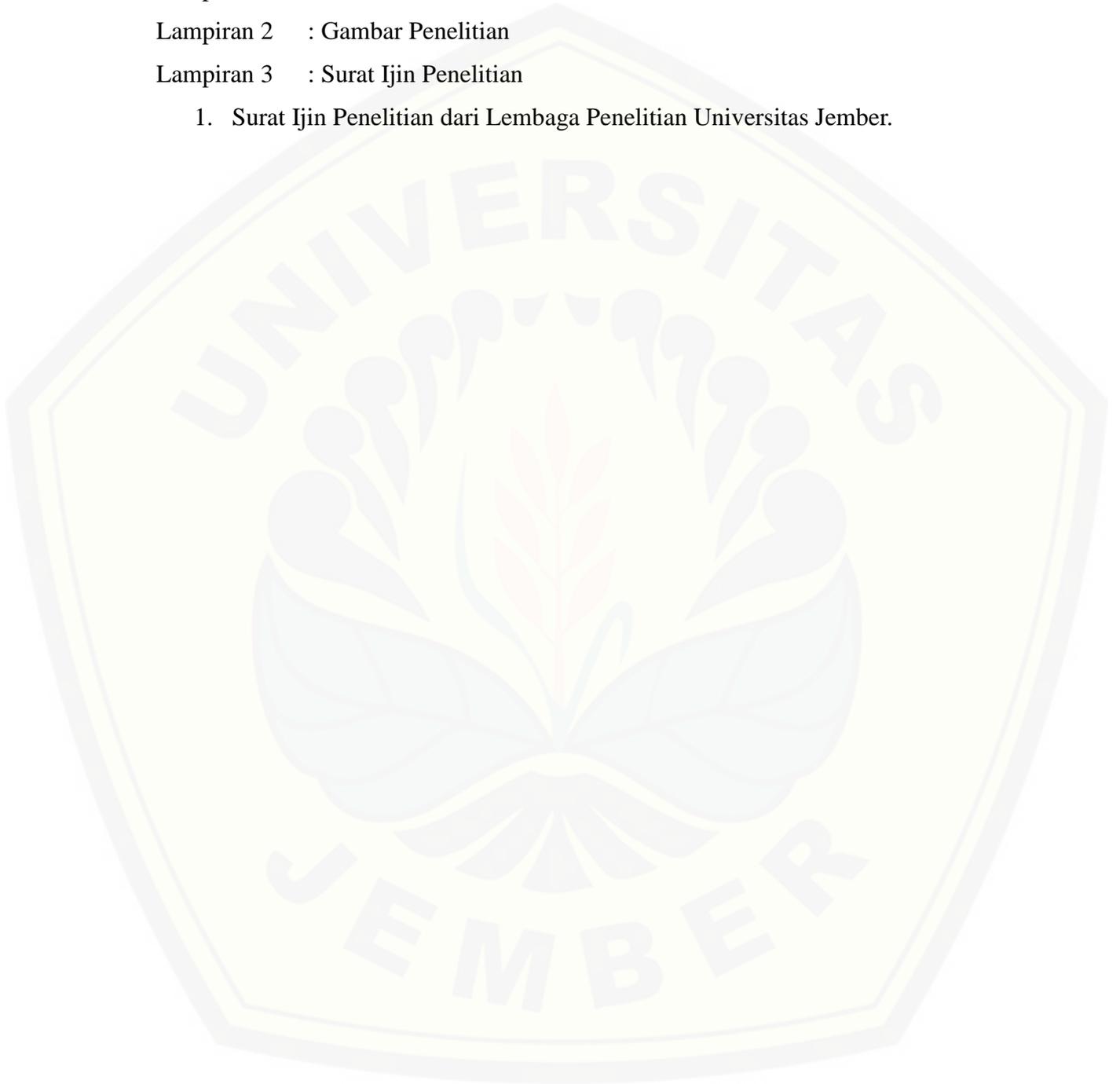
**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Guide Interview

Lampiran 2 : Gambar Penelitian

Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian

1. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember.



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Memasuki masa remaja biasanya seseorang akan mengalami masa pubertas dimana mereka mempunyai hasrat hidup bebas tanpa ada yang mengatur dan hidup semaunya sendiri. Apalagi ketika seseorang memasuki masa-masa kuliah, setiap remaja memiliki anggapan bahwa masa kuliah adalah masa remaja yang paling indah dimana seseorang sudah berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri karena telah melewati masa remaja dan dia dianggap sebagai manusia dewasa.

Seorang anak dikatakan remaja apabila telah melewati masa krisis dimana remaja berusaha berusaha untuk mencari identitas diri. Menurut Stanley Hall dalam Dariyo (2002:13) menyatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stress, karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri, kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Mahasiswa, adalah seseorang yang dalam tahap perkembangan psikologisnya belum sepenuhnya dikatakan dewasa, karena dia adalah seorang anak yang mulai disebut dengan remaja. Dimana pada dasarnya ketika memasuki masa remaja seorang anak memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi dan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan dan teman-temannya.

Kehidupan kampus yang terkenal hedonis dan bebas membuat setiap remaja terutama remaja putri menjadi perhatian khusus orang tua mereka. Karena mereka khawatir anak-anaknya akan terjerumus pada kehidupan bebas yang sulit dikontrol oleh orang tua, apalagi jika anak-anak mereka berada jauh dari jangkauan orang tua. Di masa seperti ini seorang remaja putri biasanya akan dengan mudah terpengaruh dan mengikuti gaya hidup seperti teman-teman sebayanya. Seperti sudah mengenal gaya hidup perkotaan, menghabiskan uang dengan bersenang-senang bersama teman-temannya. Seperti contohnya hobi belanja

(*shopping*), budaya nongkrong di kafe yang tentunya membawa kebiasaan kurang baik apabila mereka kurang bisa mengontrol diri mereka masing-masing.

Keadaan seperti itu memaksa orang tua memberikan perhatian khusus bagi anak-anaknya terutama dunia pergaulannya pada masa kuliahnya. Sebagian orang tua masih ada yang mempunyai keyakinan bahwa anak gadis yang sudah mengenal dunia luar dan hidup di luar daerah harus segera dinikahkan agar tak terjerumus lebih dalam ke dalam glamor dan bebasnya dunia kampus dan perkuliahan. Mungkin anggapan-anggapan seperti ini yang kemudian memunculkan bahwa menikahkan anak – anak mereka pada usia remaja akan lebih baik daripada mereka terpengaruh dunia kebebasan sehingga kebebasannya membawanya ke dalam pergaulan yang bebas tanpa aturan, sehingga dapat menimbulkan aib keluarga.

Berbicara tentang kehidupan kampus dan mahasiswa penulis mengambil contoh kehidupan kampus di lingkungan Universitas Jember yang kebanyakan mahasiswanya adalah mahasiswa pendatang dari luar kota maupun luar daerah. Keadaan tersebut memaksa mereka untuk bertempat tinggal (kos) di wilayah kampus dan keadaan tersebut yang pada akhirnya menentukan pergaulan dan pertemanan seorang remaja, khususnya remaja putri yg rentan terhadap pengaruh pergaulan yang bebas. Ada banyak sekali kejadian kehamilan di luar pernikahan yang terjadi di lingkungan kampus atau pada usia-usia remaja di bangku perkuliahan. Tidak lain penyebabnya adalah pergaulan yang bebas tanpa memperdulikan lagi batasan-batasan moral yg mungkin telah diajarkan oleh keluarga sejak masih kecil. Kejadian seperti itu memaksa mereka untuk melakukan pernikahan demi status sang anak. Atau mungkin yang lebih tidak masuk akal adalah melakukan aborsi karena kurang siapnya mental kedua orang tua jang bayi yang diaborsi tersebut. Dan mahasiswi Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik merupakan yang memiliki cukup banyak mahasiswinya yang memutuskan untuk menikah, diluar apapun penyebabnya terdapat lebih dari 7 mahasiswi yang telah menikah pada pertengahan masa studinya.

Pernikahan adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan berpasangan dan secara sah bersatu untuk membentuk sebuah keluarga, sedangkan yang dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil terdiri dari sekurang-kurangnya pasangan suami dan istri sebagai sumber intinya, berikut anak yang lahir dari pernikahan mereka. Disamping itu pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sangat sacral dalam kehidupan manusia. Pernikahan yang dimaksud adalah sebagai persyaratan yang diberlakukan bagi terbentuknya sebuah

tatanan rumah tangga atau keluarga yang essensi pokoknya mengandung legitimasi atau pengesahan hubungan dan khususnya mengenai keturunan dengan cara yang sah dan terhormat. Disamping itu, pernikahan dimaksudkan untuk mewujudkan ketenangan hidup dalam berumah tangga menimbulkan rasa kasih sayang diantara suami-istri, anak-anak mereka dan pihak-pihak yang terkait.

Pernikahan yang seharusnya dilakukan oleh dua orang yang telah siap dalam segala hal menjadi tidak dipertimbangkan kembali. Seorang remaja yang masih dalam tahap bangku perkuliahanpun akan dianggap telah mempunyai mental yang cukup bila sudah mengenal dan berhubungan dengan lawan jenisnya. Padahal bila dilihat kembali usia-usia remaja seperti itu masih memungkinkan seorang remaja menikmati masa-masa lajang bersama teman-teman sebayanya tanpa terikat oleh sebuah pernikahan. Karena pada dasarnya pernikahan telah mengikat mereka dari dunia luar dan teman-temannya, kebebasan mengekspresikan diri, jalan-jalan, menyalurkan hobi belanja dan lain sebagainya.

Ketika seorang remaja telah terikat dalam sebuah ikatan pernikahan, maka secara tidak langsung mereka akan terikat oleh aturan-aturan tidak tertulis dalam kehidupan rumah tangga. Mereka dituntut untuk berfikiran dewasa dan menjalankan tugas sebagai seorang istri tanpa melepaskan identitas dan tugas sebagai seorang mahasiswa. Peran ganda seperti itu tentunya menimbulkan konflik dalam diri seorang wanita, disatu sisi mereka dituntut menjadi seorang istri yang baik, mengerjakan semua pekerjaan rumah dan mengurus suami, namun disisi lain mereka dituntut untuk tetap menjalani kewajiban sebagai seorang mahasiswa dengan tugas-tugasnya yang kadang menuntutnya untuk begadang sampai malam. Membagi waktu antara keluarga dan perkuliahan menjadi beban tersendiri yang berakibat dalam kehidupannya sehari-hari sampai dia menyelesaikan perkuliahannya.

Perempuan mempunyai keinginan untuk mengembangkan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Hal itu dapat dilakukan dengan beraktifitas, baik itu di rumah ataupun di luar rumah. Fenomena tersebut akan memunculkan banyaknya persoalan yang timbul dan yang harus dihadapi oleh seorang perempuan yang memiliki status dan peran ganda. Pada saat ini terdapat perempuan yang harus hidup dalam situasi dilematis dimana mereka harus berperan dalam beberapa tugas, walaupun begitu di sisi lain mereka juga dituntut agar tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan yang harus tetap memperhatikan keluarganya. Fenomena yang terjadi di masyarakat seperti perempuan yang telah menikah melanjutkan

studi ke jenjang yang lebih tinggi seperti kuliah di Perguruan Tinggi. Seperti halnya pada masa kini wanita Indonesia mem[punyai kesempatan yang semakin besar untuk mengenyam pendidikan tinggi sebagaimana halnya pria tanpa mengesampingkan kewajibannya di dalam pernikahan.

Pernikahan di masa studi biasanya terjadi sejalan dengan perkembangan teknologi dan arus informasi saat ini. Perkembangan zaman membuat adanya perubahan pandangan dan norma-norma yang terdapat di masyarakat. Salah satunya pergeseran norma seperti munculnya pergaulan bebas. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong melakukan pernikahan agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas tersebut. Bahkan ada pula yang terjadi karena sudah terlanjur jatuh ke dalam pergaulan bebas dan menghasilkan anak hasil dari hubungan gelap, pernikahan dilakukan untuk menutupi aib yang terjadi demi menjaga nama baik keluarga. Perkembangan zaman terjadi hampir merata diseluruh daerah, salah satunya juga di wilayah kabupaten Jember. Jember merupakan salah satu kota kecil yang berkembang cukup pesat, salah satu faktornya adalah semakin banyaknya Perguruan Tinggi baik Negri maupun Swasta yang bermunculan, sehingga menarik banyak pendatang untuk datang dan mengenyam pendidikan di Kota Jember. Paling banyak pendatangnya merupakan mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi.

Seorang mahasiswi yang telah berkeluarga tentunya memiliki perbedaan dengan teman-temannya. Perbedaan status yang menuntutnya bersikap dewasa dan membatasi pergaulannya dengan teman-teman sekelilingnya, meskipun sebenarnya dia masih ingin menikmati masa remajanya. Di usia seperti itu sewajarnya seorang remaja masih ingin bermain bersama teman-temannya, namun mahasiswi yang telah berkeluarga dipaksa untuk menjalani kehidupan seperti seorang istri yang seharusnya. Ketika bersama teman-temannya di lingkungan kampus yang glamor dan bebas, dalam hati kecilnya pasti ada konflik peran ganda yang mereka jalani, diantara mengikuti gaya teman- temannya, agar mereka tetap diakui sebagai anggota pertemanan itu; dan juga kehidupannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban mengatur perekonomian keluarga, bukan hanya untuk memuaskan keinginannya semata.

Didalam pernikahan, seorang istri tidak hanya mementingkan kehidupan pribadinya, namun harus memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dalam rumah tangganya. Selanjutnya persoalan lebih rumit akan muncul apabila salah satu dari pasangan itu

(perempuan) melakukan aktifitas yang bertujuan untuk peningkatan kualitas diri. Kegiatan tersebut merupakan suatu pembuktian bahwa seorang perempuan yang telah menjadi seorang istri tidaklah hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, akan tetapi memberikan sumbangsuhnya kepada lingkungan sekitarnya. Perempuan yang memiliki aktifitas di luar rumah serta sudah berumah tangga memiliki peran yang lebih dari satu yang disebut sebagai peran ganda.

Ketika seorang mahasiswi melakukan pernikahan di masa studinya, maka secara tidak langsung kepentingan dan kewajiban antara satu peran dan peran yang lain menjadi saling tumpang tindih yang berakibat seorang mahasiswi tersebut akan merasa kesulitan dan kewalahan melakukan seluruh peran yang mereka jalani. Dari permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga akan mengganggu kegiatan serta aktifitas di perkuliahan, yang pada akhirnya permasalahan tersebut dapat membuat mahasiswi tidak dapat menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya. Hal tersebut dapat membuang-buang waktu dan menghambat mahasiswi tersebut apabila ingin pekerjaan demi membantu perekonomian keluarga. Mahasiswi yang sudah menikah, mereka harus menyesuaikan diri mereka, baik itu dengan kegiatan studinya mau[pun urusan rumah tangganya, juga harus bisa mengatur waktu antara tanggung jawab dalam keluarga dan tanggung jawab akan pendidikannya.

Dari sinilah kemudian muncul berbagai masalah yang menyebabkan konflik pada dirinya antara waktu untuk keluarga dan untuk studinya, antara peran yang satu dengan peran yang lain. Karena pada dasarnya setiap peran yang mereka jalani mempunyai tanggung jawab yang besar dan menuntut mereka untuk tidak melalaikan salah satunya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakan diatas, maka kemudian permasalahan yang dapat ditarik adalah: “Bagaimanakah konflik peran yang dialami oleh mahasiswi yang memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya?”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **A. Tujuan penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk;

“Mengetahui konflik peran ganda yang terjadi dalam diri mahasiswi yang telah memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya serta bagaimana mereka menyikapi hal tersebut”, karena diketahui bahwa seorang mahasiswi memiliki peran dan tanggung jawab yang besar pada pendidikannya, ditambah lagi ketika dia memutuskan untuk menikah, sehingga peran dan tanggung jawab lebih besar ditanggungnya. Dan secara tidak langsung dia harus menjalankan beberapa peran sekaligus.

**B. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan penulis mampu memberikan manfaat pada:

1. Bidang pendidikan: menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya ilmu Sosiologi.
2. Bagi pemerintah: pemerintah diharapkan bisa memberikan kebijakan melalui Dinas terkait pada wanita pada umumnya yang ingin berkarir ataupun berkarya, khususnya pada mahasiswi yang telah berkeluarga, memberikan kesempatan setara dengan wanita yang masih belum menikah demi memajukan kehidupan yang lebih berkualitas tentunya.
3. Bagi masyarakat: masyarakat mengerti dan bisa menerima serta memberikan kesempatan bagi para wanita untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menunjukkan kemampuannya dibidang yang mereka tekuni. Karena pada dasarnya masyarakat kita masih awam dan memandang sebelah mata terhadap wanita yang mempunyai aktifitas di luar rumah.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Peran

Konsep peran atau peranan (role) merupakan pola perilaku dari orang yang mempunyai kedudukan. Peran ini juga diartikan harapan-harapan yang diinginkan oleh orang lain terhadap seseorang yang memiliki kedudukan. Di lain pihak ada juga yang mengartikan peranan adalah bagian yang dimainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelarskan diri dengan keadaan. Menurut Soekanto (2005:239) menyatakan bahwa:

“peranan tidak dapat dipisahkan dari kedudukan, kedua konsep satu sama lain tidak dapat dipisahkan karena merupakan dua sisi yang saling berkaitan. Dalam setiap kedudukan selalu terdapat peranan yang harus dimainkan oleh orang yang memainkan peranan tersebut demikian sebaliknya, setiap peranan yang diminkan seseorang maka terdapat kedudukan yang menuntut sejumlah perilaku yang disesuaikan dengan kedudukannya”.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian tingkah laku yang diharapkan tampil dari suatu posisi dimana ia menjabat, baik dari orang lain maupun dirinya sendiri. Posisi disini merujuk kepada tempat tertentu dalam masyarakat atau organisasi, sehingga yang diorganisasikan adalah tindakan-tindakan. Peran ini dalam pelaksanaannya melakukan hubungan timbal balik dengan posisi atau jabatan, karena apabila seseorang menjadi anggota dari suatu system social (keluarga, perkumpulan, masyarakat keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya), ia memenuhi kewajiban-kewajiban tertentu kepada sistem itu, dan system social tersebut memberikannya suatu posisi tertentu. Ditentukannya kedudukan seseorang sebagai anggota berkenaan dengan hierarki dan hak-hak atau kekuasaan yang akan dinikmatinya. Para anggota lain dalam perkumpulan mengharapkan hal-hal darinya, dan orang juga mengharapkan dari dirinya sendiri untuk mengerjakan diantaranya

Menurut Soemardjan dalam Soekanto (1990:112) menyebutkan bahwa: “Hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah

kedudukan (status) dan peranan (role)". Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam system lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi system social.

Yang diartikan sebagai system social adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. (Ralp Linton dalam Soekanto 1990:112)

Dalam hubungan timbal-balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting. Karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain begitu pula sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan dan kedudukan tanpa peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat menentukan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang di sekelilingnya. Hubungan-hubungan social yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan anatar peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus disebelah luar (Soekanto 1990:269)

## 2.2 Peran Ganda

Setiap orang pasti memiliki peran lebih dari satu dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, wanita yang telah menikah perlu memiliki pemahaman mengenai dua konsep dari peran wanita dalam peran-perannya tersebut. Terdapat dua konsep mengenai peran wanita (Kim, L.S., & Ling, C.S. (2001:204-221).

### a. Konsep peran pada wanita Tradisional

Pandangan ini menekankan bahwa peran wanita yang telah menikah yang dibenarkan dalam pola social adalah wanita yang mengabdikan waktunya untuk memelihara dan mengasuh anak, pendamping setia suami, dan berperan sebagai partner suami dalam masalah ekonomis.

### b. Konsep Egalitarian

Pandangan ini menekankan bahwa wanita memiliki persamaan derajat dengan pria. Dalam pandangan ini wanita yang berada didalam maupun di lingkungan luar dapat mengaktualisasikan dirinya dan tidak akan merasa bersalah jika memanfaatkan kapasitas kemampuan dan pendidikan untuk kepuasan dirinya.

Meskipun terdapat konsep peran mengenai wanita yang berbeda, peran ganda mahasiswi dalam perkuliahan dan keluarga yang melibatkan peran mahasiswi sebagai orang tua, pasangan suami-istri yang melibatkan aktivitas serta kewajiban lainnya tetap saja dapat menjadi hal menyulitkan. Akibat dari peran ganda yang dimiliki seseorang dapat mengakibatkan tugas yang berlebihan sehingga seseorang kesulitan memilih prioritas perannya dan menimbulkan kesulitan untuk memenuhi harapan masing-masing peran tersebut

### **2.3 Konflik Peran Ganda**

Manusia merupakan makhluk yang banyak memiliki kepentingan dalam hidupnya. Apabila kepentingan-kepentingan itu datang secara bersamaan maka akan menciptakan konflik. Menurut Munandar (1985) konflik dapat terjadi pada saat muncul dua kebutuhan atau lebih secara bersamaan. Menurut Harsono dan Juariyah (2011:53) konflik adalah suatu proses dimana terjadi pertentangan dari suatu pemikiran yang dirasa akan membawa suatu pengaruh yang negatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik secara umum adalah bertemunya dua kepentingan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan dan dapat menimbulkan efek yang negatif.

Adanya tuntutan untuk mendukung ekonomi rumah tangga menjadi salah satu alasan bagi wanita untuk menyelesaikan pendidikan tinggi agar mendapat pekerjaan yang lebih baik. Pada perempuan yang menempuh pendidikan yang lebih tinggi (mahasiswi) mereka dihadapkan pada banyak pilihan yang ditimbulkan oleh perubahan peran dalam masyarakat, di satu sisi mereka harus berperan sebagai ibu rumah tangga yang tentu saja bisa dikatakan memiliki tugas yang cukup berat dan sisi lain mereka juga harus berperan sebagai mahasiswi. Menurut aminah, Ahmad (2008:6) konflik peran merupakan perbedaan persepsi terhadap suatu peran yang disebabkan sulitnya untuk mengungkapkan harapan-harapan tertentu tanpa memisahkan harapan yang lain. Menurut Greenhouse and Beutell

(1985:76-88) mendefinisikan konflik peran ganda adalah sebuah konflik yang timbul akibat tekanan-tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga

### A. Bentuk-Bentuk Konflik Peran Ganda

Menurut Aminah, Ahmad (2008:9-11), bentuk konflik peran yang dialami individu ada tiga yaitu,:

- a. Konflik peran itu sendiri (*person role conflict*). Konflik ini terjadi apabila persyaratan peran melanggar nilai dasar, sikap dan kebutuhan individu tersebut
- b. Konflik intra peran (*intra role conflict*). Konflik ini sering terjadi karena beberapa orang yang berbeda beda menentukan sebuah peran menurut rangkaian harapan yang berbeda beda, sehingga tidak mungkin bagi orang yang menduduki peran tersebut untuk memenuhinya. Hal ini dapat terjadi apabila peran tertentu memiliki peran yang rumit.
- c. Konflik Antar peran ( *inter role conflict*). Konflik ini muncul karena orang menghadapi peran ganda . hal ini terjadi karena seseorang memainkan banyak peran sekaligus, dan beberapa peran itu mempunyai harapan yang bertentangan serta tanggung jawab yang berbeda-beda

Ansari, S.A (2011) mengidentifikasi tiga jenis work-family conflict, yaitu:

1. Time-based conflict. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga).
2. Strain-based conflict. Terjadi pada saat tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran yang lainnya.
3. Behavior-based conflict. Berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

### B. Sumber-Sumber Konflik Peran Ganda

Greenhaus dan Beutell (1985:67-69) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami konflik peran ganda akan merasakan ketegangan dalam bekerja. Konflik peran ini bersifat psikologis, gejala yang terlihat pada individu yang mengalami konflik peran ini adalah frustrasi, rasa bersalah, kegelisahan, keletihan.

Faktor-faktor penyebab konflik peran ganda, diantaranya:

1. Permintaan waktu akan peran yang tercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain.
2. Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran itu.
3. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya.
4. Perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak efektif dan tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya.

Tuntutan pendidikan yang memberikan tekanan pada mahasiswa yang telah berkeluarga memberikan tekanan beban yang berlebihan, seperti tugas kuliah yang harus diselesaikan terburu-buru dan deadline. Sedangkan tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga dan menjaga anak. Tuntutan keluarga ini ditentukan oleh besarnya keluarga, komposisi keluarga dan jumlah anggota keluarga yang memiliki ketergantungan terhadap anggota lain (Ansari, S.A, 2011). Menurut Aminah, Ahmad (2008:7) konflik peran terjadi apabila seseorang dihadapkan pada situasi dimana terdapat dua atau lebih persyaratan untuk melaksanakan peran yang satu dan dapat menghalangi pelaksanaan peran yang lain. Sedangkan menurut Munandar U (1985) konflik peran merupakan perbedaan persepsi terhadap suatu peran yang disebabkan sulitnya untuk mengungkapkan harapan-harapan tertentu tanpa memisahkan harapan yang lain. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan konflik peran ganda (*Work-Family Conflict*) adalah suatu kondisi di mana terjadi pertentangan pada seorang individu yang diharuskan memilih dua peran atau lebih secara bersamaan.

## 2.4 Konsep Mahasiswi

Menurut Daryanto (1998), “Mahasiswa adalah seseorang yang memasuki pendidikan tinggi atau akademi pada saat usia 18 tahun”. Lain halnya menurut Sarwono (1989), “Mahasiswa adalah seorang remaja yang mempunyai kesempatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi”. Menurut orang awam, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi yang ada di suatu tempat guna melanjutkan studinya setelah SMU, lain halnya pengertian mahasiswa menurut mahasiswa sendiri yaitu orang yang mencari ilmu guna dapat bekerja atau berkreatifitas dalam berbagai bidang yang ditekuninya.

Mahasiswi merupakan panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi. (sumber: <http://id.wikipwdia.org/wiki/Mahasiswa>). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah suatu pelajar pada perguruan tinggi atau student. Mahasiswi adalah sumberdaya yang sangat potensial bagi gerakan perempuan. Mahasiswi adalah calon-calon tokoh profesional dan intelektual ketika di masyarakat. Meskipun dari data tingkat pendidikan perempuan sudah cukup seimbang antara tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki.

Pada masa ini, mahasiswi sudah mampu menangkap dan mampu pula mengambil kesimpulan atau mengambil analisis dari kenyataan yang dilihatnya. Kemampuan ini akan tetap menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap semua aturan yang ada. Akan tetapi apabila dilihat dari segi lain, mereka sebenarnya belum matang karena pertumbuhan pribadinya masih belum selesai, segi emosional dan social masih perlu waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasannya sedang mengalami pertumbuhan, mereka ingin berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi mereka belum dapat memisahkan diri untuk berproduksi sendiri. Ia ingin dihargai dan diperhatikan pendapatnya akan tetapi belum dapat bertanggung jawab dari segi ekonomi dan social.

Dalam perkembangannya, mahasiswi tengah berada dalam penyesuaian terhadap pola kehidupan baru dan harapan baru sebagai orang dewasa. Dalam waktu tersebut, peran, tugas dan tanggung jawab mahasiswi adalah bukan hanya terhadap pencapaian keberhasilan akademik, namun juga menunjukkan perilaku dan pribadi yang memiliki nilai tertentu dan menikmati cara hidup yang mandiri. Karakteristik perkembangan tersebut mengimplikasikan bahwa mahasiswi memang sudah sewajarnya jika dapat melaksanakan

pernikahan serta penyesuaiannya dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai mahsiswi, istri, ibu, maupun figure dalam masyarakat.

Dalam tulisan ini penulis berusaha mengangkat fenomena yg terjadi di lingkungan Universitas Jember khususnya yang terjadi pada mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik yang telah berkeluarga.

## 2.5 Konsep Pernikahan

Siegelman & Shaffer (1995:40) mendefinisikan pernikahan sebagai transisi kehidupan yang mencakup pengambilan peran baru (sebagai suami atau istri) dan menyesuaikan dengan kehidupan sebagai pasangan. Dafidoff (1991), mengkaitkan pernikahan dengan alasan social, ekonomi, seksual, alasan mencari teman hidup, serta mencari dukungan emosional. Dari definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan merupakan persatuan antara dua pribadi antara pria dan wanita, sebagai pemenuh kebutuhan biologis, psikologis dan social. Dengan alasan ekonomi, seksual, mencari teman hidup serta mencari dukungan emosional.

Pernikahan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah-tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material (Hilman 1990:22)

Dengan demikian yang menjadi tujuan perundangan adalah untuk kebahagiaan suami istri, untuk mendapatkan keturunan dan menegakkan keagamaan, dalam kesatuan keluarga yang bersifat parental. Dalam pernikahan mahasiswi yang dilakukan pada saat masa studi, mahasiswi melakukan hal tersebut untuk dapat hidup bersama dengan seseorang yang dapat saling melengkapi dan membantu dalam segala permasalahan yang timbul di perkuliahan maupun dalam rumah tangga.

Kehidupan pernikahan sama halnya dengan siklus kehidupan pada umumnya yang dianalogikan dengan tahapan-tahapan perkembangan jiwa setiap individu (Goldberg, 1985). Apabila dua orang menjalin pernikahan pada fase dewasa, maka hal ini akan mempengaruhi setiap pasangan sebanyak pengaruh kejadian eksternal didalam kehidupan

mereka. Fleksibilitas penyesuaian pasangan tersebut merupakan kunci yang menentukan sejauh mana tingkat suksesnya pernikahan tersebut (Suderjoen, 2005).

Seperti halnya menurut Blood (1978:164) menyebutkan terdapat beberapa karakteristik penyesuaian dalam kehidupan pernikahan pada mahasiswa adalah:

- a. Penyesuaian dalam bagaimana perolehan dan penggunaan penghasilan untuk kehidupan pernikahan.
- b. Penyesuaian dalam pembagian waktu untuk mencari penghasilan, antara kuliah dan pengerjaan tugasnya, pekerjaan dan pengurusan anak, dan waktu kebersamaan bersama pasangan.
- c. Penyesuaian dengan keluarga yang meliputi campur tangan keluarga dalam pengasuhan anak, pemasukan keuangan, kelangsungan karir setelah kuliah, atau mengenai penyesuaian akan budaya dan komunikasi dari masing-masing karakteristik latar belakang keluarganya.
- d. Penyesuaian dalam hukum, yang meliputi undang-undang pengaturan tentang hak dan kewajiban suami, misalnya dalam hal peran, keuangan, atau perbedaan budaya dan agama.

Masih Menurut Blood (1978:167-169) disebutkan bahwa melakukan pernikahan disaat kuliah akan memiliki permasalahan yang berbeda dengan masalah pernikahan pada umumnya. Masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Masalah pembagian waktu mahasiswi untuk membagi tugas dan tanggung jawab. Jadwal perkuliahan yang padat akan membatasi waktu yang dibutuhkan pasangan yang menikah dan dapat menjadi suatu ancaman, terutama terhadap rencana pendidikan, terutama bagi perempuan. Hal tersebut diakibatkan karena perempuan yang menikah disaat kuliah, selain harus menjalankan perannya sebagai mahasiswa yang harus menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, atau mengikuti ujian. Oleh karena itu pembagian waktu harus dilakukan dengan baik untuk memenuhi tugas rumah tangga dan perkuliahan tersebut dengan bersamaan. Masalah seperti ini biasanya berdampak pada hal pengurangan waktu bersama keluarga, dan hal tersebut menjadi sesuatu yang kurang

menyenangkan bagi pasangan pernikahan yang belum matang secara social atau bagi istri yang hanya tinggal di rumah selain melakukan perkuliahan.

- b. Masalah keuangan. Permasalahan keuangan adalah terletak pada pengalokasian dana untuk kebutuhan kehidupan pernikahan. Karena keuangan yang sebelum menikah digunakan hanya untuk kepentingan pribadi, sekarang harus dialokasikan untuk kepentingan bersama, ditambah lagi biaya perkuliahan.
- c. Masalah pengembangan diri. Pernikahan akan menjadi sumber kesulitan terutama bagi pasangan yang belum mandiri secara keuangan atau yang belum menyelesaikan pendidikannya. Hal tersebut menyebabkan pasangan pernikahan tidak memiliki kesempatan untuk memiliki pengalaman seperti yang dialami teman lainnya yang belum menikah atau yang telah mandiri sebelum menikah. Misalnya, kesempatan berkumpul dengan teman kampus, atau hal ini mungkin tidak dapat dilakukan lagi bagi mahasiswi yang telah menikah karena harus menyelesaikan tugas rumah tangga.
- d. Ide-ide romantic tentang pernikahan. Pada umumnya, setiap orang dewasa muda termasuk mahasiswa akan memiliki romantisme pernikahan yang terlalu berlebihan. Sebelum menikah, biasanya mereka memiliki bayangan dan harapan terhadap kehidupan pernikahan yang akan dialami. Dengan adanya kehidupan pernikahan yang kompleks, tidak menutup kemungkinan pernikahan tersebut akan menimbulkan kekecewaan bagi mahasiswa tersebut.
- e. Masalah kelangsungan pendidikan. Kesibukan rumah tangga akan mengakibatkan konsentrasi terhadap perkuliahan menjadi berkurang. Keputusan untuk menikah dalam masa kuliah adalah tergantung seberapa besar ambisi masing-masing perilaku pernikahan. Karena pada kenyataannya, terlihat bahwa terdapat mahasiswi yang menikah tetap melaksanakan studinya dengan baik. Akan tetapi, sasaran pendidikan tersebut dapat tercapai jika terpenuhinya subsidi keuangan dari orang tua, menunda memiliki anak, dan menunda pernikahan itu sendiri sehingga perkuliahan selesai.
- f. Masalah dengan perkuliahan. Dalam hal ini masalah yang dapat ditimbulkan adalah karena kesibukan perkuliahan itu sendiri, misalnya pengumpulan tugas,

- g. nilai-nilai ujian yang harus memenuhi standart kampus, atau tugas akhir yang harus dibuat.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ahmad Syamsul Huda (2007)	Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa UIN Malang)	Dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa pernikahan pada masa studi tidak sepenuhnya menghambat perkuliahan, keaktifan belajar, pencapaian prestasi akademik (nilai IP) dan keaktifan mengikuti kegiatan organisasi di kampus.
2	Ulfatun Nafifah (2009)	Pandangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Terhadap Pernikahan Pada Masa Studi (Studi kasus pada mahasiswa angkatan tahun 2005)	Pandangan Mahasiswa UIN Malang terhadap pernikahan pada masa studi sama-sama dapat menjalankan antara pernikahan dengan pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah pada masa studi adalah sebagai motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan studi. Salah satu dampak pernikahan pada mahasiswa adalah mereka harus pandai membagi waktu

			antara kuliah dan keluarga.
3	Galuh Pritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti (2011)	Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S1 (Jurnal)	Berdasarkan hasil penelitian, motivasi menikah didukung oleh faktor-faktor dari dalam diri maupun dari luar. Faktor-faktor yang mendukung motivasi tersebut diantaranya adalah berasal dari dalam diri, yaitu keinginan untuk menikah di usia muda. Dan juga faktor-faktor dari luar diri, yaitu dukungan dari orang tua.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini lebih berkonsentrasi pada konflik peran yang harus dialami oleh seorang mahasiswi yang memutuskan untuk menikah ditengah masa perkuliahannya yang tentu saja seorang wanita yang menikah memiliki peran sebagai seorang istri dan juga seorang ibu bila dia memiliki anak kemudian. Permasalahan yang terjadi disini dilihat secara lebih kompleks dan meluas serta lebih umum, bukan hanya factor yang menyebabkan seperti yang dibahas oleh Galuh Pritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti (2011) dengan judul (Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S1) di Universitas Airlangga Surabaya, dimana jurnal tersebut lebih banyak membahas tentang factor-faktor yang menyebabkan mengapa mahasiswa memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya.

Kemudian tidak hanya pula membahas tentang dampak pernikahan itu terhadap perkuliahan dan studi mahasiswa tersebut, seperti yang dibahas oleh Ahmad Syamsul Huda (2007) dengan judul “ Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa UIN Malang)” yang isinya membahas tentang dampak pernikahan tersebut terhadap hasil studi, perkuliahan serta keaktifan mengikuti kegiatan organisasi di kampus, dimana pernikahan ternyata tidak banyak menghambat baik keaktifan mahasiswa tersebut maupun hasil studinya.

Paling berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Nafifah (2009) dengan judul “Pandangan Mahasiswa UIN Malang Terhadap Pernikahan Pada Masa Studi (Studi kasus pada mahasiswa angkatan tahun 2005), penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pandangan seorang mahasiswa mengenai pernikahan yang dilakukan dimasa perkuliahan, dan juga pernikahan tersebut bisa menjadi factor pendorong seorang mahasiswa untuk segera menyelesaikan studinya.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih melihat pada peran yang harus dijalani oleh seorang mahasiswi ketika dia memutuskan untuk menikah. Bila berbicara seorang perempuan tentu tidak lepas dengan peran sosial yang dilekatkan padanya, dimana dia harus menjadi seorang istri dengan segala kewajiban dan tanggung jawabnya, apalagi ketika dia telah menjadi seorang ibu, yang tentu saja tanggung jawabnya lebih besar bukan hanya sebagai seorang istri, namun ditambah dengan tanggung jawab seorang ibu. Dan pada saat yang bersamaan dia juga menjalani peran sebagai seorang mahasiswi dengan segala tanggung jawab dengan tugas-tugasnya, bagaimana dia harus tetap menjalani setiap kegiatan kampus, tanpa meninggalkan kewajiban rumah tangga.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong 1991:66). Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. Metode penelitian kualitatif mengharuskan peneliti mampu berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat kehidupan para informan dan mengikuti alur kehidupan informan secara natural, dengan demikian untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti juga harus mampu memahami bahasa yang digunakan oleh informan.

Dalam penelitian ini, yang diinginkan adalah memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kehidupan mahasiswi yang telah menikah. Berdasarkan pengamatan, diperoleh gambaran bahwa mahasiswi yang telah menikah memiliki beberapa peran sekaligus dimana mereka harus menjalankan peran tersebut secara bersamaan tanpa menyampingkan hak dan kewajiban dari setiap peran yang mereka jalani. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga diupayakan dengan meninjau secara langsung objek penelitian yang berlokasi di FISIP Universitas Jember. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data yang general dan akurat, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal serta penelitian ini dapat dinilai sebagai karya penelitian yang baik.

### **3.2 Setting Penelitian**

Sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu harus ditentukan objek yang akan dijadikan sebagai wilayah penelitian. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang diteliti

dan juga berhubungan dengan data – data yang harus dicari sesuai dengan focus yang ditentukan, lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan berpegang pada judul penelitian “Konflik Peran Mahasiswi yang telah Berkeluarga”, maka peneliti menentukan lokasi penelitian pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Lokasi ini ditentukan karena di FISIP terdapat banyak mahasiswi yang peneliti kenal dan memutuskan untuk menikah. Didukung juga peneliti merupakan salah satu mahasiswi sosiologi di FISIP, informan yang diambil merupakan mahasiswi sosiologi yang juga satu angkatan dengan peneliti. Hal tersebut menjadi pertimbangan karena skripsi ini menuntut pembahasan secara mendalam kehidupan pribadi informan, bila peneliti tidak memiliki kedekatan dan hubungan yang baik dengan informan belum tentu informan mau memberikan informasi pribadinya secara meluas dan terperinci.

### 3.3 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang menjadi sumber informasi atau mengalami sendiri permasalahan yang terjadi di lapangan, sehingga apabila peneliti melakukan penelitian dan mencari data dari informan tersebut, informan dapat memberikan data yang akurat dan valid. Sehingga mempermudah peneliti untuk memperoleh data dan menggali informasi lebih dalam.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*, artinya dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui dan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa sekaligus ibu rumah tangga, sehingga mereka akan dapat memberikan masukan secara tepat. Menurut Sugiyono (2010: 53) *purposive sampling* adalah:

“Teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti”.

Informan menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah menentukan informan yang akan peneliti jadikan sumber data bagi penelitian yang dilakukan. Penentuan informan ini harus memenuhi kriteria yang ditentukan ialah:

- a. Mahasisiwi sosiologi FISIP UNEJ yang telah menikah dan masih aktif masa kuliah ketika menikah.
- b. Mahasiswi yang telah menikah dimana memiliki kesediaan untuk menjadi informan di dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar informan dapat memberikan informasi secara leluasa tanpa terganggu dengan jadwal ataupun acara informan baik perkuliahan maupun pribadi.
- c. Memiliki kedekatan dan hubungan yang baik dengan peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk agar informasi yang disampaikan oleh informan bisa secara mendalam tanpa ada rasa canggung dan ditutup-tutupi dari peneliti, karena rasa nyaman tersebut informan mau mengungkapkan seluruh keluh kesah serta seluruh beban yang dialaminya selama pernikahan tersebut.

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti mengambil informasi dari 6 informan yang merupakan teman kuliah peneliti dan juga satu angkatan, karena diharapkan mampu meberikan informasi yang memadai dan mendalam. Informan tersebut adalah :

1. Aura (nama samaran), dia adalah mahasisiwi Sosiologi yang memutuskan untuk menikah pada semester 3, dan beberapa bulan kemudian dia memiliki anak, serta tetap meneruskan kuliahnya sampai akhir.
2. Syifa (nama samaran), Syifa adalah mahasiswi sosiologi yang memutuskan untuk menikah pada semester 5, yang juga setelah beberapa bulan setelah menikah ia memiliki anak. Namun juga tetap meneruskan kuliahnya.
3. Ingrid Fitria W. Ingrid merupakan mahasisiwi sosiologi angkatan tahun 2009 yang juga memutuskan menikah pada saat semester 4. Beberapa bulan setelah menikah dia juga sudah dikaruniai seorang anak. Namun tetap meneruskan kuliahnya.
4. Isna Ainun Nasikha, Isna merupakan mahasisiwi sosiologi yang memutuskan menikah pada saat semester 9, dan pada saat mendekati akhir masa kuliahnya. Dan dia tetap meneruskan kuliahnya sampai lulus.
5. Nesya (nama samaran). Nesya juga merupakan mahasisiwi sosiologi yang menikah disaat semester 5, juga beberapa bulan setelahnya memiliki anak.

Namun dia tetap meneruskan kuliahnya meski harus mengambil cuti karena suatu hal.

6. Niswatin Azizah (Ninin). Ninin, merupakan mahasisiwi sosiologi angkatan 2009 yang memilih untuk menikah disaat semester 7. Kemudian selang 1 tahun baru memiliki anak, namun tetap meneruskan kuliahnya meski harus pulang keasalnya dan menempuh jarak yang cukup jauh.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data.

#### A. Wawancara

Wawancara menurut Nawawi (2000:83) adalah proses Tanya jawab dalam peneitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Peneliti melakukan wawancara bukan hanya sekedar Tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga untuk memperoleh kesan langsung dari informan baik melalui gesture maupun tutur kata, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan.

Proses kegiatan wawancara ini dilakukan ditempat yang telah ditetapkan oleh informan dan peneliti. Diharapkan informasi yang diberikan tetap terfokus dan informan mau menceritakan seluruh *life history* nya pada peneliti. Dalam wawancara, peneliti menggunakan handphone sebagai alat perekam. Peneliti merekam wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan baik secara tersembunyi maupun terbuka. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya dan konsistensi informan dalam memberikan informasi kepada peneliti baik ketika informan mengetahui bahwa pembicaraannya sedang direkam maupun ketika tidak sedang direkam.

#### B. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra bisa penglihatan, pencium, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab penelitian. Menurut Kartono (1990:157) pengertian observasi adalah

study yang sengaja dan sistematis tentang fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Observasi yang dilakukan yaitu *observasi non participant*, yaitu peneliti memberi tahu maksud dan tujuan melakukan penelitian ini kepada informan yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan baik secara verbal maupun emosional, diharapkan informan mau dan bersedia menceritakan seluruh *life historynya*, diantaranya memposisikan diri peneliti sebagai teman curhat dan membuat informan menjadi semakin nyaman berbicara dengan peneliti.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan informan namun ada beberapa informan yang berada diluar kota, sehingga peneliti menggunakan alat komunikasi baik telfon langsung, sms ataupun bbm dengan informan. Kendala yang dihadapi peneliti adalah ketika informan merahasiakan kisah hidupnya dari peneliti, maka peneliti harus mencari informasi dari teman teman dekat informan. Sangat beruntung ketika informan yang diambil adalah merupakan teman satu angkatan dengan peneliti sehingga peneliti lebih banyak sudah mengetahui cerita hidup informan.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam penelitian yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna yang berbeda-beda sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja. Sehingga diperlukan pengujian keabsahan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Teknik keabsahan data



Menurut Moleong (2000 : 178) bahwa:

“Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.

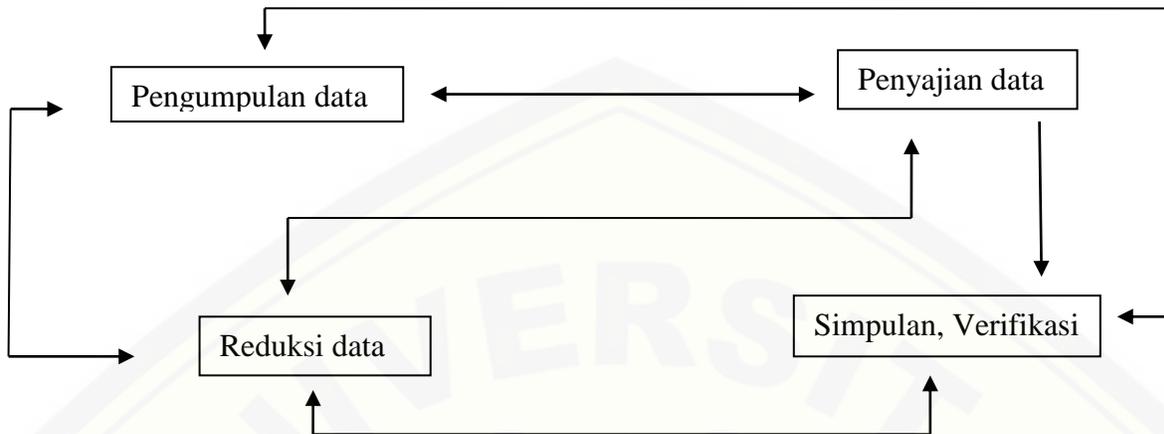
### 3.6 Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif membutuhkan kejelian dari interpretasi atas fenomena yang diketahui di lapangan dan atas data yang didapatkan. Data setiap saat bisa berubah ketika ditemukan data yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memerlukan ketekunan dan kesabaran untuk mencari data yang akurat.

Data-data yang telah didapatkan selanjutnya dipilah-pilah sesuai dengan kategori pembahasannya masing-masing. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan keadaan yang sebenar-benarnya di lapangan, berdasarkan apa yang dilihat oleh peneliti atau sebagaimana adanya. Data-data yang didapatkan dianalisis sesuai dengan konsep yang dipahami oleh peneliti, dan tentunya sesuai dengan konteks permasalahan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode alir dari Miles dan Huberman (1992) dalam Ridjal (2004:27) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang berjalan secara simultan.

Seperti yang digambarkan oleh skema berikut :

Proses analisis data



Sumber: Miles dan Huberman (1992) dalam Ridjal (2004:27)

## BAB 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Konstruksi Sosial Masyarakat Indonesia Mengenai Perempuan

Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang masih menganut adat ketimuran yang masih menganggap wanita adalah makhluk lemah yang berada dibawah pria dan mengikuti seluruh aturan pria. Mereka memiliki pendapat dan anggapan bahwa tugas wanita hanya di rumah mengurus segala urusan dan kebutuhan keluarga, menjalankan semua tugas domestic saja. (Ihromi, 1995:75)

Bila kita berbicara tentang wanita dan peranannya sebagai pelaku domestic, maka kita juga harus membahas tentang gender dan seks, seks merupakan ciri seksual yang diciptakan oleh Tuhan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara fisik, seperti jenis kelamin dan ciri fisik lainnya. Namun Gender adalah konstruksi social yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang mengenai sifat dan peranannya dalam masyarakat, seperti contoh laki-laki yang menjadi pemimpin keluarga, menjadi kepala keluarga, mencari nafkah dan berada diatas wanita secara kedudukan didalam masyarakat, sedangkan wanita adalah pelaku domestic, yang tugasnya tidak jauh dari rumah, mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, mengerjakan setiap pekerjaan rumah tangga dan kedudukannya berada dibawah pria, karena wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah yang senantiasa membutuhkan perlindungan laki-laki. (Fakih, 1996 :7)

Dikalangan masyarakat Jawa, perempuan dikenal dengan istilah *kanca wingking* untuk menyebut istri, hal itu menunjukkan bahwa perempuan tepatnya bukan didepan sejajar dengan laki-laki, melainkan dibelakang, didapur, karena didalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputaran dapur, sumur dan kasur. Hal itu menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan, sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala diluar tugas-tugas domestiknya. Dengan demikian wanita bekerja dirumah digambarkan wanita tidak dapat mengupayakan atau menciptakan kebahagiaan diri maupun keluarga. Peran wanita, terutama yang telah menikah dalam adat jawa hanya sekedar *macak, manak, masak*.

- A. *Macak* yang berarti seorang perempuan harus bisa merias diri, berdandan, ataupun berbusana yang sebaik-baiknya agar senantiasa tampak cantik, menarik dan mempesona. Hal ini merupakan kewajiban pokok yang harus dijaga sebagai bentuk perwujudan bakti dalam melayani suami. Dengan demikian, jika perempuan selalu tampil menarik, ia akan membuat suami betah tinggal di rumah.
- B. *Manak*, yang mempunyai arti melahirkan, namun pengertian tersebut tidak hanya sekedar mengandung, melahirkan dan menyusui saja tetapi juga menjaga, memelihara dan mendidik anak. Kemampuan berhias diri seperti halnya bermuara kepada peran perempuan yang kedua ini, karena dengan menjaga kecantikannya seorang perempuan akan memiliki daya tarik bagi suami.
- C. *Masak*, yang berarti mengurus dapur. Namun kepandaian memasak tidak hanya mengolah dan menyediakan makanan dan minuman, tetapi juga mengatur anggaran belanja dengan sebaik-baiknya. Sebagai wujud dari sikap bakti terhadap suami, dalam urusan masak-memasak dan segala sesuatu yang berhubungan makan dan minum, istri juga harus memperhatikan selera dan kesenangan suami. (dikutip dari artikel online <https://esterlianawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking-atau-sigaraning-nyawa/> )

Namun dewasa ini, konstruksi social mengenai perempuan yang hanya menjadi bagian kedua dalam masyarakat mulai terpecahkan berkat media, media menampilkan sisi lain dari perempuan yang tidak hanya bisa mengurus rumah tangga dan keluarga, namun bisa berada setara dengan laki-laki. Media memperlihatkan bagaimana wanita-wanita hebat seperti pahlawan-pahlawan nasional yang juga tidak sedikit terdiri dari kaum wanita mencoba merubah konstruksi masyarakat mengenai wanita. Bahwa wanita juga bisa berjuang, bisa bekerja seperti laki-laki, bisa memimpin dan bisa disetarakan kedudukannya seperti laki-laki. Media merupakan alat paling efisien dalam mengubah konstruksi social masyarakat mengenai siapa itu perempuan, seperti yang dapat kita lihat sekarang, bahkan pemimpin-pemimpin Negara maju dan berkembang sudah banyak yang diduduki oleh wanita. Itulah sebabnya mengapa wanita akhir-akhir ini mulai mendapatkan kedudukan yang sejajar dengan pria dan bahkan keberadaannya mulai diperhitungkan dikhalayak umum. Semua orang sudah tidak lagi menganggap wanita sebagai obyek kedua, melainkan sebagai partner, sebagai rekan kerja meskipun dalam kehidupan sehari-hari. (Ihromi, 1995:482)

Dikutip dari sebuah artikel online <http://indonesian.irib.ir/ranah/sosialita/item/90413-wanita-teladan-dalam-pandangan-islam>

“bahwa ideologi kebebasan di Negara barat mengenai hak sebagai seorang perempuan menamakan diri sebagai gerakan feminisme, gerakan ini muncul di awal abad 20an, di mana gerakan feminisme merupakan tolakan dan kebalikan atas ideologi yang melakukan pelanggaran terhadap hak-hak perempuan. Pemikiran ini ditujukan untuk melindungi serta menegakkan hak-hak kaum perempuan, gerakan ini bersandar pada pemikiran bahwa perempuan harus bangkit melawan kaum pria untuk melepaskan kezaliman yang diterapkan kepada mereka. Namun pada kenyataannya gerakan feminisme tersebut justru mengakibatkan pelecehan perkawinan dan peran sebagai ibu, kebebasan seks, aborsi, melepaskan perempuan dari nilai-nilai moral dan tanggung jawabnya di keluarga. Namun sikap ekstrim seperti ini memang sedikit berhasil membebaskan wanita dari segala penderitaannya, namun justru ternyata malah menimbulkan kesulitan lain bagi mereka dan komunitas mereka. Pandangan feminisme radikal seperti ini justru mengingkari peran wanita sebagai ibu dan merawat anak-anaknya, namun ideologi itu kini sudah mulai luntur dengan munculnya ideologi baru bahwa kodrat wanita merupakan seorang ibu, sehingga di Negara barat para kaum wanita kembali menjalani perannya menjadi seorang ibu, sehingga era kekinian dinamakan dengan era kembalinya peran ibu.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengupas kembali tentang gambaran umum wanita di mata masyarakat Indonesia secara umum, seperti yang kita lihat dan kita tahu, sudah banyak sekali dibuktikan bahwa wanita mempunyai kemampuan yang sama dengan pria bahkan pada keadaan tertentu wanita bisa menjadi pemimpin dalam masyarakat, seperti Negara kita yang juga pernah memiliki presiden seorang wanita, kepala-kepala daerahpun juga banyak yang diduduki oleh wanita. Namun disisi lain masih banyak juga dalam masyarakat kita yang masih kental menganggap bahwa wanita itu masih berada dibawah kekuasaan pria. Seperti yang terjadi dalam masyarakat kita, banyak timbul konflik dibalik wanita yang berusaha menjalankan peran domestic di luar rumah, masih banyak masyarakat yang menggunjing bahkan memandang sebelah mata pada wanita yang memiliki kegiatan di luar rumah. Sehingga tidak jarang keadaan tersebut menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Meskipun wanita yang dibahas disini adalah mahasiswa yang dituntut dengan kegiatan perkuliahannya, namun mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang memutuskan untuk menikah dalam masa studinya. Mahasiswi yang mau tidak mau memutuskan untuk menikah dan berkeluarga meski masa studinya masih panjang, mahasiswi yang kemudian harus menjalankan beberapa peran sekaligus, selain menjalankan peran sebagai mahasiswi dengan segala tugas,

tuntutan dan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan studinya yang secara tidak langsung menguras banyak waktunya. Namun dia juga harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga ketika berada di rumah, bahkan juga mereka telah menjadi ibu, mengurus anak-anaknya, mengurus segala kebutuhan rumah tangga dan tanggung jawab sebagai orang tua yang harus mendidik anak-anaknya.

Keadaan seperti itu secara tidak langsung memunculkan konflik, baik dalam diri dia sendiri seperti contohnya beberapa dari mereka yang ternyata keputusan menikah diambil karena terjadinya kehamilan di luar pernikahan. Pernikahan yang mereka jalani mungkin tidak mereka inginkan, tidak terencana dengan baik, dan secara psikologi mereka belum siap secara mental menjalani kehidupan setelah pernikahan. Sehingga pada kemudian hari akan sangat rentan sekali muncul konflik-konflik kecil, entah dengan keluarga suami atau dengan suami, bahkan juga tidak jarang dengan keluarganya sendiri.

Apalagi sebagian besar dari mereka mendapatkan suami yang berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan, sehingga jalan pemikiran terkadang masih kolot dan tidak menganggap pendidikan penting bagi perempuan. Tugas wanita yang sudah menikah hanya di rumah, mengurus anak, suami dan keluarga, mereka berpendapat bahwa, karena sudah ada suami yang bekerja untuk apa istri masih harus meneruskan pendidikannya. Itulah kenapa konflik yang terjadi pada mereka menjadi semakin pelik, karena mereka juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga suami tidak sebagai seorang anak, tetapi sebagai orang dewasa yang sudah berkeluarga. Disinilah mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, mereka dituntut untuk menyatu dengan masyarakat, karena mereka kini telah dianggap sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Mereka juga dituntut untuk memberikan pengertian pada keluarga dan masyarakat, membuktikan bahwa anggapan istri atau wanita tidak hanya bisa berkecimpung di sector domestic saja, namun mereka juga bisa dipercaya dan mampu menjalankan kegiatan di sector public, beraktifitas di luar rumah dan menyelesaikan jenjang studi di perguruan tinggi.

Semua mereka lakukan terutama atas izin suami, sehingga hal tersebut yang membuat mereka yakin dan tidak ragu lagi dalam melangkah melakukan aktifitas seperti biasa, meskipun mereka harus lebih bijak lagi dalam membagi waktu terutama dengan tugas baru mereka yang harus mengurus anak dan suami,

menitipkan anak kepada keluarga di rumah, apalagi mereka yang setelah menikah memilih untuk berpisah dengan keluarga, hidup mandiri, mereka harus bisa mengatur waktu, menitipkan anak kepada orang yang dipercaya. Begitu pula ketika berada dikampus, mereka tidak bisa berlama-lama seperti sebelumnya ketika belum menikah dan mempunyai anak, mereka harus segera pulang demi anak di rumah. Begitu juga ketika mereka mendapatkan tugas kampus apapun itu, secara tidak langsung mereka dituntut untuk pintar-pintar dan sebijaksana mungkin mengatur waktu.

Beruntung bagi mereka yang kemudian tinggal tidak jauh dari keluarga, yang masih bisa dimintai tolong untuk mengurus anak ketika mereka ada kegiatan kampus atau harus pergi ke kampus, namun ketika mereka memilih hidup mandiri, jauh dari orang tua, apalagi dia yang akhirnya mengikuti suami tinggal jauh dari keluarga maupun dari kampus. Mereka harus bisa membagi waktu, sebijaksana mungkin. Apabila ada kegiatan perkuliahan ataupun tugas kampus mereka jauh-jauh hari juga harus memikirkan bagaimana menitipkan anak kepada orang lain atau dengan terpaksa meminta suami untuk mengurangi jam kerja demi mengurus anak.

Itulah mengapa kemudian mereka berada dalam keadaan yang sangat rawan terhadap konflik, entah konflik dengan keluarga maupun dengan diri sendiri. Mereka yang harus menyatu dengan keluarga suami yang belum tentu mengerti dan memahami jalan pemikiran mereka, perbedaan pendapat dengan keluarga, sementara mereka dituntut untuk segera menyelesaikan pendidikannya dan disisi lain juga harus memberikan pengertian serta membuktikan pada lingkungan dan keluarga kalau mereka juga bisa menjalankan beberapa peran sekaligus tanpa melalaikan salah satunya. Stigma masyarakat yang melihat wanita yang sudah bersuami tapi tetap mempunyai kegiatan di luar rumah apalagi kegiatan tersebut bukan dalam rangka bekerja, kadang selalu disangkut pautkan dengan stigma masyarakat mengenai mahasiswi yang dikenal dengan gaya hidup yang hedonis dan modern, mengundang pemikiran masyarakat bahwa mereka kuliah dikampus hanya untuk bersenang-senang dan tidak memikirkan keluarga di rumah. Meskipun pada kenyataannya mereka telah berusaha membagi waktu dan pikiran demi pendidikan dan keluarga.

## 4.2 Gambaran Informan (Life History)

### 4.2.1 Aura (nama samaran)

Aura merupakan salah satu mahasiswa FISIP yang memutuskan menikah pada saat dia masih berada pada semester 3. Hal tersebut dia lakukan karena keadaan yang memaksa, yaitu karena kehamilan yang terjadi sebelum pernikahan. Pergaulan bebas dunia kampus yang mempengaruhinya sehingga dia terjerumus dalam pergaulan bebas dengan pasangan tanpa berfikir panjang. Pada dasarnya setiap pasangan pacaran selalu membuktikan cinta mereka dengan meminta pasangan untuk melakukan segalanya demi lelaki yang dicintainya. Bahkan menyerahkan kehormatannya sebelum adanya ikatan pernikahan menjadi hal yang lumrah dan biasa dilakukan. Hubungan yang terlampau jauh dengan kekasihnya tersebut yang kemudian berbuah kehamilan. Usia yang masih muda tak lagi difikirkan demi menuntut tanggung jawab dari pacarnya, ketulusan pacarnya juga bukan dari kalangan mahasiswa, namun sudah bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri. Hal tersebut yang kemudian meyakinkan dia untuk melangkah jauh dari batas kewajaran.

Satu hal tersebut sebenarnya merupakan konflik batin tersendiri bagi Aura, karena sebenarnya dia merasa belum siap dan bersedia untuk memutuskan menikah pada usia muda. Namun karena tuntutan kehamilan yang sudah terlanjur diketahui oleh orang tua kemudian yang memaksa kekasihnya untuk bertanggung jawab.

“sebenarnya awalnya aku berfikir untuk menggugurkan kandungan ini pada awalnya mbak, tapi aku takut dosa, aku tau aku udah melakukan kesalahan dengan melakukan hubungan diluar pernikahan, aku gak mau nambah dosa dengan membunuh jabang bayi yang gak berdosa, jadi ya udah mbak, aku minta pertanggung jawaban dia aja, lagian sebelumnya dia juga udah ngajakin aku nikah, tapi karena aku yang gak siap aja mbak”.

Keputusan menikah karena kehamilan tersebut yang pada awalnya merupakan konflik baik dengan keluarga maupun dengan diri sendiri. Dengan keluarganya, yang pasti keluarganya kecewa dengan keadaannya yang hamil sebelum pernikahan. Kecewa karena sebelumnya dia dipercaya meneruskan pendidikan di luar kota, jauh dari orang tua, berharap anaknya mendapatkan ilmu yang dapat dimanfaatkan nantinya ketika terjun dalam masyarakat, namun pada kenyataannya justru dia membawa kabar kehamilan, beruntung kekasihnya

bersedia bertanggung jawab dan menikahnya. Dan yang lebih penting suaminya mengijinkannya untuk melanjutkan dan menyelesaikan kuliah.

Kehidupan setelah pernikahannya menjadi semakin rumit ketika dia melahirkan dan dia hidup bersama dengan keluarga suaminya, dan juga hidup dilingkungan yang tidak begitu menganggap bahwa wanita yang bersuami beraktifitas di luar rumah merupakan hal yang baik. Lingkungan barunya yang menganggap wanita apalagi yang bersuami lebih baik dirumah, hanya bisa melakukan kegiatan domestic, memaksanya untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa dia mampu melakukannya dan bisa dipercaya dalam berkegiatan di luar rumah. Perannya sebagai ibu rumah tangga tak dapat ia tinggalkan dan ia abaikan, ia harus berpandai-pandai dalam mengatur waktu dan membagi waktu antara rumah dan kampus.

“ kalau pas masih kuliah rutin, pagi sebelum berangkat aku harus nyiapin sarapan dulu buat suami mbak, bangun pagi buta buat nyelesaikan seluruh kerjaan rumah, nyiapin sarapan suami dan beresin semuanya, baru aku berangkat kekampus, walaupun kuliahnya pagi banget dan aku kadang bangun kesiangan, terpaksa setelah kuliah jam pertama berakhir aku sempetin pulang buat beli makanan buat makan dirumah, meskipun jarak antar kampus kerumah lumayan jauh mau gimana lagi mbak, aku juga harus jaga perasaan mertua, kalau anaknya gak dibuatin sarapan ntar aku salah lagi, tau sendiri mbak gimana kalo hidup sama mertua, serba salah, hehe”

Kehidupannya setelah memiliki anak menjadi semakin rumit sehingga dengan terpaksa dia mengurangi beban kuliahnya menjadi seminimal mungkin, karena disatu sisi dia harus memberikan asi eksklusif, namun di sisi lain dia tidak mengambil cuti kuliah dan tetap mengambil kuliah meski hanya sebatas kemampuannya saja. Namun ternyata konflik yang dihadapi juga semakin besar, yaitu ketika dia berhadapan dengan keluarga suami yang harus dititipkan anaknya yang masih bayi, tidak dapat dipungkiri kalau konflik antara menantu perempuan dan mertua itu selalu ada, dan hal itupun juga dialami oleh Aura, dimana dia harus berhadapan dengan mertua yang terkadang juga tidak begitu menyetujui kegiatannya di luar rumah dan meninggalkan anaknya di rumah.

“kadang mertua juga agak grundel mbak kalau akau harrus ninggalin anak agak lama, katanya kasian anaknya kalo lama-lama ditinggal masih nyusu, padahal kan aku udah mompa asi dulu sebelum berangkat, aku taruh beberapa botol dikulkas, tapi yang namanya mertua mbak, pasti ada aja gak benernya, apalagi mereka mungkin amsih asing dengan asi yang diperas lalu ditaruh di kulkas dan diberikan kembali kepada anak, mikirnya kan

takut kalau udah basi, ya maklum lah mbak, pengetahuan kan kurang, apalagi mengenai air asi, maklumlah orang tua, hehe'

Tapi seiring waktu dengan pertolongan suami yang memberi pengertian kepada keluarganya, perlahan mulai mengerti. Namun mungkin untuk hal itu aja, dengan hal lain di kehidupan sehari-hari masih ada konflik-konflik intern dalam keluarga. Hal-hal kecil bisa menjadi besar ketika berhadapan dengan orang yang mungkin belum bisa mengenal dan memahami watak orang lain. Sehingga permasalahan-permasalahan kecil seperti kesalah fahaman dan perbedaan pendapat bisa menjadi beban tersendiri baginya. Karena itu dia dituntut berfikir lebih dewasa dan mampu bersikap lebih bijaksana, mampu mencerna keadaan dan bahwa keadaan yang seperti itu lazim dirasakan oleh setiap anak mantu yang masih jadi serumah dengan mertuanya.

Dia dituntut untuk pintar-pintar membagi waktu antara keluarga dan kuliah, seperti hal-hal yang lazim dan harus dilakukan setiap ibu rumah tangga, yaitu menyiapkan sarapan bagi keluarga, mengurus segala keperluan anak dan suami sebelum ia mulai beraktifitas di luar rumah atau kekampus. Apalagi bila ada jadwal kuliah di pagi hari, maka ia dituntut bangun lebih pagi agar bisa menyiapkan semuanya dengan baik, namun bila harus terlambat setidaknya setelah selesai jam kuliah pertama, dia harus menyempatkan pulang meski harus kembali lagi dan jarak antara rumah-kampus yang tidak dekat. Hal itu merupakan bukti kesungguhannya dalam menyelesaikan jenjang pendidikannya.

“ya kalau ada kuliah pagi terpaksa mau gak mau aku bangun lebih pagi mbak, menyiapkan sarapan suami, kalau dulu masih ada anak, harus mandiin anak dulu, nyiapin susunya, momba asi dan nyiapin segala keperluan, untung suami juga buka usaha dirumah mbak, jadi gak kerja di luar rumah, jadi aku gak bingung mau nitipin anak ke siapa, lagian juga di rumah ada mertua yang bantuin, kan suamiku cowok mbak, jadi kurang sigap aja kalo ngurusin bayi, jadi ya masih dipercayakan ke mertua. Kan kalo suamiku yang minta tolong ke ibunya, ibunya gak berani komentar banyak-banyak, hehe”

Kehidupan kampus yang dulu ia jalani sebelum menikah merupakan kehidupan yang glamour, hedonis, dan bebas, tentu saja tidak mudah untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan seperti senang-senang bareng teman-teman, karena meskipun dia sudah menikah namun dia masih memiliki teman-teman yang setiap hari masih sering bertemu dan berinteraksi dengannya. Dan juga hasratnya

sebagai wanita yang ada pada usianya masih ingin eksis, masih ingin tampil dan bergaya kemudian memunculkan konflik pada dirinya. Antara masih ingin bergaya selayak teman-teman sebayanya, menikmati kehidupan masa remaja dan kesenangan duniawi. Sisi lain sekarang dia telah menjadi ibu rumah tangga, yang harus memutar otak mengolah perekonomian keluarga, mulai merasakan betapa sulitnya ternyata mencari nafkah untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Bila dia lebih mementingkan egonya untuk sekedar bersenang-senang, hobi belanja, menghambur-hamburkan uang, kemudian bagaimana dengan kepentingan rumah yang tentunya sekarang menjadi bebannya. Dulu dia masih bisa meminta uang kepada orang tua, tanpa berfikir panjang uang itu darimana, asalkan bisa senang orang tua masih bisa mencukupi, sekarang dia sendiri yang dituntut mengolah keuangan keluarga, apalagi suami yang hanya sebagai wiraswasta yang tidak tetap penghasilannya.

“sebenarnya juga masih pengen mbak, jalan-jalan sama teman-teman, shopping-shopping dan bisa kemana-mana sebebaskan dulu, tapi keadaan sekarang sudah berubah mbak, aku juga sudah berkeluarga, apalagi baru kerasa ternyata cari duit itu susah yaa, hehe, jadi emam mau buang-buang duit buat yang gak penting, yang penting-penting dulu aja deh, sebenere suami juga gak keberatan sih mbak asala tau yang penting yang didahulukan, tapi aku jadi mikir sendiri, bagaimana mengakali kebutuhan keluarga yang lebih penting meski sebenarnya juga gak munafik kalo aku juga kadang masih beli-beli barang yang aku inginkan, tapi yaa pinter-pinter kita aja deh mbak, suami gak membatasi kok mbak, apa kataku, tapi aku berfikir sendiri aja lah mbak, hehe”

Keadaan yang kemudian memaksanya untuk sedikit berfikir lebih dewasa, merubah pola pikirnya dari yang hanya bersenang-senang menjadi sosok wanita ibu rumah tangga yang harus mendahulukan kebutuhan suami dan kebutuhan rumah diatas kebutuhan pribadinya. Dan juga tanpa dipungkiri dia harus mulai memikirkan untuk masa depan anaknya yang secara perlahan tambah besar dan membutuhkan pendidikan yang baik. Pada dasarnya apapun yang dia lakukan juga harus difikirkan baik-buruknya, karena dia sekarang adalah seorang ibu rumah tangga yang harus memikirkan keluarga dan bertanggung jawab atas perekonomian keluarga. Dan juga dia wanita muda yang masih membutuhkan eksis di dunianya, kebutuhan pribadinya dan kesenangannya.

Hal –hal seperti itulah yang seharusnya menjadi penyemangat tersendiri bagi Aura untuk segera menyelesaikan studinya, melihat anak yang semakin lama juga

tumbuh menjadi anak-anak yang memerlukan pendidikan. Maka secara tidak langsung ia dituntut untuk segera menyelesaikan pendidikan kemudian mencari pekerjaan demi membantu perekonomian keluarga dan demi masa depan keluarganya. Dan juga memikirkan karena selama ini yang membiayai kuliahnya masih orang tuanya, sedangkan adik-adiknya yang lain juga masih membutuhkan biaya untuk pendidikan mereka. Hal itu yang semakin mendorongnya untuk segera menyelesaikan pendidikannya, meski sebelumnya sedikit terhambat karena kehamilan dan melahirkan sehingga masa studinya sedikit mengulur waktu yang lebih lama dari yang ditentukan.

“sebenarnya aku juga sudah pengen segera lulus mbak, kasian ortu yang selama ini masih membiayai kuliahku, dari dulu emang udah jadi komitmen ibu buat nanggung kuliahku sampai selesai meskipun aku menikah, tapi tetep ibu yang bayarin mbak, adikku tahun kemarin juga udah masuk ke perguruan tinggi juga, makanya aku harus segera selesaikan kuliahku, kasian ortu juga harus biayain aku dan adik-adik”.

“kuliah molor juga karena pas aku lahiran terpaksa aku mangkas beban sks mbak, karena aku gak mau terlalu lama ninggalin anakku yang masih bayi dan masih asi eksklusif, di pompa pun kadang masih kurang, makanya berusaha juga bagaimanapun memberikan yang terbaik buat anak tapi tetap menjalankan pendidikan mbak, aku juga gak mau ngambil cuti soalnya nanggung, kalau bisa dicicil dikit kenapa harus cuti”.

Peran yang dijalankan oleh Aura ketika dia di rumah, dia harus menjadi ibu rumah tangga yang baik, sebagai anggota dari masyarakat di lingkungannya yang baru dia juga harus pintar-pintar menyesuaikan diri dengan masyarakat desa yang tentu saja mungkin tidak semua memiliki pandangan dan pemikiran yang baik terhadap seorang wanita yang telah menikah dan beraktifitas di luar rumah. Meskipun hal-hal tersebut sangat rawan menimbulkan konflik dalam masyarakat, namun dia dituntut untuk lebih menganggap semuanya baik-baik saja, dan memberikan pengertian serta membuktikan bahwa dia tidak seburuk yang dipandang oleh masyarakat pada umumnya, bahwa dia juga mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang mampu menyelesaikan segala kewajiban dan tanggung jawab serta menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa dengan baik.

#### **4.2.2 Syifa (Nama samara)**

Syifa merupakan salah satu mahasiswi jurusan sosiologi yang memutuskan menikah pada pertengahan masa studinya, yaitu pada saat semester 5, karena

kehamilan yang terjadi di luar pernikahan. Keadaan yang kemudian memaksanya untuk mengambil jalan untuk menikah karena dia juga tidak mau jika suaminya lari dari tanggung jawab karena sudah menghamilinya.

“dari awal aku baru berani melakukan hubungan seks juga sama dia aja mbak, jadi kalopun seandainya aku harus hamil yah dia yang seharusnya bertanggung jawab, sebelumnya aku memang belum pernah ngelakuin dengan orang lain, mantan-mantan pacarku yang lain”.

Pergaulan di lingkungan kampus yang cenderung bebas, apalagi ditambah dengan keberadaan yang jauh dari orang tua, dan kurangnya pengawasan dari orang tua yang pada akhirnya menjadikan mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas. Lingkungan pergaulannya banyak memberi pengaruh negative dalam pergaulan dengan lawan jenis, budaya berpacaran dan dengan rela, suka hati memberikan segalanya terhadap pasangan atas nama cinta menjadi tren tersendiri dikalangan remaja saat ini, hal ini sebenarnya sangat memprihatinkan, namun tak dapat dipungkiri pula karena kurangnya pengawasan serta pengetahuan agama yang kemudian menjadikan mereka sudah tidak takut dan memikirkan akan resiko dan dosa yang akan dia tanggung.

Akibat dari pergaulan yang bebas dengan lawan jenisnya kemudian berakibat dengan kehamilannya yang tidak diduga sebelumnya. Keadaan itu tentu saja memaksanya untuk memberanikan diri berkata jujur kepada orang tua tentang keadaannya, perasaan bersalah tentu sangat besar, selain berkata jujur kepada orang tua serta menyiapkan mental untuk kehidupan selanjutnya. Segala resiko yang seharusnya difikirkan terlebih dahulu, persiapan menghadapi pernikahan dan kehidupan setelah menikah menjadi tidak lagi difikirkan secara matang karena kehamilan yang terjadi di luar pernikahan tersebut. Dengan memberanikan diri dia dan pacarnya dengan sangat terpaksa dan mengumpulkan keberanian mendatangi orang tua dan mengatakan keadaan yang sebenarnya, karena mereka pikir cepat atau lambat pun orang tua pasti akan mengetahui keadaan yang sebenarnya.

“pada awalnya berat mbak mau berkata jujur sama orang tua, karena aku tau hal ini pasti akan sangat mengecewakan orang tua karena aku sudah menodai kepercayaan mereka, anak perempuan mereka satu-satunya telah mencoreng kehormatan keluarga. Tapi aku juga gak ada pilihan lain, gak mungkin juga aku menggugurkan kandungan ini, karena aku berharap pacarku ini yang bertanggung jawab, karena jujur saja, baru sama dia aku berani melakukan hubungan di luar nikah ini, mau gak mau dialah yang

harus jadi suaminya nanti, karena belum tentu nanti akan ada orang yang bisa menerima keadaanku nantinya’.

Meskipun orang tuanya kecewa, janin yang ada di kandungan juga semakin lama akan semakin membesar tidak mungkin dia lahir tanpa seorang ayah. Masih sangat beruntung kekasihnya yang akan menjadi suaminya sudah bekerja sebagai staf di salah satu fakultas di UNEJ juga, sehingga orang tuanya juga tidak perlu mengkhawatirkan masa depan anaknya selanjutnya karena mereka pikir telah menentukan orang yang tepat yang sudah mempunyai pekerjaan dan mapan dalam segi finansial, sehingga orang tuanya pada akhirnya juga menyetujui pernikahannya dengan kekasihnya tersebut.

Kehidupan awal dari pernikahan yang didahului dengan konflik tersebut kemudian menguatkan diri dan mentalnya dalam menghadapi kehidupan selanjutnya setelah menikah. Kehamilannya tidak menghambat perkuliahan karena kebetulan rumah suaminya berada tidak jauh dari kampus, hanya berjarak sekitar 100 meter dari kampus, apalagi keluarga suaminya pun hanya tinggal suami dan ayah mertuanya, jadi dia juga tidak banyak direpotkan oleh tugas rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya di rumah. Tugas yang menjadi beban hanya mengurus suami dan menyiapkan sarapan untuk suami saja.

Setelah dia melahirkan, keadaan tersebut tentu sangat mengubah pola pikir serta kehidupannya. Apalagi pada saat dia melahirkan jadwal kuliah sedang padat-padat. Dengan pertimbangan waktu dan siapa yang harus menjaga anaknya, karena di rumah suaminya dia hanya tinggal dengan ayah mertua yang juga bekerja, dia merasa bingung untuk menitipkan anaknya ketika dia harus kuliah. Sehingga keputusan untuk menitipkan anaknya pada orang tua dirasa menjadi solusi dan jalan keluar yang terbaik. Sejak usia anaknya 3 bulan sudah dibawa pulang oleh orang tuanya ke daerah asalnya Probolinggo. Karena orang tuanya juga tidak tega kalau cucunya tersebut harus dititipkan ke orang lain ketika Syifa ada jadwal kuliah, apalagi kalau sampai sehari penuh. Ditambah lagi di rumah Syifa hanya tinggal dengan ayah mertua dan suami, dengan segala kekhawatiran itu semua bersepakat jika untuk sementara waktu anak agar diasuh dan dibawa oleh orang tua Syifa.

“iya mbak, soalnya mama juga khawatir kalau anak disini gak ada yang jagain donk kalau aku kuliah, suami kerja, mertuaku juga kerja, apalagi

mertuaku juga tinggal satu, tinggal ayah mertua saja, kalau laki-laki dititipin bayi juga khawatir sendiri mbak, yaah, bukannya gak percaya, tapi kan tau sendiri lah gimana kalau pria, gak setelaten perempuan, keluarga suamiku juga jauh mbak, jadi ya udah deh bairin aja dibawa mama dulu, kalau kangen kan aku bisa kesana jenguk anakku, lebih tenang kalau diasuh sama mama mbak, aku juga masih takut ngasuh anak sendirian, maklum lah masih kaku juga, disini gak ada yang bantuin, mama juga gak mungkin disini terus”.

Keadaan semakin berubah ketika dihadapkan pada permasalahan ekonomi yang menimpa Syifa dan keluarga, suaminya yang masih menjadi pegawai honorer di kampus, dan ayahnya yang ternyata juga perusahaan tempatnya bekerja mengalami kebangkrutan dan terancam terkena PHK (pemutusan hubungan kerja). Keadaan ekonomi yang naik turun secara tidak langsung sangat berpengaruh pada kondisi emosional seseorang, terlihat ketika orang tua Syifa yang kemudian mengetahui bahwa suami Syifa hanya pekerja honorer sebagai staf di kampus, tidak seperti bayangannya dulu, yang orang tua Syifa pikir menantunya tersebut sudah mapan dan menjadi pegawai tetap. Hal tersebut sedikit memberikan rasa kecewa terhadap hati orang tua Syifa, apalagi keadaan keluarga Syifa yang ternyata juga sedang diuji keadaan ekonomi yang kurang stabil. Hal tersebut yang kemudian menjadikan Syifa berfikir bahwa anak yang dititipkan ke orang tua justru menjadi beban orang tuanya sehingga dia berfikir untuk menanggung untuk beli susu dan mengirimkan sejumlah uang untuk anaknya.

“tiap bulan, bahkan tiap 2 minggu sekali, aku harus ngirim uang ke orang tua mbak, buat beli susu anak, aku gak tega harus bebani orang tua lagi, aku tau gimana keadaan ayah sama mama sekarang, apalagi aku juga masih punya adik yang masih sekolah dan masih jadi tanggungan orang tua. Orang lain mungkin bertanya emang orang tuamu gak mau ngerawat anakmu ta? Orang tuamu keberatan ngerawat cucunya sendiri ta? Dan banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang sering aku denger dari orang, aku sendiri juga repot mau jelasin mbak, mereka gak ngerti yang sebenarnya terjadi dan mereka gak berdiri diposisiku saat ini, jadi ya udah lah, meski kadang ada konflik-konflik kecil sama orang tua, tapi aku tau mereka tidak bermaksud keberatan dengan anak yang ada bersama mereka, tapi lebih kepada agar aku tau apa yang terjadi dan tidak merasa anaknya disia2-siakan sama kakek neneknya.”

“kalau boleh tau emang mengeluh apa mbak?” Peneliti

“ ya, kadang kalau pas orang tua gak ada duit, trus anakku lagi rewel, atau sakit, orang tuaku suka telfon ke aku, ngeluh kalau gak punya uang tapi harus meriksain anakku, jadi dengan sangat mengerti sebisanya aku kirim uang kepada mereka mbak, entah itu uang darimana aku berusaha buat anak, karena aku juga tau orang tuaku pun juga gak akan tinggal diam dan

hanya melihat kalau cucunya lagi sakit dan membutuhkan apapun, yah, kita sama-sama lah mbak, sama-sama mengerti dan menyadari dengan keadaannya”.

Keadaan yang seperti itu sangat rentan memicu konflik antara Syifa dan keluarga, keadaan yang sulit dan tidak mudah membuat seseorang sangat mudah tersinggung dan tersulut emosi. Jadi dibutuhkan pengertian antara dia dan keluarga. Dengan kelapangan hati Syifa dituntut untuk bersabar dan mengerti dengan keadaan yang kini ia hadapi dan keluarganya hadapi. Apalagi sebagai wanita muda yang dalam usia seperti itu tidak bisa dipungkiri terkadang dia juga punya keinginan untuk mengikuti gaya hidup seperti teman –teman sebayanya yang lain. Namun sekali lagi dia pun juga berfikir ketika harus berhadapan dengan keadaan seperti itu, dia kembali berfikir bahwa apapun yang dia butuhkan tidak lebih penting dari kepentingan anaknya, sehingga dia pun harus berpintar-pintar untuk memilah-milah keinginan dan kebutuhannya, antara mana yang harus didahulukan dan yang masih bisa diundur nanti.

“sebenarnya saya juga gak munafik mbak, manusiawi lah kalau kita menginginkan ini itu, tapi sekali lagi aku juga harus berfikir dan memilah mana yang harus didahulukan, gaji suami juga gak seberapa mbak, belum lagi uang buat susu dan anak, jadi yang itu aku dahulukan mbak, kalau ada sisa mungkin bisa aku sisihkan, aku tabung, kalau aku pengen apa-apa kan bisa pake uang itu, hehe”.

#### **4.2.3 Ingrid Fitria W**

Ingrid merupakan salah satu mahasiswi FISIP jurusan sosiologi angkatan 2009 yang juga telah memutuskan menikah pada saat pertengahan masa studi, yaitu pada semester 4. Hal ini disebabkan bukan karena paksaan orang tua ataupun karena ‘kecelakaan’ di luar pernikahan, menurutnya dia menikah murni karena keinginan sendiri agar dengan dia menikah dia sedikit lebih meringankan beban orang tuanya. Apalagi memang keinginan dia menjalin hubungan dengan kekasihnya memang ingin kearah yang lebih serius, bukan sekedar pacaran dan main-main saja.

“aku juga kesian sama mama mbak, mama orang tua tunggal, papa dulu meninggal juga karena “dibuat” sama orang. Aku kan orang Madiun, disana adat jawanya masih kental banget dan juga kepercayaan sama hal-hal magis juga masih sangat kuat. Ceritanya dulu emang ada yang suka sama aku, tapi aku gak mau, mungkin karena dia kecewa makanya dia ngelakuin hal yang gak masuk di akal, dengan mengirim “kiriman magis”

kerumah, dan kena papa, makanya papa sakit yang gak jelas sakitnya apa, kalau kata orang pinter sih karena ada yang ngirim dan kena papa, makanya meskipun dibawa ke rumah sakit juga dokter bingung mau vonis papa sakit apa, sampai pada akhirnya meninggal. Makanya mulai SMA aku udah jauh dari rumah, SMA ku di Situbondo dan aku kuliah di Jember. Buat menghindari hal-hal yang seperti itu, makanya ketika ada yang mau serius nikahin aku, dan aku juga suka kenapa tidak? Toh juga gak ada paksaan, suamiku juga udah kerja dan berpenghasilan sendiri, nunggu apa?”

Karena hal seperti itu sehingga dia memutuskan untuk menikah meskipun masa studinya masih belum selesai dan masih panjang. Karena ingin meringankan orang tuanya yang hanya orang tua tunggal, sedangkan tanggungan kakak dan adiknya juga masih banyak. Hal-hal magis yang tidak orang percaya, namun pada kenyataannya hal tersebut masih melekat erat pada masyarakat Jawa. Dan hal tersebutlah yang dipercaya menyebabkan papanya meninggal dunia, karena ada yang merasa sakit hati pada keluarga Inggrid karena cinta yang ditolak oleh Inggrid. Dan karena hal itu pula pertimbangan keluarga Inggrid yang kemudian memilih untuk menyekolahkan anaknya jauh di luar daerah agar tidak terjadi lagi hal-hal yang seperti itu lagi. Karena masyarakat Madiun sebagian besar masih mempercayai hal-hal yang berbau magis, oleh karenanya dengan anggapan bahwa anaknya jauh dari rumah bisa menghindarkan dari akibat yang disebabkan oleh perlakuan seseorang yang merasa sakit hati pada keluarganya sehingga ayahnya harus meninggal dunia.

Semenjak SMA Inggrid sudah melanjutkan pendidikannya di Situbondo ikut dengan saudara yang ada disana, setelah tamat SMA dia melanjutkan studinya di Jember. Dan kemudian bertemu dengan suaminya yang juga penduduk Jember. Kehidupan Inggrid berubah ketika dia memutuskan untuk menikah, keluarga suaminya yang bisa dibilang masih orang desa dan juga masih berfikir ‘kolot’ dan masih berpandangan bahwa wanita tidak seharusnya berada di luar rumah, melakukan aktifitas di luar rumah apalagi bekerja di luar rumah. Namun ketika telah menikah, Inggrid tidak langsung tinggal bersama mertuanya, karena suaminya masih ada pekerjaan di Bali. Apalagi rumah suaminya juga cukup jauh dari kampus. Sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut Inggrid memutuskan untuk tetap tinggal di rumahkos dan seminggu sekali ke Bali untuk mengunjungi suami.

Setelah melahirkan baru Ingrid memutuskan untuk tinggal di rumah suami dan suaminya juga memutuskan untuk tidak melanjutkan pekerjaan di Bali. Karena dia juga membutuhkan bantuan keluarga untuk mengurus anaknya ketika dia ada kegiatan kampus ataupun sedang ada kepentingan lain. Memang tidak dapat dipungkiri fenomena konflik antara menantu perempuan dengan keluarga suami selalu ada, baik disengaja ataupun tidak keadaan tersebut pasti dialami oleh pasangan yang memutuskan untuk hidup bersama keluarga. Apalagi ketika menantu perempuan memiliki kegiatan di luar rumah dan keluarga suami yang ternyata berasal dari keluarga yang masih memiliki pemikiran ketimuran yang sangat kental, terkadang mereka menganggap miring wanita yang bekerja di luar rumah ketika wanita telah memiliki keluarga.

Hal itu yang juga dialami dan dirasakan oleh Ingrid ketika dia memutuskan untuk hidup serumah dengan mertua. Kemudian seiring waktu demi menghindari konflik yang berkepanjangan, Ingrid dan suami sepakat untuk memikirkan mencari tempat tinggal sendiri dan hidup mandiri. Karena rumah salah satu kerabat yang kebetulan tinggal sendiri maka Ingrid dan suami sepakat untuk menempati rumah kerabatnya untuk sementara, sedangkan mengurus anak masih bisa ditiptkan pada kerabatnya tersebut. Dan ternyata keadaan tersebut juga tidak bertahan lama. Beberapa bulan kemudian akhirnya Ingrid memutuskan untuk hidup mandiri dengan mencari rumah kontrakan yang dekat dengan kampus dan tempat kerja suaminya. Ketika dia memutuskan untuk hidup mandiri secara tidak langsung dia mempunyai kewajiban untuk pintar-pintar membagi waktu antara keluarga dan kuliah. Dimana ketika dia harus pergi ke kampus dia harus memikirkan untuk menitipkan anaknya ditempat penitipan anak dan juga bagaimana dia harus membagi waktu untuk menyiapkan segala keperluan suami dan anaknya

“ya, kalau aku harus ke kampus, kadang harus gantian sama suami, kadang suami harus rela ijin dulu dari kerjanya, tapi kalau lagi ada uang aku nitipin anakku ke tempat penitipan anak, yang tarifnya per jam. Pagi-pagi harus nyiapin sarapan suami dan nyiapin anak, belum lagi harus nitipin anak, baru bisa ninggal ke kampus, itu pun aku gak bisa lama-lama. Jadi harus nyiasatin semuanya”.

Bila kita kembali membicarakan tentang konflik peran, tentu tidak dapat dipisahkan dengan bagaimana kemudian seseorang menjalani perannya dengan

sebaiknya. Begitu pula dengan Ingrid, dimana dia dituntut untuk berperan sebagai seorang istri sebagaimana mestinya ketika dia berada di rumah. Mengerjakan semua pekerjaan rumah dengan sebaiknya, mulai dari pagi hari harus menyelesaikan semua tugas rumah tangga, seperti menyiapkan sarapan untuk keluarga, kemudian ketika dia harus berangkat ke kampus, harus berbagi tugas dengan suami, dan lain sebagainya. Namun ketika dia sedang berada di kampus, dia harus mengesampingkan dulu peran dia sebagai ibu rumah tangga, bagaimana dia dituntut untuk bersikap seperti mahasiswa yang lain, tidak menjadikan perannya sebagai ibu rumah tangga sebagai alasan keteledoran dan kelalailan akan tugas kampus. Karena banyak juga terjadi ketika seseorang telah berkeluarga, namun dia juga menjalani peran public, keluarganya yang kemudian menjadi alasan ketika dia melakukan kesalahan seperti lalai mengerjakan tugas. Seperti yang sudah diketahui, kehidupan kampus yang cenderung bebas dan mencerminkan gaya hidup metropolitan dengan kebebasan pergaulan juga. Dalam keadaan itu, wanita muda biasanya lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya. Menghabiskan waktu untuk sekedar jalan-jalan, belanja, dan mencari hiburan lain.

Sebagai manusia biasa tentu ada sedikit perasaan ingin mengikuti gaya hidup seperti itu agar tetap eksis dimata teman-teman dan lingkungannya, itu pula yang dirasakan oleh Ingrid. Namun banyak pertimbangan yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk mengikuti keinginan saja. Keadaan menjadi berubah ketika seorang wanita telah menikah, dia yang harus bertanggung jawab atas keuangan keluarganya, dia harus berfikir bagaimana mencukupi segala kebutuhan keluarga terlebih dahulu sebelum menuruti keinginannya semuanya. Apalagi ketika sudah menjadi seorang istri maka tanggung jawab segala kehidupannya ada pada suami, sudah tidak layaknya bisa keluar jalan-jalan dengan teman-temannya, kecuali dengan suami, keluar tanpa seizin suami juga dilarang. Dari sini pertimbangan ini yang difikirkan oleh Ingrid, karena dia sadar akan tanggung jawab seorang istri.

“ya, kalau perasaan ingin jalan-jalan kadang memang ada, ya wajarlah namanya juga wanita, manusia juga punya rasa bosan, tapi karena aku sadar aku sudah menikah alangkah baiknya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan aku lebih memilih untuk keluar sama suami, lagian karena aku hidup sendiri, ada anak juga, kalau mau keluar sama temen-

temen juga terus anakku mau ditaruh mana? Masak iya mau bawa-bawa anak, walaupun keluar paling juga sama temen yang sama-sama udah menikah, jadi sama-sama tau dan kalau harus belanja sama-sama berusaha sehemat mungkin menahan kekhilafan, hehe. Yaah, lebih menyesuaikan diri aja lah mbak, kalau di rumah ya jadi istri yang baik menjalankan semua peran seorang istri, ngurus keluarga, rumah dan sebagainya, walaupun ketika menjadi mahasiswa ya udah jadi mahasiswa yang baik, ngerjain tugas yang dibebankan ke pundak kita, dan keluarga secara tidak langsung menjadi penyemangat tersendiri untuk segera menyelesaikan kuliah”

#### 4.2.4 Isna Ainun Nasikha

Isna merupakan salah satu mahasiswi sosiologi angkatan tahun 2009 yang juga telah memutuskan menikah pada saat masa studinya masih ada, namun dia menikah pada saat semester 9, saat masa semester akhir. Keputusannya untuk menikah saat itu karena kemauannya dengan pacarnya sendiri, tanpa paksaan dan bukan karena kejadian sesuatu. Keputusan untuk menikah diusia muda juga karena pertimbangan karena Isna juga sering sakit-sakitan, daripada merepotkan orang lain dan tidak ada yang mengurusnya, makanya dia putuskan untuk serius menikah ketika suaminya juga telah mapan dan siap menanggung seluruh biaya hidup Isna.

” ya aku sama suami emang pengen cepet nikah luk, biar halal, lagian pacaran kan niate juga buat serius gak buat main-main. Lagian aku yo sakit-sakitan, biar ada yang ngurusin gitu luk, soale pas aku sek pacaran kan aku kos gitu, gak ada yang nemenin kalo sakit, istilah kasarnya gak ada yang ngerawat, kalau orang tua sih setuju-setuju ae lagian kan ortuku udah kenal dan ngerti sama calon suamiku, jadi ya setuju-setuju aja, asalkan kan buat kebaikan, gak ada yang salah sama pernikahan kan? Bukane iku justru lebih baik, daripada pacaran kemana-kemana bareng, ntar malah zina, hehe”

Setelah menikah Isna dan suami yang berasal dari luar kota juga memutuskan untuk tinggal kos di Jember, karena Isna masih belum lulus kuliah dan suami Isna juga bekerja di Jember. Setelah menikah Isna dan suami memutuskan hidup mandiri dan tinggal di rumahkos. Dengan begitu, konflik dengan keluarga dapat dihindari. Dan untuk mengatur waktu antara kuliah dan keluarga bagi Isna tidak begitu sulit, karena sebelumnya mereka berdua juga sudah hidup kos, jadi tidak ada kesulitan berarti, mungkin hanya dengan menyiapkan sarapan dan bekal suami bekerja saja. Apalagi mereka berdua juga belum dikaruniai anak, jadi tugas di rumah hanya mengurus suami saja. Tidak ada perbedaan khusus antara setelah menikah dan sebelum menikah, apalagi mereka

berdua juga sudah menjalani hubungan pacaran yang cukup lama, jadi mungkin hanya butuh sedikit penyesuaian saja.

“Alhamdulillah gak ada perbedaan luk, selama aku di Jember juga pacaran sama dia aja, nikah juga sama dia aja, dan tetep aja tinggal sendiri, di kos, maksudnya gak ikut orang tua siapa-siapa. Jadi Alhamdulillah, gak ada masalah ataupun perubahan yang besar. Aku ya emang begini dari dulunya, hehe, lagian juga aku belum punya anak, hidup juga masih berdua sama suami. Lagian habis ini aku lulus jadi gak ada yang perlu disusahkan, suami nerima-nerima aja, sangat bisa mengerti aku, Alhamdulillah semua diberi kelancaran”

Bila berbicara tentang mahasisiwi, apalagi Isna masih hidup di lingkungan mahasisiwi dengan kos, tidak bisa dipungkiri, mereka tidak lepas dari gaya hidup, dunia kesenangan mahasiswi, jalan-jalan, shopping, menghabiskan waktu bersama teman-teman dan bersenang-senang. Disini Isna mampu memposisikan dirinya sebagai istri dan juga teman yang baik bersama teman-temannya. Tidak ada perubahan dengan pergaulan Isna, karena dia juga masih bisa berkumpul dengan teman-temannya. Dan memang, Isna termasuk wanita yang tidak begitu suka menghabiskan waktu untuk sekedar bersenang-senang mencari hiburan bersama teman-temannya. Dan teman-teman sebayanyapun bisa mengerti dengan keadaan dan kondisi Isna saat itu.

“Alhamdulillah gak ada perasaan kayak gitu luk, soale aku masih menjaga komunikasi n hubungan sama mereka baik-baik, aku masih sering kok jajan sama anak-anak, meskipun sebelum menikah kan aku emang jarang sih luk keluar-keluar, jalan-jalan, shopping-shopping, paling-paling kalau keluar yo sama pacarku yang sekarang jadi suamiku iku luk, kamu ngerti sendiri aku emang sering sakit-sakitan, jadi jarang banget keluar jalan-jalan, paling kalo sama anak-anak ya jajan, itu aja, suamiku gak ada masalah kok, suamiku juga tau sama temen-temenku itu aja. Aku bukan tipe cewek yang suka shopping atau ngeluarin uang gitu aja, jadi gak ada masalah apa-apa, sama aja siih. Cuma bedanya sekarang mikir rumah tangga, keperluan sehari-hari dan jadi nyonya sendiri, hehe. Temen-temen juga faham kok bagaimana kondisiku, jadi ya mereka ngerti aku, paling kalau kumpul-kumpul sama mereka, mereka yang main ke kosku, ngerjain tugas atau skripsi gitu aja.”

Kehidupan Isna baik sebelum menikah ataupun setelah menikah tidak ada perubahan yang berarti. Penyesuaian dengan suami menjadi mudah ketika dia juga sudah mengenal dan menjalin hubungan pacaran yang cukup lama. Dan memang sebelumnya sudah terbiasa hidup mandiri. Apalagi sekarang Isna sudah lulus kuliah, dan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya, karena dia belum memutuskan untuk

bekerja, sehingga dia lebih sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga dan suami di rumah. Konflik muncul ketika keputusan setelah Isna lulus dari kuliah dia memiliki keinginan untuk pulang ke daerah asalnya di Banyuwangi namun suaminya memintanya untuk ikut pulang ke daerah asalnya di Kediri. Namun dengan komunikasi dan kesepakatan bersama dan demi kebaikan bersama suami Isna memilih untuk mengalah dan ikut Isna untuk pulang ke daerah asal Isna di Banyuwangi.

#### **4.2.5 Nesya (nama samaran)**

Nesya merupakan salah satu mahasiswi Fisip yang juga telah memutuskan menikah pada saat pertengahan masa studi kuliahnya, yaitu pada saat semester 5. Keputusan menikah itu juga karena adanya ‘kecelakaan’ sebelumnya. Dan ternyata kejadian itu di luar restu orang tua, karena memang semenjak pacaran orang tua Nesya sudah tidak merestui hubungannya dengan suaminya ini. Semenjak pacaran dia menjalani hubungan sembunyi-sembunyi dibelakang orang tuanya. Pacarnya yang tinggal di luar Jember membuat dia secara sembunyi-sembunyi pergi menemui pacarnya itu, sehingga terjadilah hubungan di luar nikah itu dan kemudian berakibat kehamilannya. Karena hubungan mereka tidak direstui oleh keluarganya, butuh keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa ia telah hamil dan mengandung anak dari pacarnya itu. Dan karena belum sahnya hubungan mereka Nesyamasih menyembunyikan kehamilannya, dikampus saja dengan memakai baju-baju yang cukup lebar dan memakai kerudung yang sedikit panjang menutupi perutnya yang semakin lama semakin membesar. Ketika usia kehamilannya 3bulan barulah ada keberaniannya untuk mengatakan yang sebenarnya pada keluarga.

Keluarga yang mulai curiga dengan perubahan fisik yang dialami Nesya, kemudian menanyakan tentang perubahan tersebut, hal tersebut yang membuat Nesya memberanikan diri mengatakan yang sebenarnya. Meskipun butuh keberanian mental untuk menghadapi keluarga, namun Nesya yakin keluarganya tak mungkin menolaknya, karena mau bagaimanapun dia adalah anaknya dan anak yang dikandungnya merupakan buah hasil cintanya yang juga merupakan calon cucu keluarganya. Sehingga tidak ada pilihan lain kecuali menikahkan Nesya dengan pacarnya meskipun keluarga kurang menyetujui, tapi semuanya terlanjur terjadi dan Nesya juga terlanjur hamil.

Kehidupan setelah pernikahan ternyata tidak banyak merubah hati keluarga Nesya yang masih kurang bisa menerima keadaan suami, entah karena alasan apa, namun pada kenyataannya keluarga masih tidak bisa menerima kehadiran suami Nesya seutuhnya. Konflik yang terjadi dalam keluarga Nesya membuat dia berfikir untuk ikut bersama suaminya pulang kerumahnya, namun karena keadaan Nesya yang sedang hamil besar dan juga karena masih ada jadwal kuliah, orang tua melarang dia ikut suami sampai dia melahirkan. Jadi selama dia belum melahirkan terpaksa dia hidup jauh dari suami dan mungkin hanya bisa bertemu seminggu sekali. Beruntung suami Nesya masih mengizinkan Nesya untuk melanjutkan kuliahnya sampai selesai, sehingga suami Nesya berusaha untuk mengerti, sedangkan Nesya juga sudah memasuki semester-semester akhir yang sudah tidak banyak lagi mata kuliah yang diambil, sangat disayangkan kalau kuliahnya harus berhenti.

“gak tau lah luk, dari awal emang ortuku gak setuju sama dia, tapi karena aku sama dia sama-sama mau, sama-sama cinta, semua terjadi berdasarkan cinta, ya udah pas aku tau kalo hamil awale juga bingung mau ngomong gimana, mau digugurin juga aku takut, kata suamiku dia bersedia bertanggung jawab, dan aku mikirnya ini cara satu-satunya aku biar aku bisa sama-sama terus, biar aku bisa bersatu sama dia, jadi ya udah deh, singkatnya aku akhire nikah sama dia, meskipun aku tau ortuku juga separuh hati gitu”

Setelah Nesya melahirkan anak, ternyata kehadiran sang anak belum bisa meluluhkan hati orang tuanya, untuk menerima dia dan suaminya juga anaknya, sehingga hal tersebut sangat memberatkan Nesya. Bagaimana dia harus membagi waktu antara anak dan kuliah, sedangkan keluarga Nesya kurang begitu berkenan dengan kehadiran anak Nesya. Sehingga ketika ada jadwal kampus, entah bagaimana caranya untuk menitipkan anaknya kepada kerabatnya. Semua dilakukan Nesya demi menyelesaikan studinya. Karena tuntutan tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan oleh suaminya yang sekarang membiayai seluruh pendidikan Nesya. Keadaan dingin tersebut membuat Nesya dan suami berfikir untuk hidup mandiri bersama suami di Probolinggo, karena asal suami Nesya Probolinggo, juga suaminya bekerja disana pula, sehingga tidak memungkinkan untuk tinggal di Jember, apalagi keluarga Nesya yang kurang begitu menerima kehadiran suami Nesya. Demi menghindari konflik yang bisa saja malah semakin

menjadi apabila Nesya memilih hidup di Jember bersama suami dan berkumpul dengan keluarga besarnya.

“setelah aku melahirkan, aku pikir hati orang tuaku bisa luluh luk, tapi ternyata enggak, aku tetep harus ngurus semuanya sendiri, kan kamu tau luk gimana ribetnya urusan di kampus, apalagi mata kuliah yang harus aku tempuh masih banyak, repot juga kalau gak ada yang jagain si kecil, kadang akau titipkan saudara, kadang meski jarang ibu juga mau sih, tapi ya gitu lah luk, tau sendiri kan gimana perasaanku dan yang harus aku rasakan”

“trus suamiku ngajak buat pulang ke Probolinggo luk, soalnya dia gak mau jauh sama anaknya tapi juga gak mungkin tinggal disini, karena pekerjaan yang disana gak bisa ditinggal, ditambah lagi keluargaku kayak gitu luk, ya udah aku ikut suami aja, meski agak repot sih kalo harus ke kampus, tapi gak apalah luk, selama aku bisa aku jalanin aja”.

Setelah jadwal kuliah Nesya yang sudah tidak banyak lagi, masa studi yang renggang Nesya memutuskan untuk pindah ikut suami ke Probolinggo. Bila ada kepentingan yang mengharuskannya kekampus, Nesya menitipkan anaknya bersama mertuanya, karena disana Nesya diterima cukup baik oleh keluarga suaminya. Namun tak dapat dipungkiri bila menantu perempuan yang hidup serumah dengan mertua secara umum memang banyak mengalami konflik-konflik internal, meskipun hal-hal kecil, dan hal tersebut juga dialami oleh Nesya. Konflik-konflik kecil yang terjadi dengan mertuanya kadang membuat Nesya berfikir ingin punya kehidupan yang mandiri, apalagi Nesya masih sering ke Jember untuk urusan kuliahnya, terpaksa dia harus minta tolong kepada keluarga suami untuk menjaga anaknya, hal tersebut terkadang juga menimbulkan konflik, karena tidak semua orang bisa mengerti dan menerima dengan seorang wanita yang tetap beraktifitas di luar rumah bahkan harus meninggalkan anaknya untuk beberapa waktu bersama kerabatnya.

Ketika Nesya di Jember, ternyata dia tidak pulang kerumahnya. Demi menghindari pertanyaan-pertanyaan yang terkadang menyudutkan Nesya yang dilontarkan oleh keluarga besarnya. Karena secara tidak langsung dari awal Nesya sudah berkonflik dengan keluarganya. Harapan Nesya hanyalah mudah-mudahan keluarga besarnya akhirnya bisa menerima Nesya dengan keluarga kecilnya. Karena dia sadar bahwa bagaimanapun keluarga besarnya merupakan tempat kembali pada akhirnya nanti. Dia menyadari kesalahannya dan menyadari

telah melukai hati keluarga besarnya, maka dari itu dia berusaha untuk menebusnya dengan mewujudkan keinginan orang tuanya melihatnya diwisuda.

“aduh luk, kalo ada urusan di kampus mending aku nginep di kosnya anak-anak luk, aku males pulang ke rumah, orang rumah kayak gitu semua, dikit-dikit salah, apa-apa salah, daripada malah jadinya gak enak mending aku nginep ditempatnya anak-anak aja lah luk”.

Bila berbicara mengenai dunia kampus, tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan kebiasaan teman-teman Nesya yang masih bisa menikmati masa lajangnya untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya. Tidak dapat dipungkiri dan sangat manusiawi keinginan tersebut terkadang sangat Nesya rasakan, apalagi dengan setumpuk permasalahan yang dia hadapi. Bagaimana mau jalan-jalan, ketika dia harus meninggalkan anaknya bersama kerabatnya dia harus segera kembali ketika urusannya sudah selesai karena dia tidak bisa meninggalkan anaknya terlalu lama. Namun dia masih bisa sekedar bertemu dan bercanda dengan teman-temannya ketika bertemu di kampus, dan bisa jadi hanya di kampuslah dia bisa bertemu dengan teman-temannya secara leluasa. Kali ini Nesya terpaksa mengambil cuti untuk kuliahnya, karena suaminya mengalami permasalahan ekonomi yang harus memaksanya untuk mengulur lagi masa kuliahnya.

#### 4.2.6 Nizwatin Azizah (Ninin)

Ninin merupakan salah satu mahasiswi FISIP UNEJ yang juga memutuskan menikah pada saat pertengahan masa studinya, yaitu pada saat semester 7. Keputusan tersebut dia ambil karena dia tidak ingin membebani lagi kedua orang tuanya, karena dia tau orang tuanya masih harus menanggung biaya adik-adiknya yang juga masih mengenyam kuliah ditingkat sekolah. Keluarga menyetujui keinginan Ninin untuk menikah karena keluarga juga sudah tau dan mengenal calon suami Ninin yang telah menjalin kedekatan dengan Ninin sudah cukup lama, sehingga orang tua juga sudah mengetahui siapa calon suami Ninin.

“sebenarnya keadaan ekonomi keluarga sudah gak memungkinkan lagi buat aku nerusin kuliah, asline aku mau berhenti kuliah luk, untungnya cwo ku ngajak’I aku nikah dan mau nanggung uang kuliahku, ya aji-aji mumpung lah, kan sayang juga mau berhenti kuliah, kan tinggal dikit lagi. Itung-itung ngurangin beban orang tua luk. Kalo ditanya ribet gaknya ya ribet siih tapi mau gimana lagi, ya harus dijalanin”.

“Alhamdulillah keluarga suami juga udah tau kalau aku masih kuliah, dan sejauh ini gak ada masalah, semua keputusan diserahkan ke suami, emang

awalnya suamiku sempat minta buat berhenti kuliah, karena kasihan kalau harus mondar mandir pasuruan-jember, tapi setelah difikir lagi, kan sayang, kuliah tinggal dikit lagi. Jadi ya udah diterusin lagi aja”.

Setelah menikah Ninin masih tinggal kos di Jember karena masih harus menyelesaikan kuliahnya, terpaksa harus tinggal jauh dari suami yang tetap menetap di Pasuruan karena pekerjaan ada disana. Seluruh biaya hidupnya kini ditanggung sepenuhnya oleh suaminya, bahkan untuk biaya kuliahnya. Karena mata kuliah yang harus diselesaikannya masih banyak, sehingga jadwal ke kampus juga masih banyak, hal itu memaksa Ninin untuk rela jauh dari suami. Kemudian ketika masa kuliahnya sudah tidak banyak lagi, Ninin memutuskan untuk pulang dan hanya sesekali ketika ada kepentingan dia pulang-pergi Pasuruan-Jember. Melihat hal itu suami Ninin sempat berfikir agar Ninin tidak meneruskan kuliahnya lagi, karena kasihan melihat istrinya yang terkadang harus pulang pergi jarak jauh, apalagi keadaannya saat itu Ninin tengah hamil anak pertama mereka. Namun hal itu kemudian berubah karena menyadari masa kuliah Ninin yang tinggal sedikit lagi, sayang kalau harus berhenti sampai disitu. Karena pertimbangan itu, Ninin memutuskan untuk mengambil cuti kuliah karena kehamilan sampai menunggu kelahiran buah hati.

“abis nikah kan aku masih kos nduk di jember, ketemu suami juga paling seminggu sekali aku pulang, atau suami yang main kesini, aku emang sengaja cari kosn yang bisa cowo masuk dan bu kos tau kalo aku udah nikah, jadi kalo yang nginep suami gak jadi masalah. Soalnya kuliahku masih full, jadi aku mutusin buat kos aja dulu, ntar kalo kuliahku udah longgar, mata kuliah udah gak banyak lagi baru aku pulang, sekalian program baby, hehe”

“pas hamil aku ambil cuti nduk, yo iku sama suami suruh berhenti, soale kasian kalo lagi hamil harus pp jember-pasuruan, tapi ya itu, difikir lagi aman, jadi cuti aja sampai melahirkan, setelah melahirkan dan anakku udah bisa ditinggal-tinggal aku lanjutin nyelesaiin kuliahku”.

Setelah melahirkan, Ninin kembali ketugasnya sebagai mahasiswa yang harus menyelesaikan tugasnya agar kuliahnya segera selesai dan tidak lagi meninggalkan anaknya pulang pergi Pasuruan-Jember. Ketika dia harus ke Jember, maka dia akan menitipkan anaknya pada kerabat ataupun orang tua yang dengan senang hati menerima serta menjaga anaknya ketika dia tidak di rumah

“Gak repot siih, Alhamdulillah ada banyak yang mau bantu ngurus si kecil pas aku harus ke Jember, lagian ke Jember palingan juga seminggu sekali buat bimbingan aja”

“kadang ya repot juga nduk kalo harus ngerjain proposal, apalagi aku belum seminar, dan pengen cepet lulus, jadi mau gak mau harus ngebut buat bikin proposal, belum lagi harus ngurus anak, ini itu lah, tau sendiri kan repot ngurus baby. Tapi sekali lagi Alhamdulillah banyak yang bantuin ngurus, kadang kalo gak sempet buka laptop nunggu anak tidur baru bisa buka laptop, bisanya juga malem, kalo siang udah repot ngurus anak, yaah pinter-pinter aja lah cari waktu senggang buat buka laptop ngerjain tugas”.

Bila berbicara mengenai mahasiswa, apalagi Ninin juga memutuskan menikah pada usia yang masih relative muda. Tentu masih ada keinginan Ninin untu tetap eksis entah dengan mengikuti gaya hidup teman-temannya. Namun disisi lain pemikiran Ninin yang sudah menikah menuntutnya untuk bersikap lebih dewasa dalam menyikapi keinginan yang tidak jarang muncul dibenaknya. Disatu sisi dia memang wanita muda yang terkadang punya keinginan untuk tetap eksis seperti teman lainnya yang belum menikah, tapi disisi lain dia sudah menjadi ibu rumah tangga yang semuanya harus dia tangani sendiri yang juga harus bisa bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri.

“ya terkadang ada lah nduk kalo keinginan keinginan seperti itu, tapi pertimbangannya banyak, hehe, ckrng udah punya suami, udah punya anak lagi, jadi gak bisa kemana-mana kalo gak sama suami, yaah, kalo Cuma mau beli-beli barang, asalkan uangnya ada suami sih gak masalah, yang ngatur keuangan kan aku sendiri, jadi aku sendiri yang harus milih milih mana yang harus aku dahulukan, dan mana yang hanya kebutuhan keinginanku aja. Udah, gitu aja siih”

Dalam menjalankan peran sebagai seorang mahasiswa yang sekaligus sebagai ibu rumah tangga, seseorang dituntut untuk berfikir lebih dewasa, karena secara tidak langsung kewajibannya bertambah pula dan dia dibebani amanah yang sangat besar oleh Allah yang nantinya juga dimintai pertanggung jawaban sebagai seorang istri. Bersikap bijak dalam menyikapi mana yang hanya sebatas keinginan atau kebutuhan yang harus didahulukan, kalau keuangan keluarga minus tentu yang dirugikan dan direpotkan juga istri yang harus memutar keuangan agar mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Dan juga sebagai anggota masyarakat yang baru, seorang wanita yang telah menikah sudah dianggap dewasa oleh masyarakat dan juga menjadi bagian dari masyarakat di lingkungan barunya. Seorang wanita atau istri terkadang harus pintar-pintar menjaga pergaulan dengan sekitar agar tidak terjadi konflik baik dengan keluarga maupun lingkungan juga diri sendiri.

**4.3 Tabel 1. Deskripsi Peran dan Status yang Dilekatkan**

No	Status	Peran
1	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti perkuliahan</li> <li>- Mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen</li> <li>- Mengikuti kegiatan kampus yang wajib diikuti oleh mahasiswa</li> <li>- Melakukan penelitian dan riset</li> <li>- Menyelesaikan tugas akhir</li> </ul>
2	Istri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan dan bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga</li> <li>- Mengurus seluruh keperluan suami dan anak-anak.</li> <li>- Berbakti kepada suami, mengikuti seluruh kemauan suami selama masih dalam koridor kebaikan.</li> <li>- Menjaga harta dan harga diri keluarga.</li> <li>- Bertanggung jawab atas keuangan serta keperluan rumah tangga</li> </ul>
3	Ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya</li> <li>- Merawat anak-anaknya</li> <li>- Mendidik anak-anaknya</li> <li>- Memberikan contoh yang baik, karena ibu merupakan guru pertama bagi anak-anaknya.</li> <li>- Meluangkan cukup waktu untuk mencurahkan perhatian dan memperhatikan pola tumbuh kembang anak-anaknya.</li> </ul>
4	Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbakti kepada orang tua</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanggung jawab untuk membahagiakan orang tua</li> <li>- Mewujudkan seluruh harapan orang tua</li> <li>- Menghormati dan menjunjung tinggi harga diri serta kehormatan keluarga dan orang tua.</li> </ul>
5	Menantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati mertua seperti menghormati orang tua sendiri</li> <li>- Beradaptasi dengan keluarga baru dengan segala kekurangan serta watak dan sifat mereka.</li> <li>- Bila hidup serumah dengan mertua secara tidak langsung harus bisa mengambil hati dan juga membantu tugas rumah tangga yang biasa dikerjakan mertua.</li> <li>- Menghindari serta meredam sekecil apapun konflik yang kemudian terjadi antara menantu dan mertua</li> </ul>
6	Wanita muda (remaja)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetap eksis di dunianya.</li> <li>- Berusaha menjaga penampilan agar tetap terlihat sama serta diakui sebagai anggota dari sebuah komunitas atau kelompoknya.</li> <li>- Menikmati hidup dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya</li> <li>- Jalan-jalan, shopping, pergi ke salon, merupakan kebutuhan yang terkadang harus dipenuhi oleh wanita muda.</li> </ul>

Tabel 2. Nama Mahasiswi dengan Peran dan Status yang Dijalankan.

No	Nama Mahasiswi	Status dan peran yang harus dijalani
1	Aura (nama samaran) menikah	Mahasiswi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan dan mengikuti seluruh mata kuliah yang harus</li> </ul>

pada saat semester 3.		<p>ditempuh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan setiap tugas yang dibebankan oleh dosen</li> <li>- Mengikuti seluruh kegiatan kampus yang terkadang harus menyita banyak waktu sampai sehari-hari seperti (Kuliah Kerja, Praktikum Lapangan, KKL)</li> </ul>
	Istri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan seluruh kebutuhan suami dan keluarga, mulai pakaian sampai makanan)</li> <li>- Bertanggung jawab atas seluruh tugas dan kegiatan rumah tangga</li> <li>- Mengikuti seluruh perintah suami (mematuhi suami)</li> <li>- Meminta izin bila ada kegiatan di luar rumah.</li> </ul>
	Ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendidik anaknya.</li> <li>- Memberikan perhatian dan meluangkan cukup waktu bagi anaknya.</li> <li>- Memberikan kasih sayang pada anaknya.</li> <li>- Memberikan ASI eksklusif</li> <li>- Memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya.</li> <li>- Menyiapkan anaknya untuk menjadi seseorang yang berguna nantinya.</li> <li>- Memberikan contoh yang baik bagi anaknya.</li> </ul>
	Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengabdikan kepada orang tua.</li> <li>- Bertanggung jawab mewujudkan</li> </ul>

			<p>keinginan serta cita-cita orang tua yang ingin melihat anaknya sukses dan mengangkat derajat orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga kehormatan serta harga diri orang tua.</li> <li>- Meski telah mengecewakan orang tua, namun dia tetap berusaha untuk mewujudkan keinginan orang tua dan membahagiakan orang tua.</li> </ul>
		Menantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati mertua seperti menghormati orang tua sendiri.</li> <li>- Berbaur dan menyesuaikan diri dengan keluarga baru.</li> <li>- Beradaptasi dengan watak dan sifat mertua</li> <li>- Membantu tugas rumah tangga.</li> <li>- Menghindari dan meredam sekecil apapun konflik yang terjadi antara dia dan mertua.</li> <li>- Berdaptasi dan berbaur dengan lingkungan baru tempat tinggal suami, karena dia memilih untuk tinggal di rumah suami</li> <li>- Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, aturan yang tidak tertulis mengenai peran dan tanggung jawab yang dilekatkan padanya sebagai seprang istri dan wanita.</li> </ul>
		Wanita muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetap eksis dengan teman-temannya</li> <li>- Menyempatkan diri untuk memanjakan diri dengan ke salon</li> </ul>

			<p>atau menghabiskan waktu bila ada waktu luang dengan teman-temannya, tetapi tetap atas izin suami.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berusaha menjaga pergaulan dengan lawan jenis dan menghormati statusnya yang telah menikah</li> </ul>
2	Syifa (nama samaran) menikah pada saat semester 5.	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti serta menyelesaikan mata kuliah yang harus dia tempuh</li> <li>- Menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen.</li> <li>- Mengikuti kegiatan kampus yang mewajibkannya meninggalkan keluarga untuk beberapa hari seperti KKL, KKN, ataupun praktikum lapangan dan kegiatan lain yang wajib dia ikuti.</li> <li>- Menyelesaikan tugas akhir.</li> </ul>
		Istri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbakti dan mengabdikan pada suami.</li> <li>- Menyiapkan seluruh kebutuhan serta keperluan suami mulai dari pakaian serta makanan.</li> <li>- Bertanggung jawab atas segala kebutuhan dan tugas rumah tangga mulai bangun tidur sampai tidur lagi.</li> <li>- Membagi gaji suami dengan sebijaknya untuk keperluan rumah tangga dan beli susu untuk anaknya.</li> </ul>
		Ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melahirkan serta merawat anaknya, meski akhirnya merelakan anaknya diasuh oleh orang tua.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup pada anaknya.</li> <li>- Mengunjungi anaknya 2 minggu sekali, sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya.</li> <li>- Tetap bertanggung jawab atas seluruh kebutuhan baik pakaian dan susu anaknya dengan mengirimkan sebagian dari gaji suami kepada orang tuanya.</li> </ul>
		Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengabdikan dan menghormati orang tua.</li> <li>- Meski telah menjadi tanggung jawab orang lain tetap berusaha untuk membahagiakan dan mewujudkan keinginan orang tua.</li> <li>- Mengalah meski terkadang timbul konflik karena orang tua yang kurang menerima kehadiran suaminya.</li> <li>- Berusaha agar terlihat baik-baik saja dihadapan orang tua, meski sebenarnya dia ingin mengeluh dengan keadaan ekonomi yang menghimpit keluarganya maupun orang tuanya.</li> </ul>
		Menantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati serta merawat mertua yang tinggal satu-satunya yaitu ayah mertuanya.</li> <li>- Menganggap mertua seperti orang tua sendiri.</li> <li>- Meredam dan menghindari konflik</li> </ul>

			<p>tsekecil apapun yang terkadang timbul dalam dirinya dengan mertuanya.\</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungan baru keluarga suami.</li> <li>- Bertanggung jawab atas peran sosial yang dilekatkan padanya sebagai seorang istri dan seorang wanita dewasa, bukan lagi seorang anak ataupun remaja, karena dia telah dianggap dewasa oleh lingkungan barunya setelah dia menikah.</li> </ul>
		Wanita muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ingin tetap eksis namun terlalu banyak pertimbangan mengingat banyak kebutuhan yang lebih penting daripada hanya sekedar jalan-jalan ataupun shopping.</li> <li>- Bila ada waktu dan teman, dia menghabiskan sedikit waktunya bersama temannya.</li> </ul>
3	Inggrid Fitria, memutuskan menikah pada saat semester 4.	Mahasisiwi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan serta mengikuti seluruh perkuliahan.</li> <li>- Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen</li> <li>- Mengikuti seluruh kegiatan kampus yang wajib dan tidak bisa diwakilkan seperti praktikum lapangan ataupun KKN yang menyita waktu hingga sebulan lebih.</li> <li>- Menyelesaikan tugas akhir dan melakukan penelitian.</li> </ul>
		Istri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanggung jawab atas seluruh</li> </ul>

			<p>kebutuhan rumah tangga, apalagi dia memilih hidup mandiri dengan suami.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Menyelesaikan tugas rumah tangga mulai dari membersihkan rumah hingga menyiapkan makanan.</li><li>- Bertanggung jawab atas pendapatan dan keuangan keluarga.</li><li>- Mengabdikan dan mengikuti kemauan suami selama dalam kebaikan.</li></ul>
		Ibu	<ul style="list-style-type: none"><li>- Melahirkan serta memberikan ASI eksklusif, meski saat itu dia sedang ada kegiatan kampus KKL di Jogja sehingga dia terpaksa izin untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan konsekuensi mengerjakan laporan dan penelitian sendiri dan nilai hasilnya berbeda dengan teman-temannya yang ikut.</li><li>- Merawat anaknya sendiri tanpa bantuan orang tua maupun keluarga.</li><li>- Memberikan pendidikan yang terbaik pada anaknya.</li><li>- Memberikan contoh yang baik pada anaknya</li><li>- Meluangkan waktu serta mencurahkan kasih sayang untuk anaknya</li><li>- Bila ada kegiatan kampus dengan terpaksa dia menitipkan anaknya pada tempat penitipan anak karena tidak ada keluarga ataupun family.</li></ul>

		Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengabdikan dan menghormati orang tua.</li> <li>- Mewujudkan keinginan orang tua yang ingin melihat anaknya sukses.</li> <li>- Berusaha menjadi anak yang baik dan berusaha membahagiakan orang tua.</li> <li>- Menyayangi sepenuh hati dengan memberi kabar rutin kepada orang tua.</li> <li>- Mengunjungi orang tua dan memberikan perhatian kepada orang tua.</li> </ul>
		Menantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati mertua dan keluarga suami.</li> <li>- Beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan baru suami.</li> <li>- Pada awal pernikahan dia memutuskan untuk ikut mertua, maka dia juga harus bertanggung jawab dengan kewajiban dan tugas rumah tangga,</li> <li>- Namun karena konflik yang terjadi maka dia memutuskan untuk hidup mandiri demi menghindari konflik dan meredakan konflik internal yang muncul dengan mertua</li> <li>- Meskipun hidup jauh dari mertua sebisa mungkin meluangkan waktu untuk mengunjungi mertua.</li> <li>- Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru dan</li> </ul>

			bertanggung jawab atas tanggung jawab dan peran sosial yang dilekatkan oleh masyarakat, karena dia dianggap telah dewasa oleh lingkungannya.
		Wanita muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ingin tetap eksis dengan dunianya dan teman-temannya. Namun banyak pertimbangan yang harus difikirkan, karena kebutuhan keluarga lebih banyak dan besar.</li> <li>- Bila ada waktu senggang, terkadang dia bisa kalau hanya sekedar jalan-jalan dengan temannya atau belanja dengan temannya namun tetap membawa anaknya.</li> <li>- Tetap menjaga komunikasi yang baik dengan teman-temannya.</li> </ul>
4	Isna Ainun N. Memutuskan untuk menikah saat semester 9.	Mahasisiwi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan dan menghadiri setiap perkuliahan yang dia tempuh.</li> <li>- Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen.</li> <li>- Menyelesaikan tugas akhir serta melakukan penelitian.</li> <li>- Karena dia menikah pada akhir masa kuliahnya, tidak banyak kegiatan kampus yang menyita waktu dengan keluarga.</li> </ul>
		Istri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan seluruh kebutuhan suami, mulai dari makanan sampai pakaian.</li> <li>- Karena dia masih hidup berdua dengan suami di rumah kos, tidak</li> </ul>

			<p>banyak tugas yang dia jalani.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengabdikan kepada suami dan mengikuti suami asalkan dalam kebaikan.</li> </ul>
		Ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena dia belum memiliki anak ketika masih duduk di bangku kuliah, maka peran sebagai seorang ibu belum dia jalani.</li> </ul>
		Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati dan mengabdikan kepada orang tua.</li> <li>- Berusaha membahagiakan orang tua dengan mewujudkan keinginan mereka melihatnya menjadi wisuda dan sukses nantinya.</li> <li>- Menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga. Karena dia berasal dari keluarga terpandang.</li> </ul>
		Menantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati mertua seperti keluarga sendiri.</li> <li>- Karena dia hidup jauh dari mertua, mertuanya yang ada di Kediri, dia dan suami tinggal di Jember ketika dia masih kuliah, maka bila ada waktu luang dia dan suami sesekali mengunjungi keluarga dari suami.</li> <li>- Dan kemungkinan munculnya konflik antara menantu dan mertua menjadi semakin kecil.</li> </ul>
		Wanita muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia masih bisa menghabiskan waktu bersama teman-temannya.</li> <li>- Masih bisa eksis dengan pergaulannya.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak banyak perubahan yang terjadi dengan kehidupan Isna baik sebelum maupun setelah menikah.</li> </ul>
5	Nesya (nama samaran) memutuskan menikah pada saat semester 5.	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan serta mengikuti seluruh mata kuliah yang dia tempuh.</li> <li>- Mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.</li> <li>- Mengikuti kegiatan kampus meski harus menyita waktu dan meninggalkan keluarga.</li> <li>- Karena setelah menikah dia menjadi tanggung jawab suami dan terhambat oleh kendala ekonomi, sebelum menyelesaikan tugas akhir dia memutuskan untuk mengambil cuti kuliah sementara.</li> </ul>
		Istri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengabdikan kepada suami.</li> <li>- Bertanggung jawab atas segala kebutuhan suami.</li> <li>- Karena suaminya berada diluar kota dan dia harus menyelesaikan kuliahnya di Jember, diawal pernikahan dengan terpaksa dia hidup jauh dari suami dan tidak bisa mengurus suami dengan sepenuhnya, hanya ketika ada waktu luang secara bergantian dia yang datang kerumah suami atau suaminya yang mengunjunginya ke Jember.</li> <li>- Karena ada konflik antara dia dan</li> </ul>

			keluarganya, suaminya meminta untuk tinggal dan menetap di rumah suami, yang jauh dari Jember. Tapi kewajibannya untuk mengikuti kemauan suami.
	Ibu		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengurus anaknya.</li> <li>- Karena orang tua yang dari awal kurang menyetujui pernikahannya sampai akhirnya dia melahirkan terpaksa dia sendiri yang mengurus anaknya, bila ada bantuan pun hanya sekedarnya.</li> <li>- Memberikan perhatian kepada anaknya.</li> <li>- Memberikan kasih sayang dan waktu yang cukup pada anaknya.</li> <li>- Bila dia terpaksa harus ke kampus, dan tidak ada yang membantu mengurus anaknya, ada kalanya dia menitipkan pada teman-temannya.</li> <li>- Memberikan ASI eksklusif meskipun sambil kuliah.</li> </ul>
	Anak		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati serta berusaha menjunjung tinggi kehormatan orang tua.</li> <li>- Meski dia telah mengecewakan orang tuanya dengan kehamilannya, namun dia tetap berusaha untuk mencari celah hati orang tuanya yang kurang menerima dengannya dan keluarga barunya.</li> <li>- Tetap berusaha mewujudkan</li> </ul>

			keinginan orang tua dengan tetap meneruskan kuliahnya,
		Menantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati serta menganggap mertua seperti keluarga sendiri.</li> <li>- Meski konflik antara menantu dan mertua tidak dapat dihindari, namun dia tetap meredam dan berusaha mengalah demi menghindari konflik.</li> <li>- Membantu pekerjaan rumah tangga.</li> <li>- Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, dimana dia memutuskan pada akhirnya untuk tinggal bersama suami, maka di lingkungan suami dia telah dianggap dewasa dan mampu bertanggung jawab atas peran dan tanggung jawab sosial yang dilekatkan padanya.</li> </ul>
		Wanita muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gejolak ingin tetap eksis, serta bisa bersama dengan teman-teman selalu ada, namun dia memikirkan ada banyak hal yang lebih penting dan harus diutamakan.</li> <li>- Bila ada waktu senggang, dia bisa saja menghabiskan waktu bersama teman-temannya, sekedar jalan-jalan atau shopping.</li> </ul>
6	Nizwatin Azizah. Menikah pada saat semester 7.	Mahasiswi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan dan mengikuti seluruh mata kuliah yang dia tempuh.</li> <li>- Mengerjakan setiap tugas yang</li> </ul>

			<p>diberikan oleh dosen.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan tugas akhir.</li> <li>- Merelakan meninggalkan keluarga bila ada perkuliahan, karena setelah mempunyai anak dia memutuskan untuk tinggal bersama suami di luar kota.</li> </ul>
		Istri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengabdikan dan berbakti pada suami.</li> <li>- Menyiapkan seluruh kebutuhan suami.</li> <li>- Bertanggung jawab atas segala tugas rumah tangga</li> <li>- Mengatur keuangan keluarga dan membelanjakan uang dengan bijak.</li> <li>- Pada awal pernikahan memang dia masih tetap kos di Jember, karena ada tugas kuliah yang tidak dapat ditinggalkan, dan suaminya tinggal di luar kota, namun ninin tetap meluangkan waktu dia akhir pekan untuk pulang kerumah suami, dan ketika hamil dia memutuskan untuk tinggal bersama suami, memilih mengikuti suami.</li> </ul>
		Ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meluangkan waktu dengan anaknya, memberikan ASI eksklusif.</li> <li>- Memberikan perhatian dan waktu yang cukup dengan anaknya.</li> <li>- Bila dia terpaksa ada kuliah, dia harus menitipkan anaknya pada keluarga selama beberapa hari.</li> <li>- Memberikan pendidikan dan contoh</li> </ul>

			yang baik terhadap anaknya.
		Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati serta menjunjung harkat dan martabat keluarga.</li> <li>- Berusah membahagiakan orang tua dengan mewujudkan keinginan orang tua yang ingin melihat dia sukses kemudian bisa mengangkat derajat keluarga.</li> <li>- Karena dia memilih hidup mandiri dengan suami, sebisa mungkin dia meluangkan waktu mengunjungi orang tua.</li> </ul>
		Menantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati dan menyayangi mertu seperti orang tua sendiri.</li> <li>- Karena setelah menikah dia juga hidup mandiri jauh dari orang tua dan mertua, maka bentuk penghormatannya adalah meluangkan waktu untuk mengunjungi mereka serta memberikan perhatian kepada mereka.</li> <li>- Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru suami, dan lingkungan baru tempat tinggalnya, karena dia memutuskan untuk tinggal dn menetap tidak bersama orang tua (mandiri).</li> </ul>
		Wanita muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila ada waktu senggang dia bisa menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Jalan-jalan, shopping.</li> </ul>

			- Dia juga masih bisa membeli apapun yang diinginkannya asalkan bisa mengatur keuangan dengan sebaik mungkin.
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### 4.4 Konflik Peran

##### 4.4.1 Konflik Peran Sebagai Mahasiswi dan Sebagai Seorang Istri

Mahasiswi adalah seseorang yang menempuh pendidikan tinggi di sebuah universitas atau pendidikan lanjut setelah sekolah di perguruan tinggi. Mahasiswi memiliki tugas dan perannya sendiri antara lain tugas dan peran seorang mahasiswa adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen ataupun pengajar. Karena system pendidikan yang berbeda dari bangku sekolah, mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosennya. Karena tugas mahasiswi bukan hanya mempelajari dari buku-buku yang ada, namun mahasiswa dituntut untuk lebih kreatif, mampu membuat karya tulis ilmiahnya sendiri, dituntut untuk tidak melihat dan menyontek dari tulisan orang lain, dan sebagainya, itulah mengapa tingkat kesulitan dan stress pada mahasiswi cenderung lebih tinggi daripada para siswa dibangku sekolah. Karena siswa sekolah masih dituntun oleh guru mereka dalam menyelesaikan tugas hariannya, masih ada buku acuan, namun berbeda dengan mahasiswa yang dituntut untuk kreatif dan mandiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Seseorang yang menempuh pendidikan dibangku perguruan tinggi rata-rata adalah dimasa remajanya, antara usia 18 – 25 tahun, masa dimana terkadang seorang remaja masih labil dalam pemikirannya, masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Sehingga cenderung berpengaruh dalam pola pikirnya. Terkadang usia remaja seperti itu seseorang masih sangat mudah mengambil keputusan, menganggap dirinya sudah dewasa, padahal dalam kenyataannya pola pikirnya cenderung instan dan hanya melihat apa yg dilihat di luarnya saja. Sangat jarang sekali remaja di usia seperti itu sudah berfikir matang dan bisa memastikan keputusan yang diambilnya, serta bisa bertanggung jawab pada setiap keputusannya. Tidak terkecuali keputusan untuk menikah.

Tidak dapat dipungkiri memang ketika seseorang menginjak usia remaja, pengenalan dan rasa tertarik pada lawan jenis menjadi semakin kuat, bahkan tidak jarang pula seorang remaja mampu bergonta-ganti pasangan hingga beberapa kali, itu terjadi karena pemikiran mereka yang belum matang dan masih labil. Ketika mereka menginjak usia dewasa, dimasa perkuliahannya, dimana mereka mulai membuka mata terhadap lawan jenisnya, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, mulai menata masa depan, bahkan tidak jarang memutuskan untuk segera menikah. Itu terjadi karena sebagian besar dari mereka berfikir telah menemukan yang terbaik. Terkadang ada pula yang kemudian rela memberikan segalanya pada pasangan karena mereka berfikir itulah yang terbaik, tidak terkecuali memberikan kehormatannya kepada pasangan, sehingga kasus kehamilan di luar nikah atau bahkan ketika seorang mahasiswi yang telah berputus asa karena ditinggalkan oleh kekasihnya yang telah menodai kesuciannya justru terjerumus pada kehidupan malam dan seks bebas.

Itulah kenapa masa transisi antara masa remaja dan dewasa ini justru sangat berbahaya bagi wanita apalagi seorang mahasiswi yang terkadang hidup jauh dari pantauan dan pengawasan orang tua. Banyak kejadian mahasiswi yang kemudian menjadi wanita penghibur karena putus asa kehormatannya telah direnggut oleh orang yang tidak bertanggung jawab yang mana sebelumnya telah ia percaya sebagai seorang kekasih. Banyak pula kejadian aborsi atau pengguguran janin yang tega dilakukan karena ia malu menanggung aib karena hamil di luar nikah, sedangkan kuliahnya belum selesai ditambah lagi mereka berdua yang merasa belum siap untuk menikah. Dan tidak jarang pula mahasiswi yang pada akhirnya memutuskan untuk menikah, entah karena hamil duluan namun pacarnya sanggup dan mau bertanggung jawab, atau karena memang keputusan mereka berdua, demi menjaga kehormatan seorang wanita dan menghalalkan hubungan merka dengan pernikahan, tentu saja dengan kesiapan mental dan finansial yang mumpuni dari pasangan lelakinya. Kejadian seperti itu dapat dilihat dari siapa pasangan prianya, bila pasangan prianya yang juga seorang mahasiswa yang tentu saja belum mapan secara finansial dan mental, tentu pernikahan itu akan sangat jarang sekali terjadi, tentu saja karena pertimbangan kemapanan dan kesanggupan, orang tua jarang ada yang merelakan anak wanitanya yang masih dalam masa kuliah menikah dengan orang yang belum mapan, berbeda ketika pasangan prianya merupakan lelaki yang

sudah mapan dan mempunyai penghasilan sendiri, sehingga dia dinilai mampu bertanggung jawab atas wanitanya.

Hal itu pula yang terjadi pada informan kami, hampir 100% informan yang merupakan mahasiswi yang memutuskan untuk menikah pasangannya merupakan lelaki yang sudah bekerja dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya selanjutnya. Penyebab pernikahan itu bisa berbeda-beda ada yang karena sudah hamil duluan sebelum pernikahan ada pula yang murni karena keputusan bersama untuk menikah dan hidup bersama. Dan ketika seorang mahasiswi memutuskan untuk menikah tentu saja dia harus menjalankan 2 peran sekaligus, dimana satu sisi dia dituntut untuk menjadi mahasiswi dengan segala tugas dan tanggung jawabnya, disisi lain dia harus menjadi seorang istri atau bahkan seorang ibu dengan segala beban peran dan tanggung jawabnya yang tentu saja tidak kalah berat dan besarnya, dimana kedua tanggung jawab tersebut harus dijalankan dengan baik tanpa harus mengabaikan salah satunya. Salah satunya dialami olah Aura, dimana dia memutuskan menikah karena terlanjur hamil sebelum menikah. “yaah, mau gimana lagi mbak, orang tua maksa harus nikah, karena keadaan juga, kan aku hamil duluan mbak, jadi orang tua maksa harus nikah, menuntut pertanggung jawaban dari suami”, lain halnya yang dialami oleh Ingrid, dimana dia memutuskan untuk menikah sebagai bentuk pertanggung jawaban untuk meringankan beban orang tua.

“ya karena aku ngerasa udah saatnya aja, udah waktunya buat menikah, udah ada yang mau jalanin hubungan serius kenapa tidak, daripada malah ditolak terus nantinya gak laku? Kan mending nikah aja, toh nikah itu indah, nikah dapat pacar sendiri, bukan dijodohkan juga”

Perubahan kehidupan dari yang sebelum menikah dia hanya menjadi mahasiswa saja, yang difikirkan hanya tugas kuliah dan tanggung jawab sebagai seorang anak kepada orang tua. Kemudian sekarang setelah menikah bukan tanggung jawab sebagai mahasiswa saja, namun ia mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga dan suami yang kini menggantikan orang tuanya bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Dia dituntut untuk hidup mandiri, menyelesaikan segala tugasnya sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Yang sebelumnya dia bisa mngerjakan tugas kampus dengan leluasa, kali ini setelah menikah dia dituntut untuk membagi waktu antara keluarga dan kuliah,

sebelumnya dia bisa mengikuti seluruh kegiatan kampus dengan leluasa, apalagi tidak jarang kampus mengadakan kegiatan di luar daerah yang harus menyita waktu hingga sehari-hari, kali ini setelah menikah dia harus meminta izin pada suami, apalagi jika sudah mempunyai anak, maka dapat dipastikan dia harus rela meninggalkan anak atau memilih untuk tidak mengikuti kegiatan kampus tersebut tentu saja dengan konsekuensinya, yaitu nilai yang kurang memuaskan. Sebelumnya mungkin dia bisa mengerjakan tugas dengan bebas, kapan saja, mungkin setelah menikah apalagi mempunyai anak, dia harus mendahulukan keluarganya, kadang dia harus mengorbankan waktu istirahat, mengerjakan tugas kuliah sebanyak apapun itu ketika anak sudah terlelap dan semua pekerjaan rumah sudah usai. Seperti yang terjadi pada Aura (nama samaran).

”Setelah melahirkan dan mendekati mulai masuk kuliah lagi aku pulang ke jember lagi dengan membawa anakku, dan saat itu terpaksa aku harus memangkas beban sks yg dapat aku tempuh jadi paling minimal, karena aku masih menyusui dan tidak bisa meninggalkan anakku lama-lama, karena dia masih bayi dan aku masih menyusui secara eksklusif”

Seorang mahasiswi yang memutuskan untuk menikah tentu harus memikirkan segala konsekuensi yang mereka hadapi dikemudian hari dengan segala kemungkinan-kemungkinannya. Seperti halnya ketika dia telah mengurus seluruh tenaganya untuk mengurus anak, kemudian ada jadwal untuk kuliah, dia harus memikirkan bagaimana caranya meninggalkan anaknya, entah harus menitipkannya pada keluarga atau kepada seseorang tapi harus membayarnya. Belum lagi bila ada tugas yang cukup banyak dari kampus, dia harus menunggu anaknya terlelap terlebih dahulu, baru kemudian sempat membuka laptop untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Dia harus mengorbankan waktu istirahatnya untuk menyelesaikan tugas kuliahnya yang menjadi tanggung jawabnya yang cukup berat. Terkadang seorang mahasiswi yang telah menikah juga harus pintar-pintar membagi waktu ketika di kampus, dimana dia sudah tidak bisa menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan memilih untuk segera pulang ketika jam perkuliahan usai, atau segala urusan dikampus telah usai, tidak seperti dulu yang mungkin masih bisa ngobrol dan nongkrong bersama teman-teman sebayanya. Menyelesaikan kuliah merupakan tanggung jawab mereka terhadap orang tua yang ingin melihat anaknya diwisuda dan dengan bangga melihat anaknya menyandang

gelar sarjana, karena pada dasarnya orang tua ingin melihat anak-anaknya sukses sesuai keinginan dan harapang orang tua.

Ketika seorang wanita menikah dan menjadi seorang istri maka yang bertanggung jawab atas segala kehidupannya adalah suaminya bukan lagi orang tuanya, oleh karena itu maka tanggung jawab seorang istri juga pada suaminya. Apapun segala keperluan dan kepentingan rumah menjadi tanggung jawab istri yang menjadi bendahara rumah tangga. Hak sebagai seorang istri adalah mendapatkan nafkah lahir baik nafkah batin dari suami juga ditanggung segala keperluannya, baik keperluan pribadi maupun keperluan rumah tangga. Kewajiban seorang istri adalah menghormati suami, mengikuti segala keinginan suami asalkan masih dalam kebaikan dan demi kebaikan bersama, maka seorang istri wajib mengikuti segala perintah suami. Tidak terkecuali seorang istri juga harus bertanggung jawab atas segala permasalahan yang ada dalam rumah, termasuk kewajiban mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga dan keuangan rumah tangga.

Seorang istri memang dibebani dengan tanggung jawab serta tugas yang ada dalam rumah, namun tidak menutup kemungkinan juga seorang wanita juga memiliki kegiatan dan tugas di luar rumah. Hari ini, seorang wanita telah mendapatkan hak yang sama dengan pria, dia bisa disejajarkan dengan pria dalam urusan public di luar rumah. Dengan adanya persamaan tersebut wanita juga memiliki kesempatan yang sama dalam mengejar karir dan memiliki kedudukan yang sama dalam masyarakat. Meski masih banyak masyarakat yang menganggap wanita itu lemah dan berada dibawah pria secara derajat, namun sebenarnya secara umum masyarakat Indonesia pun sudah bisa menerima dan mengakui bahwa wanita mampu menjalankan peran yang sama dengan pria dan terbukti dengan banyaknya pemimpin baik pemimpin daerah maupun Negara pernah dipimpin oleh seorang wanita yang juga berperan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Itu merupakan bukti bahwa sebenarnya masyarakat Indonesia sudah terbuka pemikirannya atas peran seorang wanita, bahwa wanita mampu berkarya, wanita mampu berkarir dan wanita mampu memimpin.

Bagi beberapa informan, tugas rumah tangga mampu dijalani dan dilaksanakan dengan baik dengan berkerja sama dengan suami. Juga mereka masih bisa keluar hanya sekedar jalan-jalan atau belanja dengan teman-temannya tentu

saja dengan sepengetahuan dan izin dari suami. Mungkin bisa dikatakan pasangan modern saat ini sudah tidak mengharuskan wanita hanya di rumah dan diam mengurus rumah tangga saja, namun memperbolehkan istri untuk bekerja maupun beraktifitas di luar rumah sesuai yang dikehendaki istrinya asalkan masih dalam kebaikan dan bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan. Apalagi seorang mahasiswi yang memutuskan menikah pada pertengahan studinya, setidaknya suami mengetahui dan dapat mengerti dengan keadaan dan kesibukan calon istrinya, sehingga kemudian suami pun mengizinkan istrinya berkegiatan di luar rumah setelah menikah. Meskipun terkadang masih ada beberapa orang yang berpendapat bahwa tugas wanita hanya sekedar di rumah saja, diam di rumah dan seratus persen mengurus rumah tangga. Hal tersebut yang kemudian menuntut wanita yang mempunyai kegiatan dan aktifitas di luar rumah untuk memberi pengertian dan menunjukkan pada masyarakat bahwa wanita yang bekerja di luar rumah tidak selalu negatif asalkan tetap menjaga kepercayaan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ingrid:

“Ya, kalau perasaan ingin jalan-jalan kadang memang ada, ya wajarlah namanya juga wanita, manusia juga punya rasa bosan, tapi karena aku sadar aku sudah menikah alangkah baiknya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan aku lebih memilih untuk keluar sama suami, lagian karena aku hidup sendiri, ada anak juga, kalau mau keluar sama temen-temen juga terus anakku mau ditaruh mana? Masak iya mau bawa-bawa anak, walaupun keluar paling juga sama temen yang sama-sama udah menikah, jadi sama-sama tau dan kalau harus belanja sama-sama berusaha sehemat mungkin menahan kekhilafan, hehe”

Seorang istri yang telah menikah, dituntut untuk mengikuti kemanapun suami membawanya. Ketika kemudian seorang wanita tersebut hidup bersama keluarga suami, dia dituntut untuk bergabung dengan keluarga dan lingkungan barunya, harus bisa beradaptasi dan membaur dengan masyarakat sekitarnya, membaur dengan lingkungan baru dan juga keluarga baru, hal tersebut tidak dapat dipungkiri jika kemudian timbul gesekan-gesekan dan menimbulkan konflik baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Karena seorang mahasiswi yang memiliki pemikiran jauh kedepan harus berhadapan dengan orang awam, orang desa yang tidak jarang masih memiliki pemikiran yang masih sangat tradisional, masih kolot serta sulit menerima keadaan yang berbeda dengan yang lainnya. Ketika seorang memiliki kegiatan di luar, mungkin akan timbul omongan-

omongan yang kurang enak didengar, karena tidak semua orang berfikir positif mengenai seorang istri yang mempunyai kegiatan di luar rumah.

Masih banyak orang yang berfikir bahwa wanita yang berkegiatan di luar rumah itu kurang baik, banyak pula yang berpendapat bahwa, buat apa wanita meneruskan pendidikan sampai sekolah tinggi, toh pada akhirnya tugas wanita hanya dalam urusan rumah tangga dan mengurus suami di rumah. Namun pendapat itu kemudian disangkal dan dipatahkan oleh wanita modern yang mempunyai pemikiran bahwa mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik agar mendapat masa depan yang baik pula, tidak hanya bergantung pada suami, bisa mandiri dan tentu saja membantu perekonomian keluarga, tentu saja secara tidak langsung mampu mengangkat derajat dan kehormatan keluarga, bila memiliki keluarga yang memiliki pendidikan tinggi apalagi memiliki kedudukan yang tinggi pula.

Wanita memang makhluk yang memiliki hati yang lembut sehingga wanita diidentikkan dengan makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan perlindungan seorang laki-laki. Namun, ketika wanita mempunyai keinginan dan motifasi yang kuat, diberi kesempatan dan kepercayaan ternyata mampu membuktikan bahwa wanita mampu menjalankan segala tanggung jawab yang biasa dilakukan pria, mereka juga mampu bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan. Wanita bisa disejajarkan dengan pria dan mampu mandiri tanpa tergantung sepenuhnya dengan seorang suami. Namun tentu saja hal tersebut dapat terlaksana bila mendapat dukungan serta kepercayaan dari suami, dan seorang istri tidak melupakan dan menyampingkan kewajibannya sebagai seorang istri yang bertanggung jawab atas suami dan keluarganya

#### **4.4.2 Konflik Peran Seorang Mahasiswi dan Sebagai Seorang Ibu**

Ketika seorang wanita telah menjadi seorang ibu, tentu saja tanggung jawabnya bertambah berat pula. Tanggung jawab bukan hanya pada suami, namun peran seorang ibu pada anaknya sangat besar, karena seorang ibu harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, ibu juga merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, bagaimana karakter dan sifat anaknya ditentukan oleh didikan dan contoh yang diberikan orang tua, terutama ibunya. Seorang ibu dituntut untuk selalu mencurahkan perhatian dan

kasih sayang pada anak-anaknya semenjak anak-anaknya lahir sampai dewasa. Peran seorang ibu dalam tumbuh kembang anaknya sangat besar, karena seorang ibu adalah orang yang paling dekat dan memiliki ikatan batin yang sangat kuat dengan anaknya, karena ibu yang mengandung anaknya, melahirkan dan merawat anak-anaknya.

Bahkan Rasulullah pun mewajibkan seorang muslim menghormati ibunya 3kali lebih tinggi dari ayah, dan juga surga diibaratkan ada dibawah telapak kaki ibu. Itulah kenapa betapa mulianya seorang ibu. Bukan berarti diartikan bahwa dibawah telapak kaki ibu ada surga, namun ungkapan itu berarti bahwa kalau kita mengabdikan kepada ibu maka surga yang menjadi balasannya. Tanggung jawab seorang ibu pada anaknya sangat besar, perhatian serta kasih sayang seorang ibu yang membentuk dan mencetak karakter serta kepribadian seorang anak. Ibu merupakan orang pertama kali yang memberikan pendidikan kepada anaknya, mengarahkan pada yang baik, dan ibu merupakan sosok wanita yang senantiasa menerima anak-anaknya dalam keadaan apapun itu. Ketika seorang anak tertimpa masalah, maka ibulah terkadang yang menjadi pelarian terakhir seorang anak, ibu yang selalu mendoakan dalam setiap waktu demi keberhasilan anak-anaknya.

Kodrat seorang wanita memang menjadi seorang ibu, karena alat reproduksi yang menjadikan dan menyimpan bibit darah yang pada akhirnya menjadi manusia ada dalam Rahim yang hanya dimiliki oleh seorang wanita. Tidak terkecuali siapapun itu, bahkan seorang wanita yang memiliki kesibukan di luar rumahpun, ketika dia sudah menikah pada akhirnya juga akan hamil dan memiliki anak. Permasalahan timbul adalah justru ketika wanita yang memiliki kesibukan di luar rumah telah menjadi seorang ibu, maka secara tidak langsung mereka dituntut untuk membagi waktunya secara bijak antara pekerjaan dan anak, agar anak tak kehilangan kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu, namun wanita itu juga tetap menjalankan tanggung jawab atas pekerjaannya di luar rumah. Disitulah bagaimana peran seorang wanita dituntut lebih atas apa yang sekarang menjadi tanggung jawabnya, selain keluarga, anak dan pekerjaan. Bisa jadi seorang ibu yang seperti itu akan mulai meninggalkan anaknya ketika masih bayi bahkan masih berumur 1 sampai 2 bulan, tentu demi karirnya. Kemudian terkadang peran seorang ibu tergantikan oleh pengasuh maupun neneknya, seorang wanita karir harus berangkat pagi terkadang ketika anaknya belum bangun dan pulang di

malam hari ketika anaknya sudah terlelap. Memang tidak salah seorang wanita yang memiliki karir dan juga seorang ibu, namun kembali lagi, bagaimana dengan tanggung jawabnya pada anaknya, meskipun sudah ada pengasuh, namun tetap, seorang anak pasti membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari ibu kandungnya, karena ikatan batin antara anak dan ibu sangat kuat.

Itu pula yang terjadi pada mahasiswi yang telah menikah dan mempunyai seorang anak, meskipun waktu yang dia miliki tidak banyak dihabiskan untuk urusan di luar rumah, namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa pada akhirnya meski lama atau tidak dia meninggalkan anaknya bersama dengan pengasuhnya, entah kerabat atau neneknya sendiri. Bahkan dalam satu kasus ada pula yang pada akhirnya harus merelakan anaknya diasuh oleh orang tuanya yang berada di luar kota, karena kesibukannya dan suaminya, apalagi ketika di rumah tidak ada kerabat atau saudara yang bisa dimintai tolong untuk menjaganya. Maka ketika dia berpisah dengan anaknya dia harus merelakan itu terjadi demi segera terselesaikannya tugas sebagai mahasiswi, dan hal tersebut menjadi penyemangat dan dorongan tersendiri untuk segera menyelesaikan kuliah, agar bisa segera berkumpul kembali bersama anaknya. Ada pula yang kemudian harus rela meninggalkan anaknya untuk beberapa hari karena dia memilih untuk pulang ikut suami dan tinggal di luar kota, ketika ada urusan dikampus, maka dia harus menitipkan anaknya pada saudara atau pengasuh yang bisa dia percaya untuk beberapa hari demi menyelesaikan urusannya dikampus. Seperti yang diungkapkan oleh Syifa:

“Iya mbak, soalnya mama juga khawatir kalau anak disini gak ada yang jagain donk kalau aku kuliah, suami kerja, mertuaku juga kerja, apalagi mertuaku juga tinggal satu, tinggal ayah mertua saja, kalau laki-laki dititipin bayi juga khawatir sendiri mbak, yaah, bukannya gak percaya, tapi kan tau sendiri lah gimana kalau pria, gak setelaten perempuan, keluarga suamiku juga jauh mbak, jadi ya udah deh bairin aja dibawa mama dulu, kalau kangen kan aku bisa kesana jenguk anakku, lebih tenang kalau diasuh sama mama mbak, aku juga masih takut ngasuh anak sendirian, maklum lah masih kaku juga, disini gak ada yang bantuin, mama juga gak mungkin disini terus”

Meskipun hanya kuliah, namun ternyata hal tersebut mampu mempengaruhi perannya baik sebagai orang tua maupun sebagai mahasiswi, satu sisi dia harus bertanggung jawab pada anaknya, namun disisi lain dia juga harus bertanggung jawab pada tugas-tugasnya sebagai seorang mahasiswa. Pada kasus dimana

mahasiswi tersebut memilih untuk hidup mandiri bersama suami dan anaknya, akan timbul permasalahan kecil ketika dia harus ke kampus namun tidak mungkin meninggalkan anaknya sendiri di rumah, beruntung ketika suami bisa cuti kerja atau izin kerja untuk mengasuh anaknya, namun ketika suami juga harus berangkat kerja, maka jalan yang ditempuh adalah mencari pengasuh atau menitipkan anak di tempat penitipan anak, tentu saja yang dekat dengan rumah dan dapat dipercaya. Apalagi ketika ada tugas dari kampus, tugas tersebut dapat dikerjakan ketika anak terlelap tidur, entah pada malam hari atau siang hari. Setelah seharian mengurus tenaga untuk mengurus rumah dan keluarga, apalagi mengurus anak, di malam hari ketika waktu istirahat, dia masih harus terjaga untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, ini sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada peran sebagai mahasiswa yang harus ia jalani. Seperti yang diungkapkan oleh Ingrid

“Kalau aku harus ke kampus, kadang harus gantian sama suami, kadang suami harus rela ijin dulu dari kerjanya, tapi kalau lagi ada uang aku nitipin anakku ke tempat penitipan anak, yang tarifnya per jam. Pagi-pagi harus nyiapin sarapan suami dan nyiapin anak, belum lagi harus nitipin anak, baru bisa ninggal ke kampus, itu pun aku gak bisa lama-lama. Jadi harus nyiasatin semuanya”.

#### **4.4.3. Konflik Peran Sebagai Wanita Muda (Mahasiswi) dan Sebagai Seorang Istri**

Ketika seorang perempuan memasuki usia menginjak dewasa yaitu antara 18 sampai 25 tahun, terkadang banyak gejolak dan keinginan yang kuat untuk mencoba dan memulai sesuatu yang baru. Dan di usia seperti itu biasanya wanita yang mengejar pendidikan mulai memasuki dunia perkuliahan, dunia kampus yang terkenal dengan dunia yang bebas, terkadang adapula di universitas-universitas yang ada dipertanian besar, mempengaruhi gaya hidup mahasiswanya. Keadaan tersebut terkadang justru malah membawa efek buruk bagi pergaulan seorang mahasiswa, apalagi mahasiswi, yang dengan mudah terpengaruh oleh teman-temannya, lingkungan yang mendukung, apalagi bila dia memilih untuk tinggal jauh dari orang tua yang berada di luar kota, tentu saja pergaulannya tidak dapat dikontrol langsung oleh orang tua secara ketat.

Kehidupan yang hedoni, terkadang juga terpengaruh oleh teman-teman sebayanya, ingin diakui sebagai salah satu anggota dari perkumpulan wanita yang eksis dan doyan belanja, memaksa seseorang untuk berusaha bagaimanapun agar

sama dengan teman temannya. Seorang mahasiswa yang berasal dari keluarga yang pas-pasan, yang mungkin hanya bisa memenuhi kebutuhan primernya saja, ketika dia masuk dunia kampus, berteman dengan teman-teman yang lebih punya, memiliki gaya hidup yang metropolis, terkadang membuat seseorang itu menghalalkan berbagai cara agar dia dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan yang tidak penting menjadi penting dan harus dipenuhi.

Tidak jarang keadaan yang memaksakan diri tersebut menjerumuskan seorang wanita dalam dunia malam, iming-iming mudahnya mendapat uang, asalkan bisa merayu hidung belang tentu saja memberikan harapan baginya agar mampu menjaga penampilan dan keeksisannya dengan teman-temannya. Bila seorang wanita sudah terlanjur jatuh ke dalam dunia kebebasan, pergaulan bebas, apalagi kehidupan malam, maka dia akan sangat sulit lepas dari dunia itu, karena mungkin mereka merasa nyaman dengan mudahnya mendapat fasilitas dari para lelaki hidung belang. Dan begitu juga dengan kehidupan pribadinya, biasanya akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dengan pasangannya. Sehingga tidak dapat dipungkiri akan resiko mengalami hamil di luar pernikahan yang tentu saja bisa terjadi, juga resiko tertular penyakit kelamin yang banyak menjangkit orang dengan kehidupan seks yang bebas dan terbiasa bergonta ganti pasangan.

Kembali pada permasalahan mahasiswa yang memiliki pergaulan yang bebas dan mewah, meski tak jarang gaya hidup seperti itu terkesan dipaksakan oleh beberapa orang. Bahkan ketika seorang itu memutuskan untuk menikah ditengah masa kuliahnya, secara tidak langsung dia masih bertemu secara intens dengan teman-temannya, namun kini keadaannya sudah berbeda. Dia sudah memiliki suami dan dituntut untuk berfikir dewasa, tidak lagi menghamburkan uang demi kesenangan, mendahulukan keperluan rumah tangga daripada keperluan pribadi. Bagi sebagian kasus, mungkin ada beberapa informan yang ternyata meski dia hidup dilingkungan yang mewah, namun dia tidak terpengaruh dengan gaya hidup mewah tersebut, dia tetap hidup apa adanya dan berteman dengan teman-teman yang memiliki gaya hidup yang sama, namun ada pula yang terkadang harus menahan diri ketika teman-temannya bisa membeli barang-barang mahal, namun dia harus berputar memikirkan keuangan keluarga, karena masih banyak kebutuhan yang harus didahulukan untuk dicukupi daripada hanya barang-barang mahal yang tidak terlalu penting.

Memutuskan untuk menikah berarti memutuskan untuk bertanggung jawab atas keluarga yang ia bangun dan ia akan jalani, bukan lagi dengan hidup yang penuh dengan hura-hura dan senang-senang, bukannya lagi menghambur-hamburkan uang yang ia punya baik dari orang tua maupun hasil kerja sendiri. Tapi lebih kepada tanggung jawab pada keuangan keluarga, memikirkan masa depan keluarga. Karena pada dasarnya dia telah menjadi tanggung jawab suami dan suami yang menjadi kepala rumah tangga yang mencari nafkah, namun dia sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keuangan keluarga. Pada beberapa kasus mungkin suami tidak melarang istrinya untuk membeli barang-barang yang ia mau, namun lebih baik mendahulukan kebutuhan keluarga, daripada kebutuhan yang tidak begitu penting. Itulah perbedaan pasangan modern yang mulai terbuka pemikirannya. Selain mengizinkan istrinya beraktifitas di luar rumah, seorang suami terkadang juga bisa mengerti dengan bagaimana kehidupan di luar rumah, bagaimana istrinya juga membutuhkan sesuatu agar dia tetap eksis dan tidak kehilangan kesenangannya.

Pasangan modern saat ini, selain sudah terbuka jalan pikiran dan pandangannya mengenai wanita yang mempunyai aktifitas di luar rumah, namun sudah mengerti dan menerima dengan tuntutan-tuntutan kehidupan di luar rumah yang tidak hanya menerima seseorang apa adanya, dalam artian ketika seseorang mempunyai kegiatan, pekerjaan atau masih mengenyam kuliah, secara tidak langsung mereka dituntut untuk mengikuti gaya hidup, meski tidak harus mewah namun apabila seseorang justru berpenampilan apa adanya, dan biasa saja, terkadang pengakuan oleh lingkungan barunya juga kurang menyambut, mungkin sedikit mengikuti namun tetap tidak berlebihan masih bisa dilakukan, tentu dengan seizin dan sepengetahuan suami. Meski terkadang dengan usia muda, seorang wanita mungkin masih ada keinginan untuk ini itu, tinggal bagaimana seorang wanita menyikapi, atau jika mungkin bisa memenuhi keinginannya dengan menabung atau mengumpulkan uang belanja sendiri.

Berbicara tentang kehidupan di luar rumah dan wanita di usia muda, mungkin bukan hanya berbicara tentang barang-barang mahal yang belum tentu ia butuhkan, namun berbicara tentang pergaulannya dengan teman-temannya. Mungkin ketika dulu belum menikah, dia bisa jalan-jalan bareng teman-temannya baik di luar jam kerja ataupun di luar jam kuliah. Kepenatan dengan pekerjaan ataupun tugas-tugas,

apalagi ketika tidak ada kegiatan di rumah, maka terkadang keadaan penat dan ingin sekedar keluar bersama teman-temannya, mencari hiburan dan meluapkan segala isi hatinya pada sahabat menjadi solusi terbaik. Namun, terkadang pada beberapa kasus keinginan itu terganjal dengan ijin suami, keadaan itu mungkin akan sedikit mengganggu, sehingga kesempatan bertemu dan bercengkerama dengan teman-teman hanya terjadi ketika sama-sama ada dikampus, namun pada kenyataannya lebih banyak suami yang sebenarnya mengizinkan istrinya untuk bertemu dengan teman-temannya, sekali lagi karena suami mungkin sudah mengetahui pergaulan istrinya dengan teman-temannya, dan asalkan tidak menjerumus dalam keadaan yang negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Ingrid:

“Kalau perasaan ingin jalan-jalan kadang memang ada, ya wajarlah namanya juga wanita, manusia juga punya rasa bosan, tapi karena aku sadar aku sudah menikah alangkah baiknya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan aku lebih memilih untuk keluar sama suami, lagian karena aku hidup sendiri, ada anak juga, kalau mau keluar sama temen-temen juga terus anakku mau ditaruh mana? Masak iya mau bawa-bawa anak, walaupun keluar paling juga sama temen yang sama-sama udah menikah, jadi sama-sama tau dan kalau harus belanja sama-sama berusaha sehemat mungkin menahan kekhilafan, hehe. Yaah, lebih menyesuaikan diri aja lah mbak, kalau di rumah ya jadi istri yang baik menjalankan semua peran seorang istri, mengurus keluarga, rumah dan sebagainya, walaupun ketika menjadi mahasiswa ya udah jadi mahasiswa yang baik, ngerjain tugas yang dibebankan ke pundak kita, dan keluarga secara tidak langsung menjadi penyemangat tersendiri untuk segera menyelesaikan kuliah”

Pada beberapa keadaan dimana seseorang yang memang memiliki teman yang tidak terlalu suka jalan-jalan dan kebiasaan seorang wanita adalah belanja, dan kehidupannya setelah pernikahan tidak banyak mengubah kehidupannya akan lebih mudah menyikapi keadaan tersebut dibanding dengan beberapa orang yang memiliki kehidupan yang terbiasa senang-senang dan hura-hura serta belanja bersama teman-temannya akan lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan kehidupannya yang berubah drastis setelah menikah. Kembali lagi sebenarnya suami juga mengizinkan istrinya meski keluar bersama teman-temannya, pada dasarnya sebenarnya teman-temannya pun juga sudah mengerti dengan keadaannya dan bisa menyesuaikan diri, ketika dulu belum menikah dan sekarang sudah menikah. Bahkan bisa jadi terjadi kerepotan ketika sudah memiliki anak, beruntung ketika ada yang bisa dititipkan anaknya, namun ketika tidak ada

yang dimintai tolong menitipkan anak, maka terkadang ada juga yang terpaksa membawa serta anak-anaknya. Seperti yang terjadi pada Isna:

“Alhamdulillah gak ada perasaan kayak gitu luk, soale aku masih menjaga komunikasi n hubungan sama mereka baik-baik, aku masih sering kok jajan sama anak-anak, kmeskipun sebelum menikah kan aku emang jarang sih luk keluar-keluar, jalan-jalan, shopping-shopping, paling-paling kalau keluar yo sama pacarku yang sekarang jadi suamiku iku luk, kamu ngerti sendiri aku emang sering sakit-sakitan, jadi jarang banget keluar jalan-jalan, paling kalo sama anak-anak ya jajan, itu aja, suamiku gak ada masalah kok, suamiku juga tau sama temen-temenku itu aja. Aku bukan tipe cewe yang suka shopping atau ngeluarin uang gitu aja, jadi gak ada masalah apa-apa, sama aja siih. Cuma bedanya sekarang mikir rumah tangga, keperluan sehari-hari dan jadi nyonya sendiri, hehe. Temen-temen juga faham kok bagaimana kondisiku, jadi ya mereka ngerti aku, paling kalau kumpul-kumpul sama mereka, mereka yang main ke kosku, ngerjain tugas atau skripsi gitu aja”.

Karena pada dasarnya seorang wanita memiliki perasaan lebih nyaman, terbuka dan apa adanya ketika bersama teman-temannya, memang suami merupakan teman hidup, namun ketika ada gesekan-gesekan dalam keluarga entah dengan suami atau dengan keluarga besar, tempat mencurahkan isi hati pertama kali pasti sahabatnya. Dengan suami mungkin memang kita harus terbuka dan apa adanya, namun ada beberapa keadaan yang kita harus lebih memilih menjaga perasaan suami daripada bila diungkapkan akan menyakiti perasaan suami. Namun ketika bersama sahabat atau teman segala keluh kesah itu dapat tercurahkan, lebih terbuka dan tentu saja membuat seseorang merasa lebih lega, apalagi jika sahabat mampu memberikan solusi atas permasalahan yang tengah di hadapi. Itulah kenapa seorang wanita sebagian besar tidak ingin kehilangan waktu dan kebersamaan dengan sahabat-sahabatnya meski keadaan harus berubah dan waktu yang dimiliki semakin sedikit.

#### **4.4.4. Konflik Peran Sebagai Mahasiswi dan Sebagai Seorang Anak/Menantu**

Seorang mahasiswi yang memutuskan untuk menikah, baik karena keinginan pribadi ataupun karena terjadinya kecelakaan yang tidak diharapkan setidaknya menyisakan sedikit perasaan sedih dan kecewa dihati orang tua. Karena keinginan awal seorang orang tua sebenarnya pada dasarnya adalah melihat anak-anaknya bahagia dan sukses, kenyataan yang sangat berat yang harus dihadapi oleh orang tua adalah ketika melihat anaknya dewasa, dan mulai mengenal pasangannya.

Karena secara tidak langsung orang tua harus belajar merelakan anak-anaknya hidup terpisah darinya, bersama orang lain, pendampingnya yang kini bertanggung jawab atas anaknya. Bukan suatu hal yang mudah melepaskan anak gadis yang mereka sayangi, mereka cintai dan mereka rawat penuh kasih sayang semenjak dalam kandungan, kemudian dewasa ketika di telah mengenal cinta, mengenal lawan jenis dan mulai berani menjalin hubungan pacaran, pasti ada rasa kekhawatiran yang muncul dalam benak orang tua, takut anaknya terjerumus dalam pergaulan yang negatif, karena bersama orang yang mungkin baru mereka kenal dan tidak ada hubungan saudara. Itulah kenapa mungkin beberapa orang tua terkadang terlalu protektif pada anak-anaknya, sebenarnya bukan karena ingin mengekang anaknya dan tidak membolehkan bergaul dengan teman-temannya, tapi lebih kepada bentuk perlindungan dan kasih sayang orang tua yang karena takut terjadi sesuatu pada anaknya bersama orang lain yang belum tentu bertanggung jawab atasnya.

Terkadang beberapa anak menganggap hal tersebut sebagai bentuk kekerasan padanya, dilarang ini itu, dilarang keluar sampai larut malam. Mungkin mereka berfikir bahwa orang tua mereka tidak menyayangi mereka, tidak mengizinkan untuk memiliki teman bahkan terkesan over protective pada mereka. Sehingga tidak banyak anak-anak yang kemudian melakukan hal baru dengan sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang tua, karena mereka tahu, bila orang tuanya mengetahui pasti akan dilarang dan tidak diperbolehkan keluar rumah. Pemikiran tersebut yang kemudian membuat pergaulannya di luar rumah tidak dapat diawasi seratus persen oleh orang tua, sehingga terkadang mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dan terpengaruh dengan teman-temannya. Disinilah kemudian peran orang tua perlu diluruskan kembali, bahwa menjaga komunikasi dengan anak-anaknya sebenarnya yang mampu mengontrol anak-anaknya, karena sebagian besar mereka yang kemudian terjerumus ke dalam pergaulan bebas hanya karena mereka tidak suka dengan kekangan orang tua yang melarang ini itu. Karena seorang anak yang menginjak usia remaja ingin melakukan apapun, dan ingin mencoba hal baru yang mereka lihat, apalagi mereka mulai mempunyai teman-teman yang beragam.

Menjaga komunikasi dengan anak-anaknya sejak kecil, membiasakan untuk menceritakan segala apa yang mereka alami selama seharian sebenarnya

merupakan bentuk perhatian dan penjagaan orang tua terhadap pergaulan anak-anaknya. Ketika seorang anak merasa nyaman di rumah, merasa disayangi oleh orang tua, mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup, tidak perlu bagi mereka mencari perhatian di luar rumah. Karena sebenarnya yang membuat mereka melakukan semua itu hanya karena mereka ingin mendapat perhatian semua orang, mendapat pengakuan dari teman-temannya dan mendapat kasih sayang dari orang-orang yang bukan seharusnya. Ketika seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian di rumah, maka dia akan mencarinya di luar rumah, entah dari teman-temannya maupun dari lingkungannya. Seorang anak yang masih labil dalam pemikiran tentu saja belum mampu memikirkan efek panjang dari setiap keputusan yang mereka ambil, mudah terpengaruh dengan teman-teman pergaulannya juga dengan lingkungannya. Beruntung bila pergaulannya dengan teman-teman yang baik, ketika dia salah dalam pergaulan sekali saja maka akan sangat sulit untuk lepas dari pergaulan itu, karena selama itu pula mereka tetap bersama dengan teman-temannya.

Hal itu pula terjadi pada mahasiswi, bila dalam masa SMA sebelumnya dia terbiasa dikekang oleh orang tuanya, ketika masuk bangku kuliah apalagi mereka berada jauh dari orang tua, mereka justru merasa bebas dan bisa melampiaskan apa yang tidak bisa mereka rasakan sebelumnya. Apalagi pergaulan di lingkungan kampus senantiasa cenderung dengan pergaulan yang bebas yang sudah banyak dibahas sebelumnya. Tentu saja hal tersebut memberi banyak pengaruh pada pergaulan seseorang, sehingga pada akhirnya tidak jarang pula yang kemudian harus menghadapi resiko yang paling mereka takutkan yaitu kehamilan. Ketika menghadapi permasalahan seperti ini tidak jarang diantara mereka yang karena mungkin dia dan pasangannya sama-sama tidak siap menghadapi kenyataan yang terjadi dengan mudahnya memutuskan untuk menggugurkan kandungan alias aborsi, entah dengan cara obat-obatan yang cukup keras dan pantangan dikonsumsi oleh ibu hamil karena dapat membahayakan janin, justru ditelan karena mereka ingin merusak dan mengeluarkan janinnya. Ada pula yang menempuh dengan cara pijat, fenomena tukang pijat yang mau melayani permintaan seperti ini terkadang terdapat banyak disekitar wilayah kampus, seorang dukun pijat yang biasanya hanya melayani pijat urat bersedia memenuhi permintaan para mahasiswi yang

hamil untuk menggugurkan kandungannya, tentu dengan bayaran yang cukup mahal.

Hal tersebut mereka lakukan karena ketidak siapan mental keduanya untuk bertanggung jawab atas resiko dari perbuatan haram mereka, dan juga menutupi aib yang mereka tanggung yang tentu saja apabila sampai keluarga mereka tau pasti menjadi aib bagi keluarga juga. Namun diantaranya pula ada yang kemudian berani bertanggung jawab dan meneruskan hingga ke pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab, hal tersebut secara tidak langsung memaksa seorang mahasisiwi untuk memutuskan untuk menikah tanpa difikirkan lagi resiko dan bagaimana kehidupannya kemudian setelah menikah. Bagi keluarga di rumah keputusan tersebut mau tidak mau harus disetujui untuk melepaskan anaknya menikah demi menutupi aib atas kehamilan yang terjadi sebelum menikah.

Dilihat dari kejadian tersebut dari awal pernikahan sudah menimbulkan konflik dengan keluarga, keluarga yang kecewa dengan kehamilan anaknya harus menikahkan anaknya meskipun sebenarnya mereka ingin melihat anaknya menyelesaikan dulu kuliannya dan mendapat karrir serta kehidupan yang baik, namun keadaan terlanjur seperti itu. Pada dasarnya orang tua seberapa besar pun kesalahan anaknya, tetap menerimanya dan keluargalah tempat mereka pada nantinya kembali, sehingga orang tua tetap berlapang dada dan memaafkan anak-anaknya. Mungkin pada kasus ini ada beberapa keadaan yang mungkin orang tua yang masih belum bisa menerima kenyataan bahwa anaknya telah hamil bersama orang yang kurang mereka setujui sehingga hubungan dengan orang tua menjadi kurang harmonis. Sayang sekali memang, tapi kalau pada kenyataannya dia sudah hamil dan kekasihnya bersedia bertanggung jawab atas kehamilannya, orang tua yang dari awal kurang menerima dengan pasangannya sehingga sampai menikahpun orang tua masih belum bisa menerima sepenuhnya, bahkan adanya anak yang otomatis menjadi cucu pun belum bisa mencairkan perasaan orang tuanya yang masih merasa kecewa.

Tentu saja hal tersebut justru akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan dengan keluarga sendiri, dan hal tersebut sangat mempengaruhi dengan keadaan perkuliahannya. Seperti halnya yang dialami Nesya. Sebelumnya dia memutuskan untuk tetap meneruskan kuliannya dan tinggal di rumah orang tuanya karena rumah orang tuanya ada di jember, dan suaminya tetap tinggal di daerah asalnya,

karena masih ada pekerjaan disana. Dari situ setelah dia melahirkan justru dia kerepotan membagi waktu antara kuliah dan mengurus anaknya, karena ketika dia harus kekampus, tidak ada yang bisa dimintai tolong untuk mengurus anaknya, beruntung jika masih ada kerabat yang mau menolong, sedangkan orang tuanya sepertinya selalu mencari alasan kesibukan yang lain. Bila orang tua lain yang mempunyai permasalahan yang sama terkadang akan luluh hatinya ketika melihat cucunya, lain halnya dengan orang tua Nesya ini, setelah anaknya lahir karena kekecewaan pada keadaan yang sebelumnya orang tua Nesya pun kurang bisa menerima kehadiran anaknya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik intern yang berkepanjangan dalam keluarganya. Hal tersebut yang kemudian memaksa Nesya untuk lebih memilih ikut suaminya di luar kota, dan imbasnya adalah Nesya harus merelakan untuk berhenti sementara kuliahnya sampai ia merasa cukup berani untuk meninggalkan anaknya bersama neneknya dalam waktu yang agak lama, karena jarak ke kampus yang sekarang semakin jauh dan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan semua urusannya dikampus.

“Dari awal memang orang tua kurang setuju dengan hubunganku sama pacarku ini luk, jadi aku sembunyi-sembunyi pacaran sama dia, tapi yaah karena terlanjur terlalu jauh itulah hasilnya. Gak tau lah luk, dari awal emang ortuku gak setuju sama dia, tapi karena aku sama dia sama-sama mau, sama-sama cinta, semua terjadi berdasarkan cinta, ya udah pas aku tau kalo hamil awale juga bingung mau ngomong gimana, mau digugurin juga aku takut, kata suamiku dia bersedia bertanggung jawab, dan aku mikirnya ini cara satu-satunya aku biar aku bisa sama-sama terus, biar aku bisa bersatu sama dia, jadi ya udah deh, singkatnya aku akhire nikah sama dia, meskipun aku tau ortuku juga separuh hati gitu”.

Dan ketika berbicara tentang pernikahan tentu bukan hanya pernikahan antara dua orang saja, namun menyatukan dua keluarga, dengan segala perbedaan-perbedaannya, saling menerima dengan segala kekurangan. Bagaimana seseorang menerima keluarga suami dengan penuh keterbukaan dan begitu pula bagaimana keluarga suami menerima kita sebagai anggota keluarga yang baru. Perlunya adaptasi dan membiasakan diri dengan lingkungan baru tidak jarang menimbulkan gesekan-gesekan konflik yang sulit untuk dihindari. Karena meskipun mertua juga merupakan orang tua dari suami, dan harus dianggap seperti orang tua sendiri, namun mereka bertemu dengan anak menantunya ketika sudah dewasa, mereka mungkin kurang memahami dan mengerti karakter dan sifat masing-masing namun

dipaksakan untuk hidup bersama. Pasangan suami-istri yang masih baru biasanya masih tinggal jadi satu dengan orang tua suami, dan sudah sangat umum terjadi bila menantu perempuan apabila hidup bersama mertua pasti akan ada gesekan-gesekan kecil dengan mertua ataupun dengan saudara ipar yang lain. Penyebabnya hanya karena perasaan tidak enak atau 'sungkan' untuk saling menegur dan menasehati, bagaimanapun juga mereka mungkin tidak terbiasa menasehati orang lain yang bukan anak kandungnya sendiri. Itulah kenapa permasalahan komunikasi sering menjadi besar dan merembet kemana-mana, sampai hal-hal kecil pun menjadi serba salah bila keadaan sudah kurang harmonis.

Apalagi ketika anak mantu perempuannya ternyata mempunyai aktifitas di luar rumah, entah bekerja atau kuliah. Disini kasus yang sering terjadi adalah ketika asal suami dari desa, dan kita hidup bersama orang desa yang terkadang pemikirannya masih tabu bila melihat seorang istri masih sering keluar rumah apalagi tidak dengan suaminya, meskipun karena ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan. Beruntung bila keluarga suami bisa mengerti dan memahami bahwa mantunya masih mempunyai kewajiban di luar rumah, yaitu bekerja atau kuliah. Adaptasi dan terbuka dengan lingkungan baru memang tidak mudah, pemikiran yang tidak sejalan, apalagi mereka bertemu dengan menantunya juga ketika sudah dewasa, butuh waktu untuk memahami dan mengerti dengan sifat dan karakter masing-masing, sehingga mungkin ketika ada permasalahan sedikit saja sering menimbulkan gesekan dan singgungan, apalagi wanita yang mudah sekali tersinggung perasaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Aura:

“Tentu ada mbak, bagaimanapun juga keluarga suami kan bukan termasuk orang-orang yang mementingkan pendidikan apalagi sama perempuan, yaah, kasaran bahasa iku masih kolot mbak, maklum orang desa, apalagi kan aku menantu, sudah bersuami, apalagi suami juga gak kerja diluar, Cuma buka usaha sendiri dirumah, jadi mungkin mereka berfikir, suami dirumah, tapi istrinya malah beraktifitas diluar”.

Seperti yang terjadi pada beberapa kasus disini, ketika memilih hidup ikut suami dan tinggal bersama mertua, kebanyakan mereka kurang bisa menyatu dan berbaur dengan baik dengan mertua, sehingga konflik intern antar keluarga sulit untuk dihindari. Mulai dari permasalahan kecil sampai ada pula yang sampai memutuskan untuk pindah memilih hidup mandiri dan berpisah dari mertua demi menghindari konflik yang lebih besar dengan keluarga suami. Seperti yang dialami

oleh Ingrid, dia memilih untuk pindah dari rumah orang tua suami, karena mulai timbulnya konflik, daripada konflik semakin besar dan hubungan menjadi tidak harmonis, maka dia dan suami sepakat untuk memilih hidup mandiri. Namun tetap menjaga silaturahmi dengan mertua dan hubungan yang baik dengan mertua, justru ketika dia memilih untuk hidup mandiri justru semakin membuat hidupnya semakin tenang dan hubungan dengan keluarga suaminya menjadi baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ingrid:

“Alhamdulillah keluarga suami bisa mengerti mbak, dengan statusku, awalnya sih begitu, tapi ya namanya orang desa, suamiku kan asalnya dari desa, jadi yaaaaa gitulah pemikiran orang desa kadang masih gak sejalan dengan pemikiranku, ada sedikit bentrokan-bentrokan kecil karena mempunyai sudut pandang yang berbeda. Tapi ya memang keadaan yang memaksa, jadi mau gak mau harus dijalani, awalnya aku tinggal jadi satu sama mertua, tapi karena akhirnya banyak ketidakcocokan yang gak bisa dipaksakan, dan kalau diteruskan aku yakin akan menimbulkan masalah yang lebih besar, daripada nantinya akan menumbuhkan hal-hal yang tidak diinginkan dan keharmonisan keluarga jadi tercemar aku sama suami sepakat untuk belajar hidup mandiri, setidaknya untuk kontrak rumah sendiri, belajar tanggung jawab pada kehidupan sendiri”.

Lain lagi dengan yang dialami Aura, dia memilih untuk bertahan dengan mertuanya, karena meski ada sedikit gesekan-gesekan kecil, namun dia memilih untuk bertahan. Karena mertuanya tinggal mertua perempuan dan suaminya merupakan anak terakhir, jadi tanggung jawabnya untuk merawat mertuanya menjadikan dia harus bertahan meski terkadang harus menghadapi gesekan-gesekan, entah dari keluarga suami yang lain atau dengan tetangga dan lingkungan sekitar. Dia dituntut untuk bersikap dan berfikir dewasa, sekali lagi, karena istri merupakan tanggung jawab suami, maka menjaga komunikasi yang baik dengan suami, dan mengatakan segala keluhan akan membuat suami mengerti dengan apa yang dirasakan dan dihadapi, sehingga mungkin ketika adanya hasutan-hasutan atau omongan-omongan yang kurang enak didengar suami bisa mempercayai kita dan tidak menghiraukan omongan orang lain yang umumnya bersifat menjatuhkan.

#### **4.5 Jenis Konflik yang Terjadi Pada Mahasiswi yang Menikah**

##### **4.5.1 Konflik Yang berdasarkan Time Based Conflict**

Pada dasarnya salah satu peran yang dijalankan dapat menyita waktu untuk menjalankan tuntutan peran yang lainnya. Hal ini serinag dialami oleh para

informan kami, seperti yang dialami oleh Aura ketika dia harus membagi waktu antara kuliah dan keluarga, bagaimana dia harus merelakan waktu bersama anak-anak dan keluarga ketika rutinitas dimulai ketika di pagi hari. Bangun di pagi hari, kemudian memulai dengan memasak untuk sarapan keluarga, kemudian sebelum suami berangkat kerja dia juga harus menyiapkan semuanya, kemudian ketika dia harus berangkat ke kampus di pagi hari, maka dia juga harus menyiapkan anaknya kemudian menitipkan anaknya ke orang tua, sehingga terpaksa dia harus kehilangan waktu bersama dengan anaknya. Perasaan bersalah dia rasakan ketika harus mengorbankan waktunya bersama keluarga dan anaknya demi menyelesaikan perkuliahan.

“Kalau pas masih kuliah rutin, pagi sebelum berangkat aku harus nyiapin sarapan dulu buat suami mbak, bangun pagi buta buat nyelesaikan seluruh kerjaan rumah, nyiapin sarapan suami dan beresin semuanya, baru aku berangkat ke kampus, walaupun kuliahnya pagi banget dan aku kadang bangun kesiangan, terpaksa setelah kuliah jam pertama berakhir aku sempetin pulang buat beli makanan buat makan di rumah, meskipun jarak antar kampus ke rumah lumayan jauh mau gimana lagi mbak, aku juga harus jaga perasaan mertua, kalau anaknya gak dibuat sarapan ntar aku salah lagi, tau sendiri mbak gimana kalo hidup sama mertua, serba salah, hehe, ya kalau ada kuliah pagi terpaksa mau gak mau aku bangun lebih pagi mbak, menyiapkan sarapan suami, kalau dulu masih ada anak, harus mandiin anak dulu, nyiapin susunya, mompa asi dan nyiapin segala keperluan, untung suami juga buka usaha di rumah mbak, jadi gak kerja di luar rumah, jadi aku gak bingung mau nitipin anak ke siapa, lagian juga di rumah ada mertua yang bantuin, kan suamiku cowok mbak, jadi kurang sigap aja kalo ngurusin bayi, jadi ya masih dipercayakan ke mertua. Kan kalo suamiku yang minta tolong ke ibunya, ibunya gak berani komentar banyak-banyak, hehe”.

Hal tersebut juga dialami oleh Syifa ketika dia juga harus merelakan waktu berharganya dengan anaknya karena dia harus menitipkan anaknya pada orang tua yang berada jauh diluar kota, dia harus merelakan kehilangan waktu perkembangan anaknya yang tentunya sangat berharga bagi seorang ibu. Bahkan ketika dirumah pun meski hanya dengan suami, bukan berarti dia bisa santai, karena di pagi hari sebelum dia berangkat ke kampus, dan suami berangkat bekerja dia juga harus bangun lebih pagi, menyiapkan sarapan, mencuci baju, membersihkan rumah dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Karena tugas sebagai seorang istri tidk pernah ada liburnya, dengan segala kerepotan dan kesibukannya dia juga harus mengikuti perkuliahan karena persyaratan untuk lulus

dari mata kuliah salah satunya adalah absensi minimal 75%, maka dari itu dia juga harus tetap mengikuti perkuliahan apapun yang terjadi.

“Iya mbak, soalnya mama juga khawatir kalau anak disini gak ada yang jagain donk kalau aku kuliah, suami kerja, mertuaku juga kerja, apalagi mertuaku juga tinggal satu, tinggal ayah mertua saja, kalau laki-laki dititipin bayi juga khawatir sendiri mbak, yaah, bukannya gak percaya, tapi kan tau sendiri lah gimana kalau pria, gak setelaten perempuan, keluarga suamiku juga jauh mbak, jadi ya udah deh bairin aja dibawa mama dulu, kalau kangen kan aku bisa kesana jenguk anakku, lebih tenang kalau diasuh sama mama mbak, aku juga masih takut ngasuh anak sendirian, maklum lah masih kaku juga, disini gak ada yang bantuin, mama juga gak mungkin disini terus”.

Hal yang sama juga dialami oleh Ingrid, ketika dia juga harus berhadapan dengan kerepotan harus mengurus semua kebutuhan keluarga dan pekerjaan keluarga di pagi hari, dan juga segala kebutuhan anaknya sebelum dia berangkat ke kampus dan menitipkan anaknya pada saudara dekat, apalagi jarak antara rumah dan kampus yang cukup jauh sehingga membutuhkan waktu lebih untuk menempuhnya, maka dia harus lebih bijak mengatur waktu agar tidak melalaikan salah satunya meski dia harus merelakan sedikit waktu kebersamaan dengan anaknya demi menyelesaikan kuliahnya.

“Ya, kalau aku harus ke kampus, kadang harus gantian sama suami, kadang suami harus rela ijin dulu dari kerjanya, tapi kalau lagi ada uang aku nitipin anakku ke tempat penitipan anak, yang tarifnya per jam. Pagi-pagi harus nyiapin sarapan suami dan nyiapin anak, belum lagi harus nitipin anak, baru bisa ninggal ke kampus, itu pun aku gak bisa lama-lama. Jadi harus nyiasatin semuanya”.

Hal yang senada juga dialami oleh Ninin ketika dia harus rela meninggalkan anaknya dan merelakan kehilangan waktu bersama anak dan keluarganya ketika dia harus pergi ke Jember untuk beberapa hari demi mengikuti perkuliahan. Karena dia menetap di luar kota Jember yang berjarak jauh, maka ketika dia ada beberapa mata kuliah yang harus diselesaikan, dia harus pergi ke Jember untuk beberapa hari agar tidak perlu bolak-balik jauh-jauh untuk menghemat tenaga dan biaya. Maka dari itu dia harus merelakan waktu bersama keluarga dan anak-anaknya untuk beberapa saat. Hal yang sama juga dialami Nesya ketika dia juga sama dengan ninin memilih menetap ikut suami yang berada di luar kota Jember, dia juga harus meninggalkan anak dan keluarga untuk beberapa hari ke Jember demi menyelesaikan perkuliahan dan semua urusan di kampus.

“Setelah aku melahirkan, aku pikir hati orang tuaku bisa luluh luk, tapi ternyata enggak, aku tetep harus ngurus semuanya sendiri, kan kamu tau luk gimana ribetnya urusan di kampus, apalagi mata kuliah yang harus aku tempuh masih banyak, repot juga kalau gak ada yang jagain si kecil, kadang akau titipkan saudara, kadang meski jarang ibu juga mau sih, tapi ya gitu lah luk, tau sendiri kan gimana perasaanku dan yang harus aku rasakan. Terus suamiku ngajak buat pulang ke Probolinggo luk, soalnya dia gak mau jauh sama anaknya tapi juga gak mungkin tinggal disini, karena pekerjaan yang disana gak bisa ditinggal, ditambah lagi keluargaku kayak gitu luk, ya udah aku ikut suami aja, meski agak repot sih kalo harus ke kampus, tapi gak apalah luk, selama aku bisa aku jalanin aja”.

Dan diungkapkan oleh Ninin:

“Kadang ya repot juga nduk kalo harus ngerjain proposal, apalagi aku belum seminar, dan pengen cepet lulus, jadi mau gak mau harus ngebut buat bikin proposal, belum lagi harus ngurus anak, ini itu lah, tau sendiri kan repot ngurus baby. Tapi sekali lagi Alhamdulillah banyak yang bantuin ngurus, kadang kalo gak sempet buka laptop nunggu anak tidur baru bisa buka laptop, bisanya juga malem, kalo siang udah repot ngurus anak, yaah pinter-pinter aja lah cari waktu senggang buat buka laptop ngerjain tugas”.

Namun hal yang lebih ringan dialami oleh Isna karena dia belum memiliki anak dan masih hidup kos, sehingga pekerjaan lebih ringan, mungkin hanya mengurus suami. Tanpa direpotkan dengan anak dan ketika dia menikah pun perkuliahan juga sudah tidak banyak lagi, hanya tinggal menyelesaikan tugas akhir.

#### **4.5.2 Konflik Yang Berdasarkan Strain Based Conflict**

Konflik tersebut terjadi ketika tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja atas peran yang lain, hal tersebut terjadi ketika seorang mahasiswi yang merangkap sebagai seorang istri dan seorang ibu dan juga harus menjalankan beberap peran tersebut secara bersamaan, tentu saja beban atas tekanan ataupun tuntutan dari setiap peran yang dijalankan akan sedikit banyak mempengaruhi kinerja atas peran yang lain.

Hal seperti ini banyak dialami oleh para mahasiswi yang memutuskan untuk menikah dan menjalani banyak peran sekaligus, ketika dia mempunyai banyak tugas kuliah sedangkan dia harus segera menyelesaikan tugas-tugas itu sesegera mungkin, tekanan tersebut tentu sangat mempengaruhi peran mereka ketika di rumah. Dimana seharusnya mereka harus mencurahkan perhatian dan kasih sayang untuk suami dan anak-anak mereka, namun perhatian mereka seringkali tersita oleh tugas kuliah, bahkan terkadang mereka harus rela berpisah denag buah hati

demikian menyelesaikan tugas kuliah mereka. Karena berpisah dengan buah hati bukan merupakan hal yang mudah, namun mereka juga harus merelakannya demi menyelesaikan perkuliahan agar tidak terganggu dan repot karena harus mengurus anak, di mana anak-anak di usia balita membutuhkan perhatian dan kasih sayang sepanjang waktu.

Meski terkadang bukan hanya tekanan atas perannya sebagai mahasiswi yang berakibat pengaruh atas perannya sebagai ibu, di mana dia tidak bisa menjalankan dengan baik, dengan terpaksa peran sebagai seorang ibu harus digantikan sementara waktu oleh orang tua mereka, namun tekanan tersebut ternyata juga berpengaruh atas perannya sebagai mahasiswi, karena keadaan tersebut membuat konsentrasi pada kuliah juga sedikit terganggu, bagaimanapun juga jauh dari buah hati bukan pilihan sendiri, namun karena paksaan keadaan.

Seperti yang terjadi pada beberapa informan yang telah memiliki anak. Ada beberapa yang terpaksa jauh dari anak-anaknya dan ada pula yang hanya meninggalkan anak-anaknya untuk sementara ketika dia ke kampus.

Aura, di mana dia terpaksa menitipkan anaknya pada orang tua dan berpisah dengan anaknya dalam waktu yang cukup lama, dia mengungkapkan bahwa:

“Iya mbak, di rumah orang tua, ya itulah, ibuk kesian kalo aku ribet ngurusin anak sambil kuliah, makane sama ibuk dulu lah sementara sampai nanti aku udah bener-bener siap buat ngerawat anak sendiri. lagian orang tua punya yayasan sendiri mbak, ada lembaga pendidikan mulai PAUD, TK sampai SD, ya itung-itung biar sekolah disana dulu lah, kan sedikit meringankan bebanku sama suami untuk tidak pusing memikirkan biaya pendidikan anak, sampai nanti kita siap buat nyekolahkan dia dengan biaya kita sendiri”.

Dan hal itu juga terjadi pada Syifa, ketika setelah melahirkan, ketika anaknya baru berusia 3 bulan, dan dia harus melanjutkan kuliahnya, karena keluarga di rumah suami tidak ada yang bisa dititipkan anaknya, maka dia meminta tolong orang tua untuk mengasuh anaknya, dan dibawa oleh orang tuanya.

“Iya mbak, soalnya mama juga khawatir kalau anak disini gak ada yang jagain donk kalau aku kuliah, suami kerja, mertuaku juga kerja, apalagi mertuaku juga tinggal satu, tinggal ayah mertua saja, kalau laki-laki dititipin bayi juga khawatir sendiri mbak, yaah, bukannya gak percaya, tapi kan tau sendiri lah gimana kalau pria, gak setelahen perempuan, keluarga suamiku juga jauh mbak, jadi ya udah deh bairin aja dibawa mama dulu, kalau kangen kan aku bisa kesana jenguk anakku, lebih tenang kalau diasuh sama mama mbak, aku juga masih takut ngasuh anak sendirian, maklum lah masih kaku juga, disini gak ada yang bantuin, mama juga gak mungkin disini terus”.

Namun hal lain terjadi pada Ingrid, dia tetap membawa anaknya dan mengasuh sendiri anaknya, namun ketika dia harus ke kampus, maka dia harus membagi waktu dengan suami atau menitipkan anaknya pada orang lain (penitipan anak).

“Ya, kalau aku harus ke kampus, kadang harus gantian sama suami, kadang suami harus rela ijin dulu dari kerjanya, tapi kalau lagi ada uang aku nitipin anakku ke tempat penitipan anak, yang tarifnya per jam. Pagi-pagi harus nyiapin sarapan suami dan nyiapin anak, belum lagi harus nitipin anak, baru bisa ninggal ke kampus, itu pun aku gak bisa lama-lama. Jadi harus nyiasatin semuanya”.

Hal yang lain sama terjadi pada Nesya, ketika dia memutuskan untuk ikut suami tinggal di luar kota, maka dia harus menitipkan anaknya pada mertua untuk beberapa hari, karena jauhnya jarak antara kampus dan rumah suami, dia beranggapan, daripada menghabiskan waktu untuk bolak-balik, lebih baik sekalian meninggalkan anak dan keluarga untuk beberapa hari untuk urusan kampusnya.

“Setelah aku melahirkan, aku pikir hati orang tuaku bisa luluh luk, tapi ternyata enggak, aku tetep harus ngurus semuanya sendiri, kan kamu tau luk gimana ribetnya urusan di kampus, apalagi mata kuliah yang harus aku tempuh masih banyak, repot juga kalau gak ada yang jagain si kecil, kadang akau titipkan saudara, kadang meski jarang ibu juga mau sih, tapi ya gitu lah luk, tau sendiri kan gimana perasaanku dan yang harus aku rasakan. Terus suamiku ngajak buat pulang ke Probolinggo luk, soalnya dia gak mau jauh sama anaknya tapi juga gak mungkin tinggal disini, karena pekerjaan yang disana gak bisa ditinggal, ditambah lagi keluargaku kayak gitu luk, ya udah aku ikut suami aja, meski agak repot sih kalo harus ke kampus, aku harus ninggalin anak sekalian bebrapa hari gitu, daripada bolak-balik kan capek luk, soale jauh, tapi gak apalah luk, selama aku bisa aku jalanin aja”.

Dan hal yang sama terjadi pada Ninin ketika dia setelah mempunyai anak dan tinggal di luar kota, seperti yang diungkapkannya.

“Gak repot siih, Alhamdulillah ada banyak yang mau bantu ngurus si kecil pas aku harus ke Jember, lagian ke Jember palingan juga seminggu sekali buat bimbingan aja”.

#### **4.5.3 Konflik Yang Terjadi Berdasarkan Behavior-based Conflict.**

Konflik ini terjadi akibat dari perbedaan dan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yg diinginkan ataupun diharuskan oleh kedua bagian. Hal ini seperti terjadi pada seorang mahasiswi yang juga merupakan seorang istri, dimana

kehidupan seorang mahasiswi yang selalau diidentikkan dengan kehidupan yang glamor dan bebas. Dimana seorang mahasiswi adalah seorang wanita muda yang berada di usia antara 18-25 tahun, di mana pada usia-usia tersebut seorang wanita ingin tampil sama seperti teman-temannya, ingin diakui oleh lingkungannya dan mengekspresikan dirinya menggunakan barang-barang mahal, bermerk, jalan-jalan dengan teman-temannya, shopping dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Namun, disisi lain, dia adalah seorang ibu rumah tangga, seorang istri yang mengelola keuangan keluarga, memenuhi segala kebutuhan rumah tangga dan bertanggung jawab atas gaji suami.

Dengan segala keinginan dan hasrat sebagai seorang wanita muda, mahasiswi yang telah menikah pun harus bujak mengelola keuangan keluarga, bukan hanya mendahulukan kepentingan pribadinya, tapi juga harus mendahulukan kebutuhan keluarga dan anak-anaknya. Dua sisi yang berbeda harus dia jalani dan menyikapi dengan sebaiknya. Hal seperti ini dialami oleh semua mahasiswi apalagi bagi mereka yang sudah menikah tentu lebih rumit dan berat. Seperti yang terjadi pada Aura, seperti yang diungkapkan keinginannya seperti teman-temannya,

“Yaah, manusiawi lah mbak, manusiawi sekali ketika kita berbicara tentang gaya hidup, karena kita masih usia yg relative muda, teman-teman kita juga masih banyak yang belum menikah, kadang memang sulit mbak, jika kita harus membatasi ruang pergaulan kita, satu sisi kadang kita merasa bosan dengan kehidupan sebagai ibu rumah tangga dirumah, sisi lain kita juga harus menjaga pergaulan kita dengan teman-teman diluar, meskipun sebenarnya kita masih ingin sekali bisa seperti mereka, jalan-jalan, shopping-shopping, melepas penat dirumah, kumpul-kumpul temen, jalan bareng, semuanya deeh, kadang pengen banget bisa kayak dulu lagi, tapi kita juga gak bisa lari dari kenyataan kalo sebenarnya kita sudah berumah tangga, masuk dalam dunia keluarga, menjadi ibu rumah tangga dan harus mengabdikan kepada suami, yang paling penting nih mbak, kita harus pinter-pinter mengolah keuangan keluarga, kalau suamiku kan bukan pegawai yang menerima gaji tiap sebulan sekali, penghasilan suami hitungannya perhari, jadi setiap hari Cuma dijatah uang belanja 20-30rb, dan itu sudah termasuk semua keperluan dan kebutuhanku, jadi bagaimana pinter-pinternya aku buat ngumpulin sisa belanja kalo pengen beli sesuatu, gak bisa kayak dulu, dimana tiap kali kehabisan uang tinggal minta sama orang tua, sekarang mau ngabisin uang aja meski mikir dulu yang mana yang harus didahulukan, dan mana yang penting dan gak penting”.

Hal yang sama juga dialami oleh Syifa, seperti yang ia ungkapkan<

“Sebenarnya saya juga gak munafik mbak, manusiawi lah kalau kita menginginkan ini itu, tapi sekali lagi aku juga harus berfikir dan memilah mana yang harus didahulukan, gaji suami juga gak seberapa mbak, belum lagi

uang buat susu dan anak, jadi yang itu aku dahulukan mbak, kalaupun ada sisa mungkin bisa aku sisihkan, aku tabung, kalau aku pengen apa-apa kan bisa pake uang itu, hehe”.

Namun hal lain dialami oleh Isna, dimana dia masih baru menikah dan belum hidup mandiri, hidup sementara masih kos bersama suami, dan belum memiliki anak, maka kebutuhan juga masih belum banyak, seperti yang dia ungkapkan,

“Alhamdulillah gak ada perasaan kayak gitu luk, soale aku masih menjaga komunikasi n hubungan sama mereka baik-baik, aku masih sering kok jajan sama anak-anak, kmeskipun sebelum menikah kan aku emang jarang sih luk keluar-keluar, jalan-jalan, shopping-shopping, paling-paling kalau keluar yo sama pacarku yang sekarang jadi suamiku iku luk, kamu ngerti sendiri aku emang sering sakit-sakitan, jadi jarang banget keluar jalan-jalan, paling kalo sama anak-anak ya jajan, itu aja, suamiku gak ada masalah kok, suamiku juga tau sama temen-temenku itu aja. Aku bukan tipe cewe yang suka shopping atau ngeluarin uang gitu aja, jadi gak ada masalah apa-apa, sama aja siih. Cuma bedanya sekarang mikir rumah tangga, keperluan sehari-hari dan jadi nyonya sendiri, hehe. Temen-temen juga faham kok bagaimana kondisiku, jadi ya mereka ngerti aku, paling kalau kumpul-kumpul sama mereka, mereka yang main ke kosku, ngerjain tugas atau skripsi gitu aja”.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Ingrid, ketika dia dihadapkan dengan kenyataan bagaimana harus menyikapi keinginan pribadi dan keluarga,

“Ya, kalau perasaan ingin jalan-jalan kadang memang ada, ya wajarlah namanya juga wanita, manusia juga punya rasa bosan, tapi karena aku sadar aku sudah menikah alangkah baiknya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan aku lebih memilih untuk keluar sama suami, lagian karena aku hidup sendiri, ada anak juga, kalau mau keluar sama temen-temen juga terus anakku mau ditaruh mana? Masak iya mau bawa-bawa anak, walaupun keluar paling juga sama temen yang sama-sama udah menikah, jadi sama-sama tau dan kalau harus belanja sama-sama berusaha sehemat mungkin menahan kekhilafan, hehe. Yaah, lebih menyesuaikan diri aja lah mbak, kalau di rumah ya jadi istri yang baik menjalankan semua peran seorang istri, ngurus keluarga, rumah dan sebagainya, walaupun ketika menjadi mahasiswa ya udah jadi mahasiswa yang baik, ngerjain tugas yang dibebankan ke pundak kita, dan keluarga secara tidak langsung menjadi penyemangat tersendiri untuk segera menyelesaikan kuliah”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nesya,

“Manusiawi sekali lah ya kalo aku masih pengen kayak anak-anak yang lain, bisa bebas tanpa ikatan apapun, tapi ya udah lah ya, sadar diri aja, tapi kan kalau aku lagi di Jember juga masih bisa ngumpul sama mereka kok luk, masih bisa ketemu, jalan bareng mereka”.

Hal yang serupa juga terjadi pada Ninin, seperti yang dia ungkapkan,

“Ya terkadang ada lah nduk kalo keinginan keinginan seperti itu, tapi pertimbangannya banyak, hehe, ckrng udah punya suami, udah punya anak lagi, jadi gak bisa kemana-mana kalo gak sama suami, yaah, kalo Cuma mau beli-beli barang, asalkan uangnya ada suami sih gak masalah, yang ngatur keuangan kan aku sendiri, jadi aku sendiri yang harus milih milih mana yang harus aku dahulukan, dan mana yang hanya kebutuhan keinginanku aja. Udah, gitu aja siih”.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Seorang mahasiswi yang memutuskan untuk menikah pada pertengahan masa studinya tentu saja harus menjalani beberapa peran sekaligus. Peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswi adalah menyelesaikan masa studinya dengan mencapai indeks prestasi yang ditentukan oleh universitas tentu saja dengan cara mengikuti perkuliahan dengan sebaik-baiknya, mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen, meskipun tidak jarang untuk menyelesaikan tugas tersebut harus melakukan penelitian atau kajian yang tentu saja dapat menyita waktu yang lebih lama. Dan pada saat yang bersamaan dia memiliki tanggung jawab dan menjalankan peran yang lebih besar yaitu menjadi seorang istri dengan tanggung jawabnya yakni menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga, seperti memasak atau menyiapkan makanan untuk keluarga, membersihkan rumah dan sebagainya. Pada saat seperti itu, mereka dituntut untuk bisa membagi waktu antara melakukan seluruh pekerjaan rumah sebelum mengerjakan tugas kuliah, seperti contohnya di pagi hari ketika dia ada perkuliahan di pagi hari, tentu sebelum dia bersiap untuk ke kampus, dia harus menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan untuk keluarga, setelah itu baru dia bisa bersiap untuk pergi ke kampus.

Ditambah lagi ketika dia telah memiliki seorang anak, maka tanggung jawab yang dipikulnya akan semakin besar, dimana dia bertanggung jawab pada anaknya, memberikan kasih sayang sebagai seorang ibu, karena jelas berbeda kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari seorang ibu dengan perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, seorang ibu dituntut untuk memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anaknya. Meluangkan waktu untuk anaknya, memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, karena seorang ibu merupakan guru pertama bagi seorang anak. Waktu yang terkuras dengan tugas-tugas kampus harus dibagi dengan membeikan waktu pada anaknya, seperti misalnya ketika malam hari ketika dituntut dengan tugas rumah tangga dan perkuliahan sehari penuh maka di malam hari waktu untuk istirahat harus direlakan dengan mengerjakan tugas kuliah setelah anaknya terlelap, terkadang harus mengurangi waktu istirahat demi memberikan waktunya untuk anak.

Seorang mahasiswi meskipun telah menikah dan telah menjadi tanggung jawab suaminya, namun dia tetap memiliki tanggung jawab sebagai seorang anak kepada orang tuanya, karena pada dasarnya orang tua yang menyekolahkan anaknya pada pendidikan tertinggi berharap ingin melihat anaknya sukses dan mempunyai gelar sarjana, maka tanggung jawab seorang anak tetap harus bisa mewujudkan keinginan orang tua. Meskipun orang tua menyetujui dengan keputusan anaknya untuk menikah ditengah masa studinya, namun tidak jarang pula keputusan itu karena terpaksa dan orang tua merasa kecewa dengan setengah hati melepaskan anaknya untuk menikah, seperti contoh kasus mahasiswi yang menikah karena telah hamil terlebih dahulu. Dari sini seorang anak seharusnya memberikan yang terbaik kepada orang tuanya, meskipun dia telah mengecewakan hati orang tua, setidaknya dia juga menunjukkan bahwa dia bisa mewujudkan keinginan serta harapan orang tua, meski terkadang ada pula yang ditemui terjadinya konflik antara anak dan orang tua karena keputusan besar yang diambil secara sepihak dan terpaksa.

Dan ketika seorang istri memutuskan menikah, maka sebenarnya dia tidak hanya menyatukan dua hati anak manusia, namun dia harus menyatukan dua keluarga besar, dimana selain suami yang harus beradaptasi dan menyatu dengan keluarga istri, namun istri juga harus menyatu serta beradaptasi dengan keluarga suami. Beban yang terberat kadang harus ditanggung oleh istri, dimana ketika sudah menikah dia harus mengikuti suami, dimana mereka akan tinggal. Ketika memutuskan untuk hidup mandiri, artinya hidup terpisah dengan orang tua, maka dia dituntut untuk beradaptasi dan membaaur dengan lingkungan barunya, meski begitu dia juga harus beradaptasi dengan keluarga baru yaitu keluarga suami, namun dengan memilih untuk hidup mandiri setidaknya dia memperkecil timbulnya konflik dengan keluarga suami.

Tanggung jawabnya hanyalah bertanggung jawab atas peran sosial yang dilekatkan pada seorang wanita yang telah menikah, berarti dia dianggap telah dewasa dan mampu mengetasi permasalahannya sendiri, di lingkungan masyarakat banyak yang masih menganggap wanita adalah makhluk lemah, berada dibawah kekuasaan lelaki, hanya bekerja dan beraktifitas di sektor domestik, dirumah saja, mengurus keluarga dan anak. Ketika seorang wanita yang telah menikah memiliki kegiatan di sektor publik atau diluar rumah, maka tanggung jawabnya lebih besar, yaitu membuktikan kepada masyarakat awam jika wanita juga bisa dipercaya dan bisa bertanggung jawab pada pekerjaan ataupun pendidikannya meski telah menikah tanpa harus melalaikan salah satunya.

Dari semua peran yang harus dijalani oleh seorang mahasiswi yang telah menikah, sebenarnya konflik yang paling dominan adalah konflik yang berdasarkan pada waktu (Time based conflict). Dimana mereka harus membagi waktu antara kepentingan kuliah dan kepentingan keluarga yang paling besar, dimana mereka harus tetap mengutamakan keluarga namun juga harus menjalani peran dan bertanggung jawab sebagai seorang mahasiswi.

## 5.2 Saran

Sebagai seorang wanita yang telah menikah tentu memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya, perannya sebagai seorang istri dengan tanggung jawab yang besar yaitu bertanggung jawab pada pekerjaan rumah tangga, suami dan anak-anaknya, peran seorang ibu yang harus mendidik anak-anaknya, merawat anak-anaknya, memberikan kasih sayang dan perhatian. Ditambah lagi perannya sebagai seorang anak yang dituntut untuk mengabdikan pada orang tua, membahagiakan orang tua, bertanggung jawab pada pilihannya untuk menikah. Di juga berperan dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, belajar bersikap dewasa dan mandiri.

Namun ketika mereka dihadapkan pada pilihan dimana dia juga harus beraktifitas diluar, masih harus menyelesaikan pendidikannya sebagai bukti tanggung jawabnya pada orang tua dan keluarga, dan demi memiliki masa depan yang menjanjikan. Peran sebagai mahasiswa dengan tanggung jawab tugas-tugas dari dosen sudah cukup memberatkan bagi seorang mahasiswi apalagi yang merangkap sebagai ibu rumah tangga. Seseorang yang memiliki dua profesi dan peran sekaligus diharapkan mampu menjalankan seluruh peran yang dilekatkan padanya dengan penuh tanggung jawab tanpa mengabaikan salah satunya.

Bila ditarik kembali seorang mahasiswi yang memiliki konflik cukup rumit dalam kehidupannya tidak terlepas dari pergaulannya yang bebas dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Maka diharapkan dimulai dari perhatian dan kasih sayang orang tua, serta pendidikan agama dan moral bagi seorang anak dirasa sangat penting sebagai dasar pondasi keyakinannya agar dia memiliki akhlak yang baik dan bisa memilih pergaulan yang baik tanpa terpengaruh pengaruh negatif dari lingkungan teman sebayanya. Sehingga ketika remaja dia tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang kemudian berakibat kehamilan diluar pernikahan, dan kemudian pernikahan yang

dijalani dengan tidak adanya kesiapan mental berakibat mudahnya konflik yang muncul didalam pernikahan tersebut.



**Daftar Pustaka**

**Buku :**

- Ahmad, Aminah., Ngah, Noryati. (2008). *Role conflict, work family conflict, and job satisfaction among single mother employees*. The International Journal of Humanities.
- Alam, M.A., Sattar, A., & Chaudhury, N. (2011). *Work family conflict of women managers in dhaka*. Asian Sosial Science.
- Ansari, S.A. (2011). *Gender difference : Work and family conflicts and family-work conflicts*. Pakistan Business Review
- Blood, Margaret & Bob. 1978. *Marriage. Third Edition*. New York: The Free Press
- Dafidoff, L. L. 1991. *Psikologi; Suatu Pengantar. Jilid 1 Edisi ke-2*. Jakarta: Erlangga
- Dariyo, Agoes Psi. (2002). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Fakih, Mansour. DR. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jogjakarta :Pustaka Pelajar
- Goldberg, Daniel C. PhD. 1985. *Contemporary Marriage: Special Issues in Couples Therapy*. The Dorsey Press.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). *Sources of conflict between work and family roles*. Academy of Management Review.
- Harsono., & Juariyah, L. (2011). *Pengaruh konflik pekerjaan-keluarga terhadap perilaku pasangan suami istri yang bekerja*. Jurnal Ekonomi Bisnis.
- Hilman, Hadikusuma. 1990. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung : Mandar Maju
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T.O (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Kim, L.S., & Ling, C.S. (2001). *Work-family conflict of women entrepreneurs in singapore*. Women in Management Review.
- Milles, M.B. and Huberman. 1984, M.A. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kosda Raya
- Moleong, Lexy J. DR. MA. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kosdakarya

- Munandar, U. (1985). *Emansipasi dan peran ganda wanita Indonesia (Suatu tinjauan psikologis)*. Jakarta: UI Press
- Ridjal Tadjoe Bdr. (2004). *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa : Studi Kasus Interpenetrasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero dan Wong Mambu-Mambu*. Surabaya : Yayasan Kampusiana.
- Siegelman, C. K. & Shaffer, D. R. (1995). *Life Span Human Development. 2<sup>nd</sup> ed.* Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Soedarjoen, Sawitri supardi. 2005. *Konflik Marital Pemahaman, Konseptual, Aktual dan alternative Solusinya*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Turner, J.S dan Helms, D.B. (1995). *Life-Span Development. Forth-Worth*: Hercout Brace College Publisher

**Artikel Online:**

<https://esterlianawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking-atau-sigaraning-nyawa/>

<http://indonesian.irib.ir/ranah/sosialita/item/90413-wanita-teladan-dalam-pandangan-islam>

## Guide Interview

1. Sejak kapan menikah?
2. Pada saat itu usia berapa dan masih semester berapa?
3. Apa yang membuat mbak memutuskan untuk menikah? Padahal masih kuliah?
4. Bagaimana cara memberitahu orang tua tentang keinginan untuk menikah?
5. Bagaimana tanggapan keluarga suami mengenai status yang masih menjadi mahasiswa?
6. Apakah ada halangan dari pihak suami dengan kegiatan mbak sehari-hari di kampus?
7. Bagaimana cara beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan baru?
8. Bagaimana caranya membagi waktu antara keluarga dan kuliah?
9. Ketika bersama teman-teman di kampus yang masih single, apakah ada perasaan menyesal telah menikah dan sudah tidak sebebaskan lagi?
10. Bagaimana tanggapan keluarga (orang tua) mengenai kehidupan yang sekarang dijalani?

**Identitas Informan**

Nama : Aura (nama samaran)

Umur : 23 tahun

Jenis kelamin: perempuan

Usia pada saat menikah : 20 tahun

Semester pada saat menikah : IV

P: mbak, sejak kapan sudah menikah?

I : sejak semester 4 mbak,

P: pada saat itu usia mbak berapa?

I : kira2 20 tahun masih mbak,

P : kalau boleh tau emang kenapa mbak kok mau nikah padahal kan masih kuliah?

I : yaah, mau gimana lagi mbak, orang tua maksa harus nikah, karena keadaan juga, kan aku hamil duluan mbak, jadi orang tua maksa harus nikah, menuntut pertanggung jawaban dari suami,

P : tapi orang tua pada akhirnya tau tentang kehamilan mbak?

I : ya mau gak mau pada akhirnya tau mbak, pada saat pernikahanku kurang 1bulan lagi dan kehamilanku udah masuk 3bulan, udah mulai keliatan gendut dan bentuk tubuh udah mulai berubah, ibuku mulai curiga, ibuku kan juga pernah hamil, jadi pasti bisa membedakan lagi hamil atau tidak, ditanyain lah aku mbak, diajak bicara, kalau sudah hamil ya sudah, mau digimanakan lagi, orang udah terlanjur, mau marah ya kasian, ya udah aku ngaku semuanya, ngaku kalau udah hamil duluan,

P : terus kemudian kesepakatan menikah itu bagaimana?

I : sebenarnya awalnya aku berfikiran untuk menggugurkan kandungan ini pada awalnya mbak, tapi aku takut dosa, aku tau aku udah melakukan kesalahan dengan melakukan hubungan di luar

pernikahan, aku gak mau nambah dosa dengan membunuh jabang bayi yang gak berdosa, jadi ya udah mbak, aku minta pertanggung jawaban dia aja, lagian sebelumnya dia juga udah ngajakin aku nikah, tapi karena aku yang gak siap aja mbak”.

P : kemudian bagaimana setelah menikah mbak? Apa keluarga suami setuju dan tidak keberatan dengan status mahasiswa yang masih mbak lakukan?

I : begini ya mbak, karena dari awal aku ketemu sama suami juga dalam keadaan sedang kuliah atau menjadi mahasiswa, jadi meskipun menikah aku sudah berprinsip untuk menyelesaikan kuliahku apapun yang terjadi, terlebih lagi biaya kuliah juga masih ditanggung sama orang tua, tentunya aku gak mau mengecewakan lagi orang tua mbak, sudah cukup aku mengecewakan orang tua dengan kehamilanku, terlebih lagi aku gak mau mengecewakan lagi orang tua untuk kesekian kalinya. Jadi mbak, apapun yang terjadi aku sudah buat perjanjian tidak tertulis dengan suami kalau gak boleh mengganggu dan protes dengan kegiatan kuliahku diluar, toh aku juga gak pernah meninggalkan pekerjaan rumah sebagai ibu rumah tangga.

P :Apakah ada mbak, ganjalan atau hambatan keluarga suami mbak dengan aktifitas mbak diluar?

I : tentu ada mbak, bagaimanapun juga keluarga suami kan bukan termasuk orang-orang yang mementingkan pendidikan apalagi sama perempuan, yaah, kasaran bahasa iku masih kolot mbak, mklum orang desa, apalagi kan aku menantu, sudah bersuami, apalagi suami juga gak kerja diluar, Cuma buka usaha sendiri dirumah, jadi mungkin mereka berfikir, suami dirumah, tapi istrinya malah beraktifitas diluar. Tahun-tahun pertama dan kedua merupakan masa-masa terberat mbak, sring dengar omongan-omongan yang kurang enak didengar, apalagi aku sedang hamil, kegiatan kuliah masih full, haduuh berat mbak pokoknya. Untung ketika melahirkan pas bertepatan sama liburan panjang, jadi aku memilih untuk melahirkan di banyuwangi mbak, pas hari-hari ujian semester itu pas ketika aku lagi hamil tua jadi perjuangan sekali kekampus, panas-panasan, jauh-jauh dari rumah, apalagi lagi hamil besar harus tetap berjuang menuntut ilmu. Tapi ya sudah mbak, aku anggap itu ujian, mudah-mudahan semua diberi kemudahan pada nantinya oleh sang kuasa. Setelah melahirkan dan mendekati mulai masuk kuliah lagi aku pulang ke jember lagi dengan membawa anakku, dan saat itu terpaksa aku harus memangkas beban sks yg dapat aku tempuh jadi paling minimal, karena aku masih menyusui dan tidak bisa meninggalkan

anakku lama-lama, karena dia masih bayi dan aku masih menyusui secara eksklusif. kadang mertua juga agak grundel mbak kalau akau harrus ninggalin anak agak lama, katanya kasian anaknya kalo lama-lama ditinggal masih nyusu, padahal kan aku udah mompa asi dulu sebelum berangkat, aku taruh beberapa botol di kulkas, tapi yang namanya mertua mbak, pasti ada aja gak benarnya, apalagi mereka mungkin amsih asing dengan asi yang diperas lalu ditaruh di kulkas dan diberikan kembali kepada anak, mikirnya kan takut kalau udah basi, ya maklum lah mbak, pengetahuan kan kurang, apalagi mengenai air asi, maklumlah orang tua, hehe'

P : kalau berbicara tentang kuliah nih mbak, mbak kan sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga, dan tanpa mengesampingkannya, mbak juga punya banyak teman di kampus, apakah ada nih perasaan beda dengan teman-teman?

I : yaah, manusiawi lah mbak, manusiawi sekali ketika kita berbicara tentang gaya hidup, karena kita masih usia yg relative muda, teman-teman kita juga masih banyak yang belum menikah, kadang memang sulit mbak, jika kita harus membatasi ruang pergaulan kita, satu sisi kadang kita merasa bosan dengan kehidupan sebagai ibu rumah tangga dirumah, sisi lain kita juga harus menjaga pergaulan kita dengan teman-teman diluar, meskipun sebenarnya kita masih ingin sekali bisa seperti mereka, jalan-jalan, shopping-shopping, melepas penat dirumah, kumpul-kumpul temen, jalan bareng, semuanya deeh, kadang pengeen banget bisa kayak dulu lagi, tapi kita juga gak bisa lari dari kenyataan kalo sebenarnya kita sudah berumah tangga, masuk dalam dunia keluarga, menjadi ibu rumah tangga dan harus mengabdikan kepada suami, yang paling penting nih mbak, kita harus pinter-pinter mengolah keuangan keluarga, kalau suamiku kan bukan pegawai yang menerima gaji tiap sebulan sekali, penghasilan suami hitungannya perhari, jadi setiap hari Cuma dijatah uang belanja 20-30rb, dan itu sudah termasuk semua keperluan dan kebutuhanku, jadi bagaimana pinter-pinternya aku buat ngumpulin sisa belanja kalao pengen beli sesuatu, gak bisa kayak dulu, dimana tiap kali kehabisan uang tinggal minta sama orang tua, sekarang mau ngabisin uang aja meski mikir dulu yang mana yang harus didahulukan, dan mana yang penting dan gak penting...

P: kalau pas dikampus kan mbak bisa kalau hanya sekedar jalan-jalan dan kumpul sama temen-temen ngelepas penat dirumah?

I : iya sih mbak, tapi mau bagaimanapun, aku sama mereka udah beda, kadang pembicaraanpun juga berbeda, jadi yaaah, kurang nyaman aja, gak bisa seperti dulu lagi, bisa haha hihi apa aja, bisa ngobrolin apa aja. Sebenarnya juga masih pengen mbak, jalan-jalan sama teman-teman, shopping-shopping dan bisa kemana-mana sebebaskan dulu, tapi keadaan sekarang sudah berubah mbak, aku juga sudah berkeluarga, apalagi baru kerasa ternyata cari duit itu susah yaa, hehe, jadi emam mau buang-buang duit buat yang gak penting, yang penting-penting dulu aja deh, sebenere suami juga gak keberatan sih mbak asala tau yang penting yang didahulukan, tapi aku jadi mikir sendiri, bagaimana mengakali kebutuhan keluarga yang lebih penting meski sebenarnya juga gak munafik kalo aku juga kadang masih beli-beli barang yang aku inginkan, tapi yaa pinter-pinter kita aja deh mbak, suami gak membatasi kok mbak, apa kataku, tapi aku berfikir sendiri aja lah mbak, heheP : bagaimana cara mbak membagi waktu antara keluarga dan kuliah?

I : kalau pas masih kuliah rutin, pagi sebelum berangkat aku harus nyiapin sarapan dulu buat suami mbak, bangun pagi buta buat nyelesaikan seluruh kerjaan rumah, nyiapin sarapan suami dan beresin semuanya, baru aku berangkat ke kampus, kalaupun kuliahnya pagi banget dan aku kadang bangun kesiangan, terpaksa setelah kuliah jam pertama berakhir aku sempetin pulang buat beli makanan buat makan di rumah, meskipun jarak antar kampus ke rumah lumayan jauh mau gimana lagi mbak, aku juga harus jaga perasaan mertua, kalau anaknya gak dibuatin sarapan ntar aku salah lagi, tau sendiri mbak gimana kalo hidup sama mertua, serba salah, hehe

ya kalau ada kuliah pagi terpaksa mau gak mau aku bangun lebih pagi mbak, menyiapkan sarapan suami, kalau dulu masih ada anak, harus mandiin anak dulu, nyiapin susunya, mompasi dan nyiapin segala keperluan, untung suami juga buka usaha di rumah mbak, jadi gak kerja di luar rumah, jadi aku gak bingung mau nitipin anak ke siapa, lagian juga di rumah ada mertua yang bantuin, kan suamiku cowok mbak, jadi kurang sigap aja kalo ngurusin bayi, jadi ya masih dipercayakan ke mertua. Kan kalo suamiku yang minta tolong ke ibunya, ibunya gak berani komentar banyak-banyak, hehe

P: Bagaimana dengan keluarga mbak sendiri melihat keadaan mbak begini?

I: Keluarga sebenarnya tidak terlalu khawatir mbak, Cuma kasian aja kalo aku harus kuliah sambil ngurus anak, memang semenjak anakku aku sapih ibu yang ngerawat anakku. Dan sebenarnya keluargaku lah yang menjadi motifasiku biar cepet lulus. sebenarnya aku juga sudah

pengen segera lulus mbak, kasian ortu yang selama ini masih membiayai kuliahku, dari dulu emang udah jadi komitmen ibu buat nanggung kuliahku sampai selesai meskipun aku menikah, tapi tetep ibu yang bayarin mbak, adikku tahun kemarin juga udah masuk ke perguruan tinggi juga, makanya aku harus segera selesaikan kuliahku, kasian ortu juga harus biayain aku dan adik-adik. Kuliah molor juga karena pas aku lahiran terpaksa aku mangkas beban sks mbak, karena aku gak mau terlalu lama ninggalin anakku yang masih bayi dan masih asi eksklusif, di pompa pun kadang masih kurang, makanya berusaha juga bagaimanapun memberikan yang terbaik buat anak tapi tetap menjalankan pendidikan mbak, aku juga gak mau ngambil cuti soalnya nanggung, kalau bisa dicicil dikit kenapa harus cuti

P : jadi anak ikut orang tua mbak? Sampai kapan?

I : iya mbak, di rumah orang tua, ya itulah, ibuk kasian kalo aku ribet ngurusin anak sambil kuliah, makane sama ibuk dulu lah sementara sampai nanti aku udah bener-bener siap buat ngerawat anak sendiri. lagian orang tua punya yayasan sendiri mbak, ada lembaga pendidikan mulai PAUD, TK sampai SD, ya itung-itung biar sekolah disana dulu lah, kan sedikit meringankan bebanku sama suami untuk tidak pusing memikirkan biaya pendidikan anak, sampai nanti kita siap buat nyekolahkan dia dengan biaya kita sendiri.

**Identitas Informan**

Nama : shifa (nama samaran)

Umur : 23 tahun

Jenis kelamin: perempuan

Usia pada saat menikah : 21

Semester pada saat menikah : VI

P: mbak, sejak kapan sudah menikah?

I : sejak semester 6 mbak,

P: pada saat itu usia mbak berapa?

I : kira2 21 tahun masih mbak, lupa tepatnya,

P : kalau boleh tau emang kenapa mbak kok mau nikah padahal kan masih kuliah?

I : hmmm, aku hamil duluan mbak, mau gimana lagi, mau gak mau ya harus nikah, lagian kalo gak nikah enak pacarku donk, udah ngehamilin masak gak tanggung jawab.

P : dulu, waktu pertama tau kalau mbak hamil sama pacar, apakah langsung minta pertanggung jawaban dari pacar untuk menikahi mbak?

I : iya lah mbak, tapi awalnya maklum lah, masih takut dan shok dengan keadaan ini, awalnya aku juga berfikir untuk aborsi, tapi mau gimana lagi, toh juga udah terjadi, apapun yang terjadi ya diterima aja. Dari awal aku baru berani melakukan hubungan seks juga sama dia aja mbak, jadi kalopun seandainya aku harus hamil yah dia yang seharusnya bertanggung jawab, sebelumnya aku memang belum pernah ngelakuin dengan orang lain, mantan-mantan pacarku yang lain.

P : Terus bagaimana prang tua tau tentang kehamilan mbak?

I : pada awalnya berat mbak mau berkata jujur sama orang tua, karena aku tau hal ini pasti akan sangat mengecewakan orang tua karena aku sudah menodai kepercayaan mereka, anak

perempuan mereka satu-satunya telah mencoreng kehormatan keluarga. Tapi aku juga gak ada pilihan lain, gak mungkin juga aku menggugurkan kandungan ini, karena aku berharap pacarku ini yang bertanggung jawab, karena jujur saja, baru sama dia aku berani melakukan hubungan di luar nikah ini, mau gak mau dialah yang harus jadi suamiku nanti, karena belum tentu nanti akan ada orang yang bisa menerima keadaanku nantinya

P: trus setelah menikah biaya kuliah siapa yang nanggung?

I : setelah menikah seratus persen biaya hidup ditanggung suami mbak, kan tanggung jawab suami, meski kadang ada banyak kurangnya, tapi tanggung jawab suami kan menanggung seluruh biaya hidup termasuk juga biaya kuliah.

P :Trus ada gak mbak hambatan atau masalah yang kemudian muncul dari keluarga suami yang melihat mbak masih aktifitas diluar rumah?

I : kalo suami Alhamdulillah gak ada masalah mbak, dia kan juga kerja jadi salah satu staf di kampus, jadi bisa ngerti dan faham dengan semua kegiatan yang berhubungan dengan kuliah, karena dia juga bekerja dibidang yang sama. Keluarga dia juga Alhamdulillah bisa ngerti, kan dia asli sini, rumahnya juga sekitar kampus sini, jadi keluarganya udah paham dan tau sama anak kuliah. Semua tergantung kita berdua mbak, mau apapun yang kita kerjakan Alhamdulillah keluarga tidak ada masalah. Meskipun yaah, semakin kesini tentu tidak memungkiri pasti ada ketidakcocokan, konflik, dan sedikit pertentangan dari keluarga suami dan aku, tapi mungkin perlu kesabaran ekstra, karena bagaimnapun juga aku harus bisa mengerti kalau aku eamng ketemu mereka juga udah dewasa ini, mungkin mereka kurang bisa mengerti sifat dan karakterku aja, begitupun juga aku. Semua masalah kan ada jalan keluarnya mbak, jadi ya tergantung bagaimana kita mencari solusi dari masalah yang ada.

P : ngomong-ngomong tentang kuliah nih mbak, kan mbak secara tidak langsung menjalani 2 peran sekaligus, satu sisi mbak sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus segalanya, sisi lain mbak juga masih mahasiswa yang masih punya banyak temen yang masih single, bisa jalan-jalan, bisa shopping-shopping, ada gak mbak perasaan ingin seperti mereka, juga pengen cari hiburan atau apalah?

I : sebenarnya saya juga gak munafik mbak, manusiawi lah kalau kita menginginkan ini itu, tapi sekali lagi aku juga harus berfikir dan memilah mana yang harus didahulukan, gaji suami juga gak seberapa mbak, belum lagi uang buat susu dan anak, jadi yang itu aku dahulukan mbak, kalaupun ada sisa mungkin bisa aku sisihkan, aku tabung, kalau aku pengen apa-apa kan bisa pake uang itu, hehe

P : bagaimana mbak membagi waktu antara kuliah dan keluarga?

I : Alhamdulillah semua masih bisa diatur mbak, lagian jarak dari rumah kekampus deket banget, paling-paling juga Cuma 5 menit, jadi gak ada kendala yang berarti, suami pagi juga kerja, kalo pagi asalkan udah nyiapin buat sarapan aja, selesai. Kalaupun ada tugas juga masih bagi waktu kok mbak, Alhamdulillah gak ada kendala yang berarti. Lagian anak ikut orang tua mbak sejak umur 3 bulan udah dibawa sama mama.

P : oalah, jadi anak ikut mama, sejak kapan mbak?

I : iya mbak, soalnya mama juga khawatir kalau anak disini gak ada yang jagain donk kalau aku kuliah, suami kerja, mertuaku juga kerja, apalagi mertuaku juga tinggal satu, tinggal ayah mertua saja, kalau laki-laki dititipin bayi juga khawatir sendiri mbak, yaah, bukannya gak percaya, tapi kan tau sendiri lah gimana kalau pria, gak setelaten perempuan, keluarga suamiku juga jauh mbak, jadi ya udah deh bairin aja dibawa mama dulu, kalau kangen kan aku bisa kesana jenguk anakku, lebih tenang kalau diasuh sama mama mbak, aku juga masih takut ngasuh anak sendirian, maklum lah masih kaku juga, disini gak ada yang bantuin, mama juga gak mungkin disini terus

P : terus bagaimana tanggapan orang tua tentang keadaan mbak sekarang ini? Apakah ada masalah dengan keluarga?

I : tentu ada lah mbak, apalagi anak ikut orang tua dan secara kebetulan orang tua terkena musibah dengan dipecatnya ayah dari pabrik, jadi sempat terkendala ekonomi dan mau gak mau aku harus bantu secara finansial, karena aku gak mau anak malah jadi beban tambahan orang tua.

P : bagaimana caranya mbak?

I : tiap bulan, bahkan tiap 2 minggu sekali, aku harus ngirim uang ke orang tua mbak, buat beli susu anak, aku gak tega harus bebani orang tua lagi, aku tau gimana keadaan ayah sama mama sekarang, apalagi aku juga masih punya adik yang masih sekolah dan masih jadi tanggungan orang tua. Orang lain mungkin bertanya emang orang tuamu gak mau ngerawat anakmu ta? Orang tuamu keberatan ngerawat cucunya sendiri ta? Dan banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang sering aku denger dari orang, aku sendiri juga repot mau jelasin mbak, mereka gak ngerti yang sebenarnya terjadi dan mereka gak berdiri diposisiku saat ini, jadi ya udah lah, meski kadang ada konflik-konflik kecil sama orang tua, tapi aku tau mereka tidak bermaksud keberatan dengan anak yang ada bersama mereka, tapi lebih kepada agar aku tau apa yang terjadi dan tidak merasa anaknya disia2-siakan sama kakek neneknya

P : kalau boleh tau emang mengeluh apa mbak?

I : ya, kadang kalau pas orang tua gak ada duit, trus anakku lagi rewel, atau sakit, orang tuaku suka telfon ke aku, ngeluh kalau gak punya uang tapi harus meriksain anakku, jadi dengan sangat mengerti sebisanya aku kirim uang kepada mereka mbak, entah itu uang darimana aku berusaha buat anak, karena aku juga tau orang tuaku pun juga gak akan tinggal diam dan hanya melihat kalau cucunya lagi sakit dan membutuhkan apapun, yah, kita sama-sama lah mbak, sama-sama mengerti dan menyadari dengan keadaannya.

**Identitas Informan**

Nama : Isna Ainun Nasikha

Umur : 23

Usia pada saat menikah : 22

Semester pada saat menikah : IX

P: is, sejak kapan sudah menikah?

I : sejak semester 9 luk,

P: pada saat itu usiamu berapa?

I : 22 tahun

P : kalau boleh tau emang kenapa kok mau nikah padahal kan masih kuliah?

I : emang pengen cepet nikah aja sih, hehe, gak ada alasan khusus juga.

P : lah, trus ortumu gimna is? Gak keberatan dengan keputusanmu pngen nikah?

I : ya aku sama suami emang pengen cepet nikah luk, biar halal, lagian pacaran kan niate juga buat serius gak buat main-main. Lagian aku yo sakit-sakitan, biar ada yang ngurusin gitu luk, soale pas aku sek pacaran kan aku kos gitu, gak ada yang nemenin kalo sakit, istilah kasarnya gak ada yang ngerawat, kalau orang tua sih setuju-setuju ae lagian kan ortuku udah kenal dan ngerti sama calon suamiku, jadi ya setuju-setuju aja, asalkan kan buat kebaikan, gak ada yang salah sama pernikahan kan? Bukane iku justru lebih baik, daripada pacaran kemana-kemana bareng, ntar malah zina, hehe

P : iya sih, berarti ide menikah iku murni dari kesepakatan kalian berdua ya? Bukan karena paksaan orang tua,

I : gak ada luk, aku sama suami udah sepakat dan mikir bagaimana kedepannya. Masalah biaya kuliah aku kan masih punya beasiswa setahun yang lalu, lagian pas nikah kan kuliahku tinggal

skripsi, jadi aku usahain buat gak minta ortu, lagian yo gak boleh sama suamiku luk, malu jare, hehe

P : oow, trus keluargane suamimu gak apa-apa ta? Kan kamu masih kuliah juga?

I : gak apa-apa lah luk, kan semua udah dibicarin baik-baik, orang tuanya sana juga sudah tau sama aku.

P : trus habis nikah iku kamu tinggal dimana?

I : aku langsung kos berdua luk, kan sebelum emang suamiku udah kos dijember, aku juga kos, suamiku kan kerjanya dijember, kan aslinya dia orang Kediri. Sebelumnya juga kuliah disini juga, jadi setelah nikah ya kos jadi satu. Itung-itung belajar mandiri luk,

P : oya is, kan kamu pas nikah iku masih kuliah, apalagi masih kos, trus kan otomatis temen-temenmu banyak yang masih single, kamu gak ngerasa beda ta kalo pas liat temen-temenmu bisa jalan-jalan, shopping-shopping, sedangkan kamu udah punya tanggung jawab lain, selain beda status, kamu juga harus ngolah keuangan sendiri gak kayak dulu masih bisa minta ortu?

I : Alhamdulillah gak ada perasaan kayak gitu luk, soale aku masih menjaga komunikasi n hubungan sama mereka baik-baik, aku masih sering kok jajan sama anak-anak, kmeskipun sebelum menikah kan aku emang jarang sih luk keluar-keluar, jalan-jalan, shopping-shopping, paling-paling kalau keluar yo sama pacarku yang sekarang jadi suamiku iku luk, kamu ngerti sendiri aku emang sering sakit-sakitan, jadi jarang banget keluar jalan-jalan, paling kalo sama anak-anak ya jajan, itu aja, suamiku gak ada masalah kok, suamiku juga tau sama temen-temenku itu aja. Aku bukan tipe cewe yang suka shopping atau ngeluarin uang gitu aja, jadi gak ada masalah apa-apa, sama aja siih. Cuma bedanya sekarang mikir rumah tangga, keperluan sehari-hari dan jadi nyonya sendiri, hehe. Temen-temen juga faham kok bagaimana kondisiku, jadi ya mereka ngerti aku, paling kalau kumpul-kumpul sama mereka, mereka yang main ke kosku, ngerjain tugas atau skripsi gitu aja.

P : berarti gak ada perubahan yang berarti ya is selama ini? Meskipun kamu udah nikah?

I : Alhamdulillah gak ada luk, selama aku dijember juga pacaran sama dia aja, nikah juga sama dia aja, dan tetep aja tinggal sendiri, di kos, maksudnya gak ikut orang tua siapa-siapa. Jadi

Alhamdulillah, gak ada masalah ataupun perubahan yang besar. Aku ya emang begini dari dulunya, hehe.

P : apa ada is kesulitan menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus seorang istri?

I : Alhamdulillah gak ada luk, lagian juga aku belum punya anak, hidup juga masih berdua sama suami. Lagian habis ini aku lulus jadi gak ada yang oerlu disusahkan, suami nerima-nerima aja, sangat bisa mengerti aku, Alhamdulillah semua diberi kelancaran.



## Identitas Informan

Nama : Inggrid Fitria W

Umur : 24

Usia pada saat menikah : 21

Semester pada saat menikah ; IV

P :Sejak semester berapa mbak menikah?

I : sejak semester 4

P : umur berapa pada saat menikah?

I : 21 tahun

P ; emang kenapa mutusin nikah padahal kan masih kuliah?

I : ya karena aku ngerasa udah saatnya aja, udah waktunya buat menikah, udah ada yang mau jalanin hubungan serius kernaapa tidak, daripada malah ditolak terus nantinya gak laku? Kan mending nikah aja, toh nikah itu indah, nikah dapet pacar sendiri, bukan dijodohkan juga.

P : bagaimana tanggapan orang tua tentang keputusan ingin menikah itu? Padahal kan masih kuliah?

I ; aku juga kasian sama mama mbak, mama orang tua tunggal, papa dulu meninggal juga karena “dibuat” sama orang. Aku kan orang Madiun, disana adat jawanya masih kental banget dan juga kepercayaan sama hal-hal magis juga msih sangat kuat. Ceritanya dulu emang ada yang suka sama aku, tapi aku gak mau, mungkin karena dia kecewa makanya dia ngelakuin hal yang gak masuk di akal, dengan mengirim “kiriman magis” ke rumah, dan kena papa, makanya papa sakit yang gak jelas sakitnya apa, kalau kata orang pinter sih karena ada yang ngirim dan kena papa, makanya meskipun dibawa ke rumah sakit juga dokter bingung mau vonis papa sakit apa, sampai pada akhirnya meninggal. Makanya mulai SMA aku udah jauh dari rumah, SMA ku di Situbondo dan aku kuliah di Jember. Buat menghindari hal-hal yang seperti itu, makanya ketika

ada yang mau serius nikahin aku, dan aku juga suka kenapa tidak? Toh juga gak ada paksaan, suamiku juga udah kerja dan berpenghasilan sendiri, nunggu apa?

P : Bagaimana dengan keluarga suami? Apa bisa menerima dengan keadaan mbak yang masih berstatus mahasiswa? Otomatis kan pergaulannya masih luas, trus sering kegiatan diluar rumah?

I : Alhamdulillah keluarga suami bisa mengerti mbak, dengan statusku, awalnya sih begitu, tapi ya namanya orang desa, suamiku kan asalnya dari desa, jadi yaaaaa gitulah pemikiran orang desa kadang masih gak sejalan dengan pemikiranku, ada sedikit bentrokan-bentrokan kecil karena mempunyai sudut pandang yang berbeda. Tapi ya memang keadaan yang memaksa, jadi mau gak mau harus dijalani, awalnya aku tinggal jadi satu sama mertua, tapi karena akhirnya banyak ketidakcocokan yang gak bisa dipaksakan, dan kalau diteruskan aku yakin akan menimbulkan masalah yang lebih besar, daripada nantinya akan menumbuhkan hal-hal yang tidak diinginkan dan keharmonisan keluarga jadi tercemar aku sama suami sepakat untuk belajar hidup mandiri, setidaknya untuk kontrak rumah sendiri, belajar tanggung jawab pada kehidupan sendiri.

P : mbak udah punya anak?

I : udah mbak, Alhamdulillah udah 2 tahun.

P : terus bagaimana membagi waktu antara anak dan kuliah, sedangkan suami kerja?

I : ya, kalau aku harus kekampus, kadang harus gantian sama suami, kadang suami harus rela ijin dulu dari kerjanya, tapi kalau lagi ada uang aku nitipin anakku ke tempat penitipan anak, yang tarifnya per jam. Pagi-pagi harus nyiapin sarapan suami dan nyiapin anak, belum lagi harus nitipin anak, baru bisa ninggal kekampus, itu pun aku gak bisa lama-lama. Jadi harus nyiasatin semuanya.

P : mbak kan masih kuliah, juga udah berumah tangga, otomatis punya 2 peran sekaligus yang harus dijalankan, apakah mbak ketika bersama teman-teman mbak dikampus gak ada perasaan berbeda atau ingin bisa seperti mereka yang masih bisa menjalani kehidupan yang bebas, kesana kemari gitu?

I : ya, kalau perasaan ingin jalan-jalan kadang memang ada, ya wajarlah namanya juga wanita, manusia juga punya rasa bosan, tapi karena aku sadar aku sudah menikah alangkah baiknya

untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan aku lebih memilih untuk keluar sama suami, lagian karena aku hidup sendiri, ada anak juga, kalau mau keluar sama temen-temen juga terus anakku mau ditaruh mana? Masak iya mau bawa-bawa anak, walaupun keluar paling juga sama temen yang sama-sama udah menikah, jadi sama-sama tau dan kalau harus belanja sama-sama berusaha sehemat mungkin menahan kekhilafan, hehe. Yaah, lebih menyesuaikan diri aja lah mbak, kalau di rumah ya jadi istri yang baik menjalankan semua peran seorang istri, ngurus keluarga, rumah dan sebagainya, walaupun ketika menjadi mahasiswa ya udah jadi mahasiswa yang baik, ngerjain tugas yang dibebankan ke pundak kita, dan keluarga secara tidak langsung menjadi penyemangat tersendiri untuk segera menyelesaikan kuliah”



## Identitas Informan

Nama : Nesya (disamarkan)

Umur : 23 tahun

Usia Pada saat menikah : 19 tahun

Semester pada saat menikah : V

P : mbak, sejak kapan menikah?

I : sejak semester 5 luk,

P : waktu itu mbak umur berapa?

I : masih 19 tahun luk.

P : emang apa alasan mbak untuk menikah di usia muda? Apalagi mbak masih kuliah?

I : ya, mau gimana lagi luk, orang aku udah hamil duluan sama pacarku.

P : terus bagaimana tanggapan orang tua dengan kehamilanmu?

I : dari awal memang orang tua kurang setuju dengan hubunganku sama pacarku ini luk, jadi aku sembunyi-sembunyi pacaran sama dia, tapi yaah karena terlanjur terlalu jauh itulah hasilnya. Gak tau lah luk, dari awal emang ortuku gak setuju sama dia, tapi karena aku sama dia sama-sama mau, sama-sama cinta, semua terjadi berdasarkan cinta, ya udah pas aku tau kalo hamil awale juga bingung mau ngomong gimana, mau digugurin juga aku takut, kata suamiku dia bersedia bertanggung jawab, dan aku mikirnya ini cara satu-satunya aku biar aku bisa sama-sama terus, biar aku bisa bersatu sama dia, jadi ya udah deh, singkatnya aku akhire nikah sama dia, meskipun aku tau ortuku juga separuh hati gitu.

P : kemudian setelah menikah, orang tuamu sudah bisa menerima suami dan kehadiran anakmu? Kan kamu masih ikut orang tua to? Suamimu kan orang Probolinggo,

I : setelah aku melahirkan, aku fikir hati orang tuaku bisa luluh luk, tapi ternyata enggak, aku tetep harus ngurus semuanya sendiri, kan kamu tau luk gimana ribetnya urusan di kampus,

apalagi mata kuliah yang harus aku tempuh masih banyak, repot juga kalau gak ada yang jagain si kecil, kadang akau titipkan saudara, kadang meski jarang ibu juga mau sih, tapi ya gitu lah luk, tau sendiri kan gimana perasaanku dan yang harus aku rasakan. Terus suamiku ngajak buat pulang ke Probolinggo luk, soalnya dia gak mau jauh sama anaknya tapi juga gak mungkin tinggal disini, karena pekerjaan yang disana gak bisa ditinggal, ditambah lagi keluargaku kayak gitu luk, ya udah aku ikut suami aja, meski agak repot sih kalo harus ke kampus, aku harus ninggalin anak sekalian bebrapa hari gitu, daripada bolak-balik kan capek luk, soale jauh, tapi gak apalah luk, selama aku bisa aku jalanin aja.

P : terus bagaimana dengan kuliahmu kalau kamu ikut suami ke Probolinggo?

I : yaaah, mau gimana lagi, aku harus ngurus semua sendiri luk, aku disana juga ikut mertua, tapi masih mending ikut mertua luk, masio aku bagaimana-bagaimana keluarga suamiku sek bisa nerima aku dan anakku, aku merasa lebih dihargai dan masih ada yang bisa aku percaya buat jagain anakku walaupun aku harus ngurusin kuliah di Jember, meskipun yoooh, ngerti dewe, kalau sama mertua mesti ada gronjalan-gronjalan sedikit lah sama mertua, tapi sek mending lah, daripada sama orang tua, gak tau lah luk, kenapa justru orang tuaku masih belum bisa luluh hatinya.

P : lha kalau kamu ke Jember kan yo pulang ke rumah to?

I : aduh luk, kalo ada urusan di kampus mending aku nginep di kosnya anak-anak luk, aku males pulang ke rumah, orang rumah kayak gitu semua, dikit-dikit salah, apa-apa salah, daripada malah jadinya gak enak mending aku nginep ditempatnya anak-anak aja lah luk.

P : oalah, terus kalo kamu pas sama temen-temen gitu, kamu nyesel gak nikah duluan? Maksudku ada gak sih perasaan masih pengen seneng-seneng dan bebas kayak mereka?

I : yaaaah, masnusiawi sekali lah ya kalo aku masih pengen kayak anak-anak yang lain, bisa bebas tanpa ikatan apapun, tapi ya udah lah ya, sadar diri aja, tapi kan kalau aku lagi di Jember juga masih bisa ngumpul sama mereka kok luk, masih bisa ketemu, jalan bareng mereka.

## Identitas Informan

Nama : Ninin

Usia : 24 tahun

Semester pada saat menikah : VI

Usia pada saat menikah : 22

P : mbak, sejak kapan menikah?

I : pada saat semester 6

P : trus kenapa memutuskan menikah? Kan mbaknya masih kuliah?

I : sebenarnya keadaan ekonomi keluarga sudah gak memungkinkan lagi buat aku nerusin kuliah, asline aku mau berhenti kuliah luk, untungnya cwo ku ngajak'I aku nikah dan mau nanggung uang kuliahku, ya aji-aji mumpung lah, kan sayang juga mau berhenti kuliah, kan tinggal dikit lagi. Itung-itung ngurangin beban orang tua luk. Kalo ditanya ribet gaknyam ya ribet siih tapi mau gimana lagi, ya harus dijalanin.

P : gimana tanggapan keluarga suami kalau tau kamu sek kuliah?

I : Alhamdulillah keluarga suami juga udah tau kalau aku masih kuliah, dan sejauh ini gak ada masalah, semua keputusan diserahkan ke suami, emang awalnya suamiku sempat minta buat berhenti kuliah, karena kasihan kalau harus mondar mandir pasuruan-jember, tapi setelah difikir lagi, kan sayang, kuliah tinggal dikit lagi. Jadi ya udah diterusin lagi aja.

P : terus gimana jalaninnya? Kan suamimu ada di Pasuruan? Sedangkan kuliahmu belum selesai?

I : abis nikah kan aku masih kos nduk di jember, ketemu suami juga paling seminggu sekali aku pulang, atau suami yang main kesini, aku emang sengaja cari kosn yang bisa cowo masuk dan bu kos tau kalo aku udah nikah, jadi kalo yang nginep suami gak jadi masalah. Soalnya kuliahku masih full, jadi aku mutusin buat kos aja dulu, ntar kalo kuliahku udah longgar, mata kuliah udah gak banyak lagi baru aku pulang, sekalian program baby, hehe

P : dan sampai sekarang?

I : gak lah nduk, sekarang aku udah pulang, ngurus anak, pas hamil aku ambil cuti nduk, yo iku sama suami suruh berhenti, soale kasian kalo lagi hamil harus pp jember-pasuruan, tapi ya itu, difikir lagi eman, jadi cuti aja sampai melahirkan, setelah melahirkan dan anakku udah bisa ditinggal-tinggal aku lanjutin nyelesaiin kuliahku.

P : terus bagaimana bagi waktu antara kuliah dan keluarga? Sedangkan keluarga jauh, dan masa cuti juga udah abis, repot gak?

I : Gak repot siih, Alhamdulillah ada banyak yang mau bantu ngurus si kecil pas aku harus ke Jember, lagian ke Jember palingan juga seminggu sekali buat bimbingan aja.

P : udah mulai bimbingan? Proposal ya? Haduuuh, gak repot ya sambil ngerjain proposal dan kamu pp lho,,

I : Kadang ya repot juga nduk kalo harus ngerjain proposal, apalagi aku belum seminar, dan pengen cepet lulus, jadi mau gak mau harus ngebut buat bikin proposal, belum lagi harus ngurus anak, ini itu lah, tau sendiri kan repot ngurus baby. Tapi sekali lagi Alhamdulillah banyak yang bantuin ngurus, kadang kalo gak sempet buka laptop nunggu anak tidur baru bisa buka laptop, bisanya juga malem, kalo siang udah repot ngurus anak, yaah pinter-pinter aja lah cari waktu senggang buat buka laptop ngerjain tugas.

P : berarti kalo pas ke Jember cuma ke kampus aja langsung pulang atau nginep dulu?

I : ya, kalau keadaan maksa aku harus nginep di Jember, aku nginep di tempat temen-temen nduk,

P : Kalo pas sama temen-temen, ada gak sih perasaan pengen kayak temen-temen lagi, pengen bebas?

I : Ya terkadang ada lah nduk kalo keinginan keinginan seperti itu, tapi pertimbangannya banyak, hehe, ckrng udah punya suami, udah punya anak lagi, jadi gak bisa kemana-mana kalo gak sama suami, yaah, kalo Cuma mau beli-beli barang, asalkan uangnya ada suami sih gak masalah, yang ngatur keuangan kan aku sendiri, jadi aku sendiri yang harus milih milih mana yang harus aku dahulukan, dan mana yang hanya kebutuhan keinginanku aja. Udah, gitu aja siih.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818  
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1956 /UN25.3.1/LT/2014  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan  
Penelitian

09 Desember 2014

Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember  
di -  
JEMBER

Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor :  
4310/UN25.1.4/LT/2014 tanggal 05 Desember 2014, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Luluk Hidayah/090910302042  
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember  
Alamat / HP : Lengkong Mumbulsari Jember/HP. 087757783366  
Judul Penelitian : Konflik Peran Mahasiswa Yang Berkeluarga (Studi Deskriptif  
Pada Mahasiswa Yang Telah Berkeluarga di Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Jember)  
Lokasi Penelitian : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember  
Lama Penelitian : Dua bulan (09 Desember 2014 – 09 Februari 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa  
yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua  
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si  
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP  
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Gambar 1 : peneliti sedang mewawancarai salah satu informan



Gambar 2: gambar salah satu informan ketika wawancara di rumah kosnya

